

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEMANDIRIAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL QURAN PROBOLINGGO**

TESIS



Oleh:
S. Anis Al-Habsyi
NIM 200401220014

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL QURAN PROBOLINGGO**

TESIS

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister
Psikologi (M. Psi)

Oleh:

S. Anis Al Habsyi
NIM 200401220014

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL QURAN PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh:

**S. Anis Al Habsyi
NIM 200401220014**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002**

Dosen Pembimbing II,



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,**



**Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001**

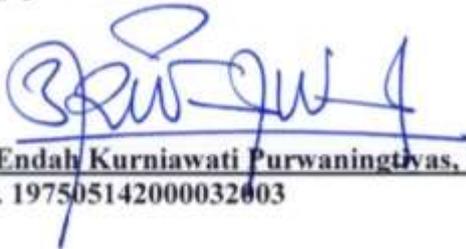
TESIS

PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEMANDIRIAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL QURAN PROBOLINGGO

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 05 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama,



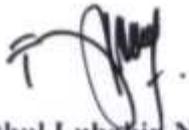
Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 197505142000032003

Ketua Penguji,



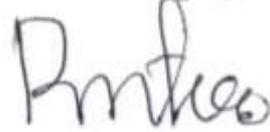
Dr. Mualifah, MA
NIP. 198505142019032008

Dosen Pembimbing I,



Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Dosen Pembimbing II,



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi

Tanggal, 07 Juli 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : S. Anis Al Habsyi

NIM : 200401220014

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Probolinggo”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 11 Mei 2023

Peneliti



S. Anis Al Habsyi

NIM.200401220014

ABSTRAK

AlHabsyi, S. Anis. 2023. Tesis. Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Probolinggo.

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Dr. Rahmat Aziz, M.Si

Kata Kunci : Pengembangan Alat Ukur, Kemandirian, Santri.

Pentingnya kemandirian bagi para pembelajar dapat diketahui dari kompleksitas situasi kehidupan saat ini, baik secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh pada kehidupan para pembelajar. Penelitian ini berfokus pada pengembangan alat ukur kemandirian santri dan santriwati yang berada dalam rentang usia 12-15 tahun, pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Quran Probolinggo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method*, yang diawali data kualitatif berupa hasil *Focus Group Discussion* dan kuesioner terbuka yang kemudian disusun data kuantitatif berupa pengembangan alat ukur santri. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk alat ukur kemandirian santriwati yang dikembangkan dari hasil *Focus Group Discussion*, sehingga didapatkan alat ukur kemandirian yang merepresentasikan keadaan subjek secara otentik. Subyek penelitian terbagi atas subyek ahli (*expert judgment*) untuk menilai *content validity* dan subyek penelitian untuk mengukur *construct validity* (santri).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengembangan alat ukur kemandirian santri mempunyai tiga aspek, yakni aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian psikologis, dan aspek kemandirian ekonomi. Adapun indikator perilaku yang dapat diterima pada masing-masing aspek yakni, (1) Aspek Fisik: Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain; Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasah Qur'an) tanpa bergantung pada orang lain; (2) Aspek Psikologis: Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi); Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi); (3) Aspek Ekonomi: Menghemat keuangan pribadi; Menghindari hutang; Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks-indeks kesesuaian model seperti RMSEA (0.059), GFI (0.933), AGFI (0.902), dan Relative CMIN (1.876) memberikan informasi yang cukup untuk dapat diterimanya prediksi peneliti bahwa ketiga faktor kemandirian santri masing-masing bersifat unidimensionalitas yang mencerminkan variabel laten yang dianalisis. Dengan demikian, model pengembangan alat ukur kemandirian santri memiliki 3 aspek, 7 indikator, dan 16 aitem, sertanya dinyatakan reliabel dan valid untuk digunakan sebagai alat ukur kemandirian santri.

ABSTRACT

AlHabsyi, S. Anis. 2023. Thesis. Development of a Santri Self-Reliance Measurement Tool at the Nurul Quran Islamic Boarding School, Probolinggo.

Advisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Dr. Rahmat Aziz, M.Si

Keywords : Development of Measuring Instruments, Independence, Santri.

The importance of independence for learners can be seen from the complexity of current life situations, either directly or indirectly influencing the lives of students. This research focuses on developing a measuring instrument for the independence of students and female students who are in the age range of 12-15 years, at the Madrasah Tsanawiyah education level at the Nurul Quran Islamic Boarding School, Probolinggo.

This research is a type of mixed method research, which begins with qualitative data in the form of results of Focus Group Discussions and open questionnaires which are then compiled quantitative data in the form of developing a measuring instrument for students. This study aims to produce a product measuring the independence of female students which was developed from the results of the Focus Group Discussion, in order to obtain a measuring instrument of independence that represents the state of the subject authentically. Research subjects are divided into expert subjects (expert judgment) to assess content validity and research subjects to measure construct validity (students).

The results of the study show that the construction of a measuring instrument for measuring student independence has three aspects, namely aspects of physical independence, aspects of psychological independence, and aspects of economic independence. The behavioral indicators that are acceptable for each aspect are, (1) Physical Aspect: Participating in learning activities at school without depending on other people; Participate in Islamic boarding school activities (Madrasah Diniyah and Madrasatul Quran) without depending on others; (2) Psychological Aspects: Solving problems without depending on parents (affection); Having the will to do good (konasi); (3) Economic Aspect: Saving personal finances; Avoiding debt; Feeling enough with the money that parents give. The results showed that model suitability indices such as RMSEA (0.059), GFI (0.933), AGFI (0.902), and Relative CMIN (1.876) provide sufficient information to accept the researcher's prediction that the three factors of student independence are each unidimensional. which reflects the latent variables analyzed. Thus, the development model for measuring the independence of students has 3 aspects, 7 indicators, and 16 items, and it is declared reliable and valid to be used as a measuring tool for students' independence.

في Santri الحبسي ، س. أنيس. 2023. رسالة. تطوير أداة قياس الاعتماد على الذات في Probolinggo ، مدرسة نور القرآن الإسلامية

المستشار :دكتور .فتح اللوبين نقل - ماجستير

دكتور .رحمت عزيز ، ماجستير

.الكلمات المفتاحية :تطوير أدوات القياس ، الاستقلال ، سانترى

يمكن رؤية أهمية الاستقلالية للمتعلمين من تعقيد مواقف الحياة الحالية ، سواء بشكل مباشر أو غير مباشر يؤثر على حياة الطلاب .يركز هذا البحث على تطوير أداة قياس لاستقلالية الطلاب والطالبات الذين تتراوح أعمارهم بين 12 و 15 عامًا ، في مستوى التعليم في Probolinggo ، مدرسة التسنوية في مدرسة نور القرآن الإسلامية الداخلية

هذا البحث هو نوع من البحث المختلط ، والذي يبدأ بالبيانات النوعية في شكل نتائج مناقشات مجموعة التركيز والاستبيانات المفتوحة التي يتم تجميعها بعد ذلك البيانات الكمية في شكل تطوير أداة قياس للطلاب .تهدف هذه الدراسة إلى إنتاج منتج يقيس استقلالية الطالبات تم تطويره من نتائج المناقشة الجماعية المركزة ، من أجل الحصول على أداة قياس للاستقلالية تمثل حالة الموضوع بشكل أصيل .يتم تقسيم الموضوعات البحثية إلى موضوعات الخبراء (.حكم الخبراء (لتقييم صحة المحتوى وموضوعات البحث لقياس صحة البناء (الطلاب)

تظهر نتائج الدراسة أن بناء أداة قياس لقياس استقلالية الطلاب له ثلاثة جوانب ، وهي جوانب الاستقلال الجسدي ، وجوانب الاستقلال النفسي ، وجوانب الاستقلال الاقتصادي المؤشرات السلوكية المقبولة لكل جانب هي) :1 (الجانب المادي :المشاركة في أنشطة التعلم في المدرسة دون الاعتماد على أشخاص آخرين ؛ المشاركة في الأنشطة المدرسية الداخلية الإسلامية) المدرسة الدينية ومدرسة القرآن (دون الاعتماد على الآخرين ؛ 2) (الجوانب النفسية :حل المشكلات دون الاعتماد على الوالدين) (المودة ؛ امتلاك الإرادة لفعل الخير (كوناسي ؛ 3) (الجانب الاقتصادي :توفير الأموال الشخصية ؛ تجنب الديون الشعور الكافي RMSEA بالمال الذي يقدمه الوالدان .أظهرت النتائج أن مؤشرات ملاءمة النموذج مثل النسبي) 1.876 (توفر CMIN و AGFI (0.902) و GFI (0.933) و (0.059) معلومات كافية لقبول توقع الباحث بأن العوامل الثلاثة لاستقلال الطالب هي كل منها أحادي البعد .يعكس المتغيرات الكامنة التي تم تحليلها .وبالتالي ، فإن نموذج التطوير لقياس استقلالية الطلاب يتكون من 3 جوانب و 7 مؤشرات و 16 عنصرًا ، وقد تم الإعلان عن مصداقيته وصلاحيته لاستخدامه كأداة قياس لاستقلالية الطلاب

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’du [13]: 11)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Walid terkasih murobbi Alm Alhabib Hamid bin Syekh Al-Habsyi, Ibu tersayang Luluk bin Abdullah Al-Idrus, Kakak-Kakak tercinta Umi Kulsum Al-Habsyi, Sundus Al-Habsyi, Khodijah Al-Habsyi, Zahroil Batul Al-Habsyi, Ali Al-Habsyi Serta keluarga besar yang telah mendidik dan mencurahkan cinta kasihnya kepada penulis.

Untuk Istri Tersayang, Syarifah Nada Shobah Assegaf yang cintanya begitu dalam yang selalu kebersamai dalam suksesnya Tesis ini, ketiga putra dan putri yang darinya penulis belajar menjadi orangtua, Muhammad Hamid bin Anis Al-Habsyi dan Nisrina Hanin binti Anis Al-Habsyi, dan seorang lagi yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam kandungan, terima kasih atas senyuman dan semangat yang tidak pernah padam. Kemarin, hari ini, esok, lusa, dan selamanya, aku telah mencintaimu dengan segala yang aku miliki. Semoga Allah menjaga iman, hati, dan cinta kita agar tetap dalam naungan dan ridho-Nya.

Terima kasih untuk setiap guru, dosen, ataupun para pemberi pelajaran dalam hidup, terima kasih atas dedikasi, didikan, dan dukungannya selama ini. Terima kasih untuk Bapak Fathul Lubab Nuqul dan Bapak Rahmat Aziz atas semangat, serta sukses, hingga terwujudnya tesis ini. Terima kasih pula untuk saran dan dukungannya dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih untuk para santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang menjadi partisipan dalam tesis ini. Keikutsertaannya mewujudkan pengembangan alat ukur kemandirian santri yang sesuai dengan kebutuhan para santriwati di Pondok Pesantren.

Terima kasih yang tiada terkira untuk teman, sahabat, kawan, dan apapun sebutannya, terima kasih telah turut serta mewarnai hari dan hidupku. Khususnya teman-teman seperjuangan Angkatan Tiga Magister Psikologi UIN Maliki Malang. Terimakasih untuk Bapak Heri Pahlawan (Fotokopi Sumber Rejeki) yang memfasilitasi jasa cetak dan hasilnya tidak pernah mengecewakan. Serta untuk setiap dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih, terima kasih, dan terima kasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

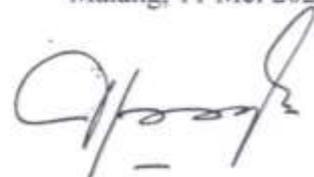
Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. selaku Pembimbing I dalam penulisan tesis sebagai syarat menyelesaikan program Magister di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. selaku Pembimbing II dalam penulisan tesis sebagai syarat menyelesaikan program Magister di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Penguji Utama, Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtiyas, M.Psi, selaku Penguji Utama dalam Sidang Tesis sebagai syarat menyelesaikan program Magister di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ibu Ketua Penguji, Ibu Dr. Mualifah, M.A, selaku Ketua Penguji dalam Sidang Tesis sebagai syarat menyelesaikan program Magister di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 11 Mei 2023



S. Anis Al Habsyi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Kemandirian	9
B. Faktor Kemandirian	11
C. Aspek Kemandirian	13
D. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Pendidikan	16
E. Kerangka Konseptual: Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	18
BAB III	19
METODE PENELITIAN	19
A. Desain Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	20
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
D. Langkah Dasar Menyusun Alat Ukur Psikologi.....	24
E. Reliabilitas Penelitian	27
F. Validitas Penelitian.....	31
G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	32
H. Cetak Biru (<i>Blue Print</i>) Alat Ukur Kemandirian Santri	27
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian.....	39
C. Pembahasan	55
BAB V	62
PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Populasi Target dan Populasi Terjangkau.....	22
Tabel 2. Data Jumlah Sampel Random Distratifikasi	24
Tabel 3. Pedoman Menentukan Tingkat Keandalan Instrumen Ukuran dari Cronbach	30
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Kemandirian Santri.....	29
Tabel 5. Pedoman Skoring Skala Kemandirian Santri*	35
Tabel 6. Profil Penilai Ahli dalam CVR	36
Tabel 7. Langkah-langkah Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri.....	38
Tabel 8. Cetak Biru Setelah Dilakukan CVR	39
Tabel 9. Perbaikan Aitem Sebelum dan Setelah Uji Baca	41
Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Skala Kemandirian Santri.....	41
Tabel 11. Rotasi Komponen Matriks Item-01 – Item-69.....	43
Tabel 13. Tabulasi Sebaran Aitem yang Valid pada Tiap-tiap Indikator Perilaku	45
Tabel 14. <i>Goodness-of-fit Indicates</i> Tahap 1	50
Tabel 15. <i>Regression Weight (Loading Factor) Measurement Model</i> Kemandirian Santri	51
Tabel 16. <i>Regression Weight (Loading Factor) Revised Measurement Model</i> Kemandirian Santri	54
Tabel 17. <i>Goodness-of-fit Indicates</i> Tahap 2.....	54
Tabel 18. Sebaran Aitem dalam Model yang Diterima pada Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Ringkasan Penyusunan Skala Psikologi	27
Gambar 2. <i>Measurement Model</i> 24 Aitem Kemandirian Santri	48
Gambar 3. <i>Measurement Model</i> 24 Aitem Kemandirian Santri setelah dilakukan <i>Calculate</i> <i>Estimates</i>	49
Gambar 4. Model Pengukuran Alat Ukur Kemandirian Santri yang Dapat Diterima	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup, bertumbuh, dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Menurut pandangan ilmu sosiologi, setiap individu adalah representasi dari hasil kehidupan lingkungan sosialnya. Apa saja yang terjadi di lingkungan sosialnya, diamati, dipelajari, dan mungkin diinternalisasi menjadi bagian dari kehidupannya sendiri sebagai individu. Lingkungan sosial dapat memberikan identitas pada setiap individu. Sebagai individu, manusia mustahil melepaskan diri dari lingkungan sosial yang membentuk dirinya, hal ini dikarenakan pendapat, gagasan, dan nilai-nilai yang dimilikinya adalah hasil bentukan dari lingkungan sosialnya (Notosoedirjo & Latipun, 2014). Bagi seorang santri, Pondok Pesantren merupakan sebuah medan sosial yang memiliki peranan dasar dalam proses internalisasi nilai dan pola kehidupan intrapersonal dan interpersonal peserta didiknya.

Menyandang gelar sebagai seorang santri atau santriwati memiliki makna memikul setiap peran dan dinamika yang dialami selama bermukim di Pondok Pesantren. Mulai dari melakukan kegiatan bina diri, mengenakan pakaian yang menutup aurat sepanjang waktu, mematuhi setiap bentuk kegiatan pendidikan sekolah dan kepesantrenan, sampai menjadi pribadi yang tidak bergantung pada bantuan orangtua dan orang lain. Realitanya, sebagian besar santri yang belum terbebas dari rangkaian pengasuhan, ia dituntut mandiri menjalani kehidupan sehari-harinya di Pesantren. Realita ini bermakna bahwa sebagai serorang anak menjadi “terpaksa” untuk tidak bergantung kepada ayah atau ibu. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan Pondok Pesantren dalam menjalankan peran sebagai pengganti orangtua dalam rangka membersamai setiap santrinya untuk mencapai kemandirian.

Salah satu alasan mengapa banyak orangtua memondokkan putra-putrinya ke pondok pesantren adalah karena di pondok pesantren anak akan dilatih untuk

hidup mandiri. Seperti menjaga kebersihan, mencuci sendiri pakaiannya, mengambil makanan sendiri, serta kegiatan sehari-hari lainnya. Jika berada di rumah, orangtua lah yang mengambil alih latihan mandiri putra-putrinya, maka ketika di pesantren setiap anak akan dituntut untuk melakukan semua kegiatannya secara mandiri (Link, 2023). Tidak terkecuali, baik santri yang berada di jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, maupun madrasah aliyah semuanya dituntut untuk menjalankan kehidupannya di pesantren secara mandiri. Kemandirian santri madrasah ibtidaiyah biasanya masih dibantu oleh para pengurus, dan kemandirian santri madrasah aliyah seharusnya sudah mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan santri madrasah tsanawiyah yang rata-rata berada pada rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, dimana dalam sudut pandang perkembangan, santri yang berada pada usia tersebut dinamakan remaja awal.

Masa remaja awal merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan psikis dan psikologis. Individu yang termasuk dalam masa remaja sangat membutuhkan pengertian dan dukungan dari keluarga agar mampu melewati setiap tugas perkembangannya. Minimnya bimbingan, dukungan, dan dorongan dari orangtua dan keluarga dapat membuat remaja merasa begitu bebas atas setiap tindakan yang dilakukan, sehingga remaja tersebut cenderung melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang remaja yang mandiri. Penelitian tematik terkait perkembangan remaja menunjukkan bahwa capaian kemandirian psikologis menjadi salah satu tugas perkembangan yang penting saat masa remaja. Pencapaian kemandirian psikologis bagi remaja bisa dicapai melalui hubungan remaja dengan orangtua yang suportif dan positif. Hubungan orangtua yang suportif memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat mengungkapkan perasaan positif maupun negatif yang dapat membantu perkembangan sosial remaja dan mencapai kemandirian yang bertanggung jawab (Desmita, 2019).

Santri yang berada dalam usia remaja cenderung banyak dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Kehidupan santri di pondok pesantren yang jauh dari orangtua mengharuskan santri lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman

sebayanya sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan merupakan wujud dari perilaku yang juga dilakukan oleh anggota kelompok lainnya. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dengan menaati aturan-aturan yang diterapkan membuat santri cenderung berperilaku sama dengan menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Pada masa remaja teman sebaya memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga remaja akan cenderung mengikuti perilaku kelompok teman sebaya (Kusdiyati et al., 2011).

Remaja yang menuntut ilmu di sekolah menengah negeri memiliki kebutuhan mandiri. Artinya mereka memiliki keinginan atau sikap untuk mandiri dalam berperilaku sehari-hari, seperti yang diungkapkan Monk & Haditono (1998) bahwa pada masa remaja aspek perkembangan yang menonjol adalah kebutuhan akan kemandirian, dalam perkembangan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta belajar membuat keputusan. Sistem pendidikan di sekolah negeri menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan berekspresi, teratur, refleksi kritis dan disiplin hukum, serta keberanian mengambil keputusan.

Lingkungan pesantren menarik untuk didiskusikan dalam penelitian ini karena banyak fenomena mandiri yang dapat diamati di pesantren. Ada unsur kebebasan dan kemandirian, santri melakukan sesuatu sendiri, membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri, dan ada koperasi di mana mereka belajar mandiri dalam hidup. Kondisi belajar di sekolah seringkali dapat menimbulkan kemandirian atau sebaliknya ketergantungan. Kondisi pembelajaran yang kondusif di sekolah dapat berkontribusi pada pengembangan otonomi siswa. Jika guru dapat menjadi panutan yang mandiri dan membentuk perilaku mandiri siswa, tentunya siswa akan menjadi pribadi yang mandiri (A. Asrori, 2004). Orang dengan kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi kesulitan dan resiko, serta tidak mudah dipengaruhi atau bergantung pada orang lain. Medan pesantren merupakan lingkungan sosial yang dapat dimanfaatkan santri untuk berbenah diri dan menimba ilmu. Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab moral dalam mengkondisikan medan sosial yang mendukung tumbuh-kembang

murid-muridnya. Salah satu bentuk tanggung jawab pesantren adalah memberikan dukungan penuh terhadap aspek kemandirian santri dan santriwatinya.

Pondok Pesantren Nurul Quran terdiri dari santri yang berjumlah 888 dan santriwati yang berjumlah 788 orang. Pondok Pesantren Nurul Quran merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang menjadi rujukan sentral pendalaman pendidikan agama, khususnya pendidikan al-Quran, di kecamatan Kraksaan, kabupaten Probolinggo. Tahap demi tahap Pondok Nurul Quran mencapai kesempurnaan di bidang pendidikan terutama penekanannya pada pendidikan al-Quran (Fatah, 1995). Usaha membentuk lingkungan sosial dalam pesantren yang kondusif dapat berawal dari meningkatnya kualitas diri seluruh santri dan santriwati di Pondok Pesantren. Seiring berjalannya waktu, dalam menjalankan perannya sebagai seorang peserta didik, masing-masing santri akan bertemu dengan berbagai macam tantangan. Diantara tantangannya terwujud dalam kemampuan santri menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya dengan mengenali potensi dalam diri, sehingga akan berdampak pada terwujudnya pesantren yang memiliki medan sosial yang harmonis dan kondusif.

Pentingnya kemandirian bagi para pembelajar dapat diketahui dari kompleksitas situasi kehidupan saat ini, baik secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh pada kehidupan para pembelajar. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik dapat dilihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Salah satu contoh ketika santri tidak mandiri di pesantren yakni adanya kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian). Contoh lain dalam konteks kehidupan santri adalah adanya ketergantungan santri pada bantuan teman sebaya atau pengurus pesantren untuk memenuhi kebutuhan bina dirinya. Seperti sering menitip untuk diambillkan makanan, sering menyuruh untuk dicucikan bajunya, malas mandi, dan tidak menata barang-barang pribadinya dengan baik dan rapi (Kuesioner Terbuka, 09/2022).

Fenomena tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemandirian siswa. (Desmita, 2014), menyebutkan beberapa gejala yang berkaitan

dengan pengendalian diri yang harus menjadi perhatian dunia pendidikan, yaitu: (1) Ketergantungan disiplin pada kontrol eksternal dan bukan pada niat tulusnya sendiri. Perilaku seperti itu akan mengarah pada perilaku formal, ritualistik dan inkonsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri modal manusia yang berkualitas, kuantitas dan kemandirian. (2) Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Orang yang mandiri bukanlah orang yang terpisah dari lingkungannya, tetapi orang yang melampaui lingkungannya. Ketidakpedulian lingkungan merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian sosial masih lemah. (3) Gaya hidup konformis kurang pengertian dan kehidupan konformis mengorbankan prinsip. Kesalahpahaman bahwa segala sesuatu yang berkembang di masyarakat dapat diperbaiki menunjukkan ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta lemahnya kemandirian.

Gejala-gejala tersebut menjadi salah satu kendala utama dalam mempersiapkan individu untuk mengarungi kehidupan masa depan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kemandirian siswa menuju kesempurnaan yang perlu dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Banyak ditemukan kajian ilmiah dalam Psikologi Pesantren mengadaptasi maupun mengadopsi instrumen pengukuran psikologi dalam mengukur konstruk subjek penelitiannya. Sedikit sekali peneliti yang menyusun dan mengembangkan alat ukur psikologi yang dibangun dari perspektif subjek penelitiannya. Hal ini menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk mengembangkan alat ukur yang merepresentasikan realita yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian kelak dapat menjadi acuan data bagi pengasuh dan pendamping pesantren untuk memahami realita kemandirian peserta didiknya.

Pondok Pesantren merupakan lahan kajian ilmiah yang memiliki karakter subjek dalam setting budaya dan pendidikan, sehingga menarik perhatian para peneliti untuk mengungkap fenomena yang terjadi melalui berbagai macam metode penelitian ilmiah. Tinjauan dari berbagai aspek di Pondok Pesantren seperti pemberdayaan dan penumbuhkembangan santri terkait kemandirian telah dikaji oleh

(Briliana & Fakhrunnisak, 2023); (Urrosyidah & Alfi, 2022); (Fitrah, 2022); dan (Rohman, 2021). Kemudian penelitian yang berfokus pada kecakapan hidup santri telah diteliti oleh (Alwi et al., 2023); (Firda, 2022); dan (Ibad & Dana, 2022); Telah didapati juga bahwa kajian pada sisi wirausaha santri sedang banyak diminati oleh para peneliti, diantaranya (Tamalla & Fauzi, 2021); (R. Asrori & Nurhakim, 2021); (Miftahudin, 2022); dan (Almuzakir & Raya, 2022).

Dimensi kemandirian yang dapat diamati dari kehidupan sehari-hari santri dan santriwati adalah kemandirian fisik, kemandirian psikologis, dan kemandirian *ekonomi*. Ketiga dimensi yang menjadi fenomena kemandirian kemudian dikaji lebih dalam dengan menggunakan diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan peneliti bersama 25 orang santri dan 25 orang santriwati. Melalui FGD yang dilakukan secara terpisah antara santri dan santriwati, didapatkan pula indikator dan aspek kemandirian yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini. Alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan dari perspektif santri diyakini peneliti mampu merepresentasikan kemandirian santri dan santriwati yang objektif. Data kemandirian santri yang diperoleh dari pengembangan alat ukur kemandirian santri dapat menjadi pedoman bagi para pendamping dan pendidik di pondok pesantren dalam menindaklanjuti pendampingan bagi setiap santri dan santriwati.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur berupa skala kemandirian sebagai instrumen pengukuran kemandirian pada santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran. Pengembangan alat ukur ini dapat memberikan sumbangsih pengukuran bagi pihak-pihak tertentu ketika melakukan asesmen, memberikan intervensi, dan mengevaluasi pertumbuhan kemandirian santri dan santriwati. Disisi lain tujuan dari pengembangan alat ukur kemandirian santri ini adalah untuk menyusun instrumen psikologi terkait kemandirian santri yang memiliki acuan standart. Hal ini disebabkan belum ditemukannya instrumen kemandirian santri yang memiliki acuan standart untuk mengukur kemandirian santri yang setiap aspek dan indikatornya dibangun berdasarkan perspektif santri dan santriwati sebagai subjek penelitian. Adanya alat ukur kemandirian santri dengan harapan bisa menjadi

alat ukur kemandirian yang memiliki acuan standart, yang dapat digunakan untuk menilai kemandirian santri dan santriwati baik secara klasikal ataupun perorangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek apa saja yang membentuk kemandirian santri yang menjadi acuan pengembangan alat ukur kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Quran?
2. Bagaimana validitas dan reliabilitas alat ukur kemandirian santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konstrak dasar kemandirian santri yang menjadi acuan pengembangan alat ukur kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Quran.
2. Validitas dan reliabilitas alat ukur kemandirian santri.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian tesis ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut peneliti paparkan dua manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kajian terkait pengembangan alat ukur kemandirian santri.
 - b. Menambah rujukan alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan berdasarkan perspektif santri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi acuan data bagi pengasuh dan pendamping pesantren untuk memahami realita kemandirian peserta didiknya.

- b. Menjadi dasar pertimbangan berupa asesemen kemandirian santri bagi pesantren sebagai langkah awal dalam mengintervensi dan mengevaluasi perkembangan kemandirian peserta didiknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “otonomi” yang merupakan sesuatu yang mandiri, atau kemampuan berdiri sendiri sebagai orang dewasa dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya (Kartono, 2007). Perkembangan kemandirian adalah hal yang memerlukan perhatian besar sepanjang rentang kehidupan manusia. Diantara hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian ialah perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Menurut Steinberg (2002), kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Beberapa ahli menyebutkan bahwa “kemandirian” merujuk pada kemampuan psikososial yang meliputi kebebasan untuk berperilaku, tidak menggantungkan diri pada kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan sekitar, dan memiliki kebebasan untuk mengelola kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011). Berikut beberapa pengertian kemandirian yang disandarkan pada pendapat beberapa tokoh (Nurhayati, 2011):

- a. Pendapat Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.”

- b. Pendapat Bernadib, “kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.”
- c. Pendapat Johnson, “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.”
- d. Pendapat Mu’tadin, “kemandirian mengandung makna: (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.”

Kemandirian menurut (Desmita, 2019), adalah upaya melepaskan diri dari orangtua guna menemukan jati diri, yang sebenarnya adalah proses perkembangan menuju kestabilan dan kemandirian individualitas. Havigust dalam (Desmita, 2019) menjelaskan bahwa kemandirian berarti kebebasan personal guna mewujudkan pribadi yang mandiri, mampu merencanakan masa kini dan masa depan, serta terbebas dari tekanan orangtua.

Menurut McDougal dalam (Musdalifah, 2007), independensi dijelaskan sebagai konformitas spesifik, artinya menyesuaikan diri dengan kelompok yang terinternalisasi. Selain itu ditekankan bahwa setiap individu selalu menyesuaikan diri, dan saling menyesuaikan individu ditandai dengan variabel kelompok referensi yang menyenangkan mereka Steinberg berpendapat dalam (Santoso & Maherni, 2013), kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, perilaku, dan mampu membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang tua mereka. Steinberg juga mengungkapkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan seorang remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah menjelajahi lingkungan sekitarnya. Hal ini mendorong remaja untuk secara emosional mempercayai orang tua mereka dan menyerahkannya kepada teman sebayanya, untuk dapat mengambil keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Chaplin (2002), berpendapat, otonomi ialah kebebasan individu ketika memilih, dalam hal menjadi pribadi yang dapat memberi perintah, menguasai serta menentukan apa yang menjadi penting bagi dirinya sendiri. Sedangkan Selfert dan Hoffnung dalam (Desmita, 2014), mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and action freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.”* Sehingga dapat dipahami jika otonomi atau kemandirian ialah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya dengan bebas serta mengandalkan diri sendiri dalam mengatasi perasaan malu dan ragu.

Erikson dalam (Desmita, 2019), mengemukakan kemandirian ialah usaha individu dalam melepaskan diri dari ayah dan ibu dengan tujuan untuk menemukan dirinya melalui tahap mencari identitas ego, yakni perkembangan ke arah individualitas yang baik dan tidak mengandalkan orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kreatif dan inisiatif, membuat keputusan-keputusan sendiri, mampu menentukan nasib sendiri, mengatur tingkah laku, mampu menahan diri, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Melalui otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

B. Faktor Kemandirian

Hurlock dalam (Desmita, 2019) mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu pola asuh dalam keluarga; perlakuan guru dan teman sebaya di sekolah; media komunikasi misalnya majalah, surat kabar, televisi dll; sikap yang kuat terhadap agama; pekerjaan yang memerlukan sikap individu tertentu; jenis kelamin, anak yang mengembangkan perilaku laki-laki lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan perilaku perempuan; hirarki anak, anak pertama yang diharapkan menjadi panutan adik-adiknya, lebih mandiri. Pada saat yang sama, anak bungsu yang menerima terlalu banyak perhatian dari orang tua dan kakaknya memiliki sedikit kesempatan untuk menjadi mandiri.

Sementara itu, A. Asrori, (2004) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian sebagai berikut:

- a. Gen atau warisan orang tua. Orang tua dengan kemandirian yang tinggi seringkali melahirkan seseorang yang juga memiliki kemandirian yang tinggi.
- b. Gaya pengasuhan. Cara orang tua membesarkan dan membesarkan seseorang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan mengedepankan indoktrinasi tanpa argumentasi, membuat generasi muda sulit mengembangkan kemandiriannya sebagai guru.

Menurut Markum dalam (Desmita, 2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a. Misalnya salah satu cara untuk mendapatkan bantuan atau melayani adalah orang tua yang selalu melayani kebutuhan anaknya, seperti pekerjaan rumah, hal ini memanjakan anak dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga anak tidak mandiri.
- b. Misalnya sikap orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak menghalangi kemandirian.
- c. Kurangnya aktivitas di luar rumah, mis. misalnya anak tidak mengikuti kegiatan bersama temannya, hal ini membuat anak bosan, malas, kreatif dan mandiri.

Tercapainya kemandirian tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan tercapainya kemandirian bagi seseorang, baik secara internal maupun eksternal, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pemaparan ketiga tokoh dimana terdapat kesamaan antara satu dengan yang lainnya dalam menjelaskan

faktor-faktor yang menghambat kemandirian. Beberapa pendapat ini bahkan lebih baik ketika satu pendapat mengisi celah antara pendapat yang berbeda dengan yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh, jenis kelamin, pola asuh anak, kebiasaan yang didukung, sikap orang tua, kurangnya kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan sekolah atau perguruan tinggi dan sosial, serta sistem kehidupan.

C. Aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seorang individu tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi setiap masalah, karena individu yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. (Steinberg, 2002), membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); dan 3) kemandirian nilai (*nilai autonomy*). Lengkapnya, Steinberg menulis:

The First emotional autonomy-that aspect of Independence related to changes in the individual's Close relationships, especially with parent. The Second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principle about right and wrong, about what is important and what is not.

Kutipan di atas menunjukkan ciri-ciri dari tiga aspek kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang merepresentasikan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru, guru atau dengan orang tua.
2. Perilaku mandiri yaitu kemampuan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian nilai, yaitu kemampuan menafsirkan seperangkat prinsip

tentang benar dan salah, tentang apa yang tidak penting dan apa yang penting. Beberapa aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (Desmita, 2019) yaitu:

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai aspek kemandirian yang mengacu pada perubahan hubungan seseorang dengan orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Pada akhir masa remaja, orang menjadi kurang bergantung secara emosional pada orang tua mereka daripada di masa kanak-kanak. Perubahan hubungan dengan orang tua ini dapat dicirikan dengan berkembangnya kemandirian emosional, meskipun kemandirian remaja tidak memisahkan remaja dari hubungan keluarga. Indikator perilaku kemandirian emosional:

- 1) Mampu mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya berarti seorang remaja dapat menyelesaikan masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihannya sendiri.
- 2) Keinginan untuk mandiri berarti kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya.
- 3) Kemampuan menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain berarti remaja mampu mengungkapkan perasaannya sesuai dengan keadaan.

b. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat dan melaksanakan keputusan secara mandiri. Kemandirian perilaku dapat dilihat dari tiga perubahan yang terjadi pada masa remaja. Indikator Kemandirian Perilaku:

- 1) Mampu berpikir abstrak tentang masalah yang mereka hadapi berarti remaja berpikir tentang pentingnya pemecahan masalah dan kemampuan untuk mentolerir kontradiksi hidup.

- 2) Keyakinan yang meningkat terhadap prinsip-prinsip ideologi umum berarti bahwa kaum muda mampu menyesuaikan diri dengan situasi sesuai dengan ideologi tersebut.
- 3) Meningkatnya rasa percaya diri untuk menemukan nilai-nilai sendiri, yang bukan nilai-nilai orang tua atau orang lain yang lebih penting, berarti remaja tersebut mampu menemukan identitasnya sendiri dan menjaga pemenuhannya sendiri, serta mampu mengkritik diri sendiri dan dirinya sendiri. evaluasi

c. Kemandirian Kognitif atau Kemandirian Nilai

Perubahan kognitif atau yang disebut otonomi nilai pada remaja memegang peranan penting dalam perkembangan otonomi, karena otonomi menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Saat mereka mengembangkan kemandirian nilai, pemahaman kaum muda tentang moralitas, politik, pandangan dunia, dan masalah agama berubah. Indikator Perilaku Kemandirian Kognitif:

- 1) Kemampuan mengambil keputusan dan pilihan berarti seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk menentukan pilihan dan keputusan yang diambilnya tanpa campur tangan orang lain.
- 2) Mampu memilih dan menerima pengaruh lain yang sesuai dengan dirinya berarti anak muda menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh baik yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Mampu mempercayai diri sendiri (kemandirian) berarti percaya penuh pada kemampuan sendiri.

Kemandirian individu tentunya mempunyai dimensi yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek kemandirian menurut Havighurst (Musdalifah, 2007), yaitu Mandiri Emosi, aspek ini diwujudkan dalam kemampuan mengendalikan emosi dan tidak tergantung pada kebutuhan emosional orang tua; Mandiri Keuangan, aspek ini terwujud dalam kemampuan mengatur keuangan dan tidak tergantung pada kebutuhan keuangan orang tua; Mandiri Secara Intelektual, aspek ini menunjukkan

kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul; dan Mandiri Sosial, aspek ini dinyatakan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengharapkan tindakan orang lain.

Secara psikologis, kemandirian berpikir (Kartono, 2007) terwujud ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah. Jika masalah dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dan dia akan bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambil, itu menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Kemandirian adalah ketika seseorang mau dan mampu melaksanakan kehendak/keinginannya yang mengarah pada tindakan/perbuatan tertentu untuk menciptakan sesuatu (barang/jasa) untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan dasarnya dan kebutuhan serupa (Wulandari & Nyoman Dantes, 2018).

Maka definisi kemandirian santri dalam penelitian ini adalah kemampuan santri yang mengandalkan diri sendiri dalam mengelola setiap kegiatan, keadaan, dan keuangan yang berhubungan dengan statusnya sebagai santri ketika tinggal di Pondok Pesantren.

D. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Kemandirian merupakan salah satu indikator atau point tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi Suryadi, (n.d.), yaitu:

- a. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah peserta didik yang mandiri.
- b. Kebijakan pendidikan nasional tahun 2010 yang memfokuskan pada penguatan dan internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dalam delapan belas (18) nilai pendidikan karakter.
- c. Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki

karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai pola kehidupan santri yang mandiri. Ketiga asumsi yang digunakan sebagaimana disebutkan di atas menguatkan bahwa pendidikan kemandirian penting untuk dikembangkan. Pondok pesantren dipandang memiliki kekuatan tertentu untuk membentuk kemandirian santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah.

Pondok pesantren mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam rangka pendidikan bagi kehidupan bangsa, karena peran utama pondok pesantren adalah peran pendidikan. Sistem pendidikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada metode pengajaran dan kewenangan kepala sekolah. Pesantren dijalankan oleh kyai yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pelaksanaan metode pendidikan. Hal ini menjadi ciri perbedaan mendasar antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya (Wahid & EtAl, 1999).

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang selama rentang tumbuh kembang kehidupan individu, yang memiliki faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Maka pendidikan di sekolah memerlukan usaha dalam mengembangkan kemandirian peserta didik, diantaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalani hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

E. Kerangka Konseptual: Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Sebagaimana yang telah disusun dari hasil diskusi kelompok terarah, maka dimensi kemandirian lain yang dapat diamati dari kehidupan sehari-hari santri dan santriwati adalah kemandirian fisik, kemandirian psikologis, dan kemandirian ekonomi. Ketiga dimensi yang menjadi fenomena kemandirian kemudian didapatkan dari hasil diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan peneliti bersama 25 orang santri dan 25 orang santriwati. Melalui FGD yang dilakukan secara terpisah antara santri dan santriwati, didapatkan pula indikator dan aspek kemandirian yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini. Alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan dari perspektif santri diyakini peneliti mampu merepresentasikan kemandirian santri dan santriwati yang objektif. Data kemandirian santri yang diperoleh dari pengembangan alat ukur kemandirian santri dapat menjadi pedoman bagi para pendamping dan pendidik di pondok pesantren dalam menindaklanjuti pendampingan bagi setiap santri dan santriwati.

Santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran Kabupaten Probolinggo merupakan subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling* sampel random distratifikasi. Populasi target dalam penelitian ini berjumlah 1.676 santri, maka populasi terjangkau dalam penelitian ini sebanyak 1.160 dengan rincian santri sejumlah 578 yang dibagi lagi berdasarkan jenjang pendidikan dengan rincian MTs sebanyak 370 santri dan MA sebanyak 208 santriwati. Sedangkan santriwati sejumlah 582 yang dibagi lagi berdasarkan jenjang pendidikan dengan rincian MTs sebanyak 338 santriwati dan MA sebanyak 244 santriwati.

Terdapat sepuluh langkah yang digunakan dalam pengembangan alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini, yakni *Pertama*, seorang peneliti memahami fenomena yang akan ditelitinya. *Kedua*, peneliti menyimpulkan fenomena kemandirian santri didasarkan pada hasil diskusi kelompok terarah. *Ketiga*, mendalami kerangka teori yang menjelaskan fenomena kemandirian santri.

Keempat, peneliti membuat definisi operasional konstruk atau atribut yang akan diukur serta membuat cetak biru (*blueprint*) skala psikologi. *Kelima*, penulisan *item* atau butir pernyataan sekaligus memilih model atau jenis skala psikologi. *Keenam*, mengajukan penulisan aitem kepada ahli untuk *direview* dan divalidasi. *Ketujuh*, validitas isi atau konten. *Kedelapan*, uji coba skala psikologi. *Kesembilan*, menganalisis daya beda dan reliabilitas. *Kesepuluh*, perakitan skala final dan kategorisasi konstruk kemandirian santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur berupa skala kemandirian sebagai instrumen pengukuran kemandirian pada santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran. Pengembangan alat ukur ini dapat memberikan sumbangsih pengukuran bagi pihak-pihak tertentu ketika melakukan asesmen, memberikan intervensi, dan mengevaluasi pertumbuhan kemandirian santri dan santriwati. Disisi lain tujuan dari pengembangan alat ukur kemandirian santri ini adalah untuk menyusun instrumen psikologi terkait kemandirian santri memiliki acuan standart. Hal ini disebabkan belum ditemukannya instrumen kemandirian santri yang memiliki acuan standart untuk menilai kemandirian santri yang terstandar dalam mengukur kemandirian santri yang setiap aspek dan indikatornya dibangun berdasarkan perspektif santri dan santriwati sebagai subjek penelitian. Adanya alat ukur kemandirian santri dengan harapan bisa menjadi alat ukur kemandirian yang memiliki acuan standart, yang dapat digunakan untuk menilai kemandirian santri dan santriwati baik secara klasikal ataupun perorangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *exploratory riset*, dimana peneliti mengkonstruk variabel kemandirian santri melalui eksplorasi fenomena kemandirian yang sesuai dengan *setting* subjek penelitian sebagai santri di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode

kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* digunakan untuk menggali data yang mendasari pembuatan *blueprint* alat ukur kemandirian santri. Penelitian *grounded theory* adalah model penelitian kualitatif dan konseptual atau teoretis yang merupakan hasil pemikiran induktif, bukan hasil membangun teori yang ada. *Grounded theory* dikhususkan untuk menemukan atau menciptakan teori tentang suatu fenomena yang berkaitan dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah dimana individu (subjek penelitian) secara langsung berinteraksi, berpartisipasi dan menyatu dalam proses menjadi satu dengan fenomena (Herdiansyah, 2010).

Pendekatan *grounded theory* dilakukan dengan melakukan *focus group discussion* yang menggunakan diskusi dan kuesioner terbuka. Diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu masalah yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok atau diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah pada suatu permasalahan atau masalah tertentu (Irwanto, 2006). Sedangkan metode kuantitatif dengan pendekatan pengembangan alat ukur digunakan untuk menyusun aitem dan menganalisa validitas dan reliabilitas alat ukur kemandirian santri, sehingga perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menjadi desain peneliti dalam mengembangkan alat ukur kemandirian santri yang aitem-aitemnya benar-benar mewakili keadaan subjek penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Pesantren yang menjadi tempat belajar adalah Pesantren Nurul Quran yang terletak di Jalan IR. H. Juanda No. 41, RT.03, RW.05, Desa Patokan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pesantren Nurul Quran berdiri pada tahun 1988 H-1967M. diasuh oleh pendiri pertama, namanya Sayyid Hamid Al-Habsyi 1930-1999M. Beliau memiliki misi besar untuk dapat membuat murid-muridnya berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an. Pendirian Pondok Pesantren Nurul Qur'an berawal dari ide beliau membangun sebuah pondok kecil yang hanya berukuran 10x5 meter, dimana bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal para santri yang ingin bermukim. Saat itu hanya ada 6 orang yang semuanya merupakan murid pindahan dari Nurul Jadid yang masih belum hafal Al Quran

dengan sempurna. Kemudian mereka terus menghafal di tempat baru dan membantunya mengembangkan pondok pesantren yang direncanakannya.

Badan ini adalah orang perseorangan dan merupakan bagian dari badan hukum yang terdaftar di Depag yang memiliki Kd. 13. 13/5/PP.00.7/01128/2007 adalah wadah bagi mahasiswa dan menyelenggarakan segala kegiatan kemahasiswaan, serta dapat melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan visi dan misi Lembaga. dan bukan anggota organisasi selain PP. Nurul Qur'an dan organisasi ini hanya berwenang mewakili santri dari organisasi yang bersangkutan. Pengendalian diri menjadi salah satu isi dari nilai-nilai yang menjadi dasar karakter dan kepribadian santri yang berlandaskan Ahlus Sunnah Waljamaah bertujuan untuk menyiapkan kader-kader untuk mengejar cita-cita perjuangan agama dan bangsa, bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keimanan.
2. Meningkatkan akhlakul karimah dan budi luhur.
3. Memantapkan kepribadian qur'ani dan **kemandirian**, serta
4. Mempertebal rasa tanggung jawab keagamaan dan kemasyarakatan berbangsa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Cakupan Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit penelitian atau unit analisis yang akan di selidiki atau dipelajari karakteristiknya. Populasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu populasi sampel dan populasi sasaran. Misalnya, jika peneliti mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan kepala rumah tangga yang disurvei, maka semua rumah tangga di wilayah studi disebut populasi sampel, sedangkan semua rumah tangga di wilayah studi disebut populasi sasaran. rumah tangga disebut populasi sasaran (Djaali, 2020).

Djaali (2020), menjelaskan bahwa mengenai keterjangkauan unit penelitian saat pengambilan sampel, populasi dapat dibagi menjadi dua yaitu populasi sasaran dan populasi mampu. Populasi sasaran adalah wilayah yang hasil penelitiannya digeneralisasikan, sedangkan populasi terjangkau adalah populasi yang semua unit penelitiannya benar-benar memungkinkan untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu semua unit penelitian dalam populasi yang terjangkau harus diikutsertakan dalam kerangka sampling. Populasi sasaran bisa tak terhingga (*unlimited*), sedangkan populasi yang terjangkau selalu berhingga (*limited*).

Dalam penelitian ini populasi penelitian mencakup seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran. Tabel 1, menyajikan data populasi penelitian ini:

Tabel 1. Data Jumlah Populasi Target dan Populasi Terjangkau

Santri		Santriwati		Populasi	
RA	22	RA	28	Total Populasi Target: 1.676	Total Populasi Terjangkau: 708
MI	168	MI	125		
MTs	370	MTs	338		
MA	208	MA	244		
Lulus	120	Lulus	53		
Total	888	Total	788		

2. Pengambilan Sampel Random Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

Adapun sampel penelitian adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi, yang karakteristiknya benar-benar diselidiki atau dipelajari. Survei di

dalam penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti semua unit yang ada dalam populasi, karena di samping memerlukan biaya yang sangat besar juga memerlukan waktu yang cukup lama. Padahal kesimpulan tentang populasi dapat diambil berdasarkan data sampel dengan menggunakan teknik statistika inferensial. Kegiatan meneliti sebagian unit-unit dari populasi yang disebut sampel, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan menggambarkan sifat atau karakteristik populasi yang bersangkutan.

Jika satuan-satuan elementer dalam populasi tidak homogen maka pengambilan sampel dengan cara random tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, pada kasus dimana karakteristik populasi tidak homogen, maka populasi dapat terlebih dahulu distratifikasi atau dibagi-bagi ke dalam sub-sub populasi sedemikian rupa. Maka satuan-satuan elementer dalam masing-masing subpopulasi menjadi homogen. Kemudian pengambilan sampel dengan cara random dapat dilakukan pada setiap subpopulasi. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud homogen dalam hal ini terkait dengan variabel penelitian. Sebagaimana penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki kemandirian santri dan santriwati yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Quran. Populasinya adalah semua individu yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Quran. Jelas bahwa populasi di sini tidak homogen karena meskipun semua orang tinggal bersama-sama di pondok pesantren, tetapi mempunyai jenis kelamin dan jenjang pendidikan yang berbeda atau tidak homogen.

Maka dalam menentukan sampel penelitian, langkah pertama peneliti menentukan populasi terjangkau dari populasi target penelitian, kemudian setiap populasi target dijadikan subpopulasi berdasarkan jenis kelamin, yakni subpopulasi santri dan subpopulasi santriwati. Pada kedua subpopulasi tersebut peneliti mengelompokkan masing-masing subpopulasi sesuai dengan jenjang pendidikannya, sehingga sampel dalam penelitian ini terdiri dari subpopulasi santri yang berada di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan subpopulasi santriwati yang berada di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Santri dan santriwati Madrasah Tsanawiyah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada

dalam rentang rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, dimana dalam sudut pandang perkembangan, santri yang berada pada usia tersebut dinamakan remaja awal.

Berikut peneliti sajikan sampel penelitian dalam tabulasi:

Tabel 2. Data Jumlah Sampel Random Distratifikasi

Populasi Target:	Santri dan Santriwati PP. Nurul Quran			Populasi
Populasi Terjangkau:	Santri dan Santriwati MTs dan MA PP. Nurul Quran			
Subpopulasi Santri		Subpopulasi Santriwati		Sampel Random Distratifikasi
MTs	370	MTs	338	
125		125		

D. Langkah Dasar Menyusun Alat Ukur Psikologi

Langkah-langkah dalam menyusun dan mengembangkan alat ukur kemandirian dalam penelitian ini disandarkan pada langkah-langkah dasar yang telah dijelaskan (Saifuddin, 2022). Berikut langkah dasar peneliti dalam menyusun alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini:

Pertama, seorang peneliti atau penyusun skala psikologi hendaknya memahami terlebih dahulu fenomena yang akan ditelitinya. Fenomena tersebut sebaiknya ditangkap dan didalami berdasarkan data-data lapangan yang telah didapatkan, misalkan dari angket identifikasi masalah, observasi, wawancara, dan diskusi mendalam. Langkah ini bertujuan agar peneliti memiliki bekal yang mendalam mengenai atribut yang akan ditelitinya.

Kedua, peneliti menyimpulkan fenomena yang akan ditelitinya. Kesimpulan ini diambil dengan mencermati data awal yang didapatkan ketika mendalami fenomena dan kemudian mencari kerangka teori yang bisa menjelaskan fenomena tersebut. Peneliti perlu bersikap hati-hati karena sering kali banyak kerangka teori yang memiliki kemiripan, dengan proses menyesuaikan antara data awal di lapangan dengan kerangka teori, maka akan didapatkan kerangka teori yang tepat.

Ketiga, ketika peneliti sudah menemukan kerangka teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena atau atribut yang hendak diteliti, maka peneliti perlu mendalami kerangka teori tersebut. Pendalaman ini diperlukan guna menentukan jenis atribut atau konstruk yang akan diteliti, apakah berjenis linear, bipolar, atau ortogonal. Jenis atribut atau konstruk ini akan berdampak pada bentuk skala psikologi yang akan dipilih.

Keempat, peneliti membuat definisi operasional konstruk atau atribut yang akan diukur serta membuat cetak biru (*blueprint*) skala psikologi. *Blueprint* ini sebagai pedoman dalam membuat skala psikologi. Adapun, definisi operasional diperlukan agar alat ukur yang akan disusun tepat sasaran dan tidak mengukur konstruk lain atau tumpang-tindih dengan konstruk lain.

Kelima, penulisan *item* atau butir pernyataan sekaligus memilih model atau jenis skala psikologi. Pemilihan model atau jenis skala psikologi ditentukan dari jenis atribut atau konstruk yang akan diukur, apakah atribut kognisi atau afeksi, apakah berjenis linear, bipolar, atau ortogonal. Selain itu, penulisan *item* atau butir pernyataan didasarkan atas definisi operasional terhadap konstruk atau atribut dan aspek-aspeknya. Penulisan item pada alat ukur kemandirian santriwati akan disusun setelah cetak biru kemandirian psikologi mendapat validasi dari penilai ahli.

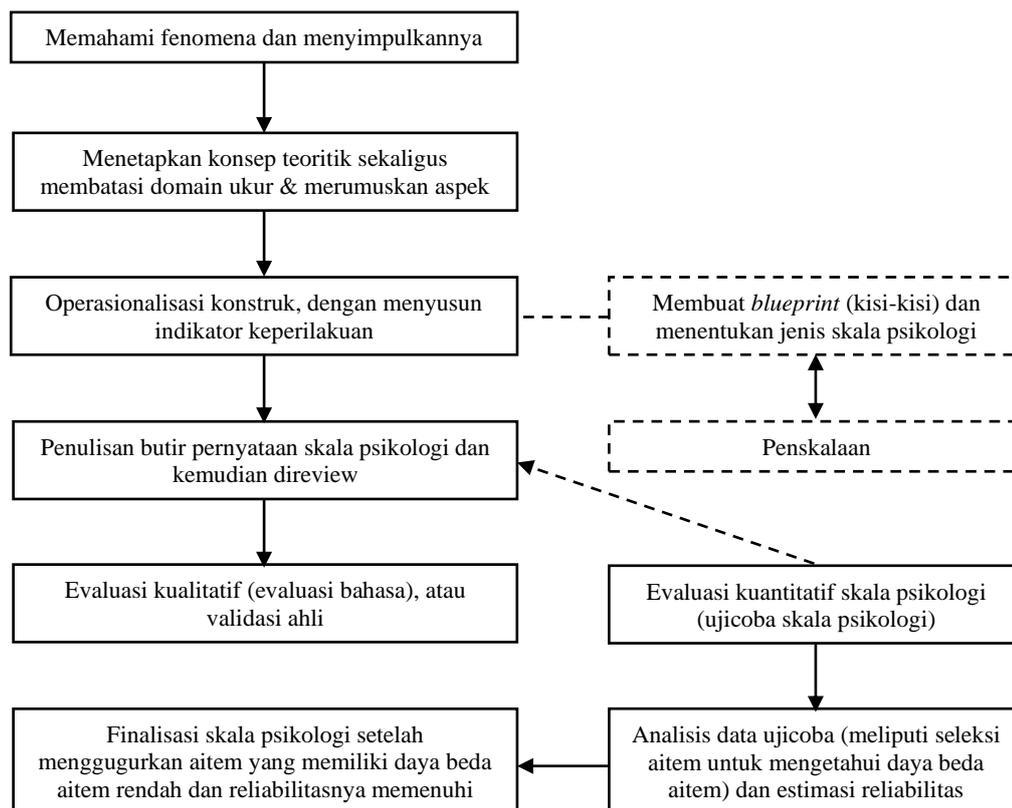
Keenam, jika penulisan *item* atau butir pernyataan skala psikologi sudah selesai sesuai dengan rancangan *blueprint* skala psikologi, maka langkah selanjutnya adalah mengajukannya kepada ahli untuk *direview* dan divalidasi. Langkah ini sering kali disebut dengan *expert judgement*. Mulai dari aspek, indikator hingga butir-butir aitem memerlukan penilaian dari para ahli. Ada beberapa pihak yang terkait. Peneliti meminta rekan sesama peneliti untuk *me-review* dan menilai seberapa tepat sasaran butir pernyataan yang dibuat. Peneliti juga meminta ahli yang menggeluti kajian terhadap atribut atau konstruk yang akan diteliti, ahli bahasa untuk menilai efektivitas bahasa yang digunakan, dan ahli psikometri.

Ketujuh, uji baca pada subjek penelitian. Peneliti meminta beberapa subjek untuk membaca butir-butir aitem kemandirian santri untuk memastikan bahwa setiap kalimat yang tersusun benar-benar dapat dipahami oleh perwakilan subjek

penelitian. Langkah ini bertujuan agar butir-butir aitem yang telah di-*review* para *expert judgment* sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman subjek penelitian.

Kedelapan, uji skala psikologi. Uji coba skala psikologi ini penting untuk mendapatkan nilai daya beda *item* dan reliabilitas skala psikologi. Uji skala psikologi ini diterapkan kepada kelompok orang yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama dengan kelompok responden penelitian.

Kesembilan, menganalisis daya beda dan reliabilitas. Setelah proses uji coba dan mendapatkan data dari sampel uji coba, maka peneliti mengolah data uji coba tersebut. Pengolahan ini nantinya akan menghasilkan skor daya beda setiap *item* pernyataan dan juga nilai reliabilitas. Pengolahan dapat dibantu dengan menggunakan beberapa aplikasi, misalkan SPSS, AMOS, atau Iteman. Daya beda ini penting diketahui karena daya beda *item* menunjukkan kemampuan *item* pernyataan skala psikologi dalam membedakan orang dengan tingkat variabel yang tinggi, sedang dan rendah. *Item* pernyataan yang baik adalah yang memiliki daya beda yang tinggi. Untuk mengetahuinya, maka perlu uji coba dan analisis kuantitatif. Skor daya beda minimal 0,300. Selain itu, proses ini juga bisa bersamaan dengan proses menghitung reliabilitas dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Meskipun demikian, perhitungan reliabilitas juga bisa terlepas dari proses ini, misalkan menghitung reliabilitas dengan konsisten internal dan *test-retest*. Skor reliabilitas berkisar 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, maka semakin baik skor reliabilitas. Biasanya menggunakan batasan antara 0,700 sampai 1,00.



Gambar 1. Bagan Ringkasan Penyusunan Skala Psikologi

Kesepuluh, perakitan skala final. Jika sudah ditemukan *item* pernyataan yang daya bedanya rendah, maka *item* pernyataan tersebut dihapus atau digugurkan. Setelah itu, skala psikologi disusun ulang sampai menjadi skala psikologi dalam bentuk final. Peneliti hendaknya bersikap teliti untuk menjamin ketersediaan *item* pernyataan di setiap aspek dari variabel atau konstruk yang diukur. Maka dapat dikatakan, jika setiap aspek memiliki wakil *item* pernyataan. Jika ada aspek yang seluruh *item* pernyataannya gugur, maka peneliti menurunkan patokan skor daya beda pada aspek itu saja, atau kembali membuat *item* pernyataan yang divalidasi ahli dan kemudian diujicobakan lagi. Meskipun sudah berbentuk final, tetapi skala psikologi masih memiliki sedikit rangkaian proses, yaitu pengujian validitas konstruk dan validitas kriteria.

E. Cetak Biru (*Blue Print*) Alat Ukur Kemandirian Santri

Blue Print alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini didasarkan pada hasil diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022 bersama dengan 25 orang santri dan pada tanggal

28 september 2022 bersama dengan 25 santriwati. FGD diawali dengan pemberian informasi terkait tujuan dan alur diadakannya diskusi kelompok terarah. Peneliti kemudian membagikan lembar kuesioner terbuka kepada setiap anggota diskusi. Kuesioner terbuka terdiri dari identitas anggota diskusi dan berisikan lima pertanyaan terkait penggalian data mengenai kemandirian santri di Pondok Pesantren (terlampir). Setelah data kuesioner terbuka terkumpul, peneliti mendampingi diskusi kelompok terarah untuk secara bersama-sama menyusun aspek dan indikator kemandirian santri, berdasarkan sudut pandang santri dan santriwati yang menjadi anggota diskusi. Berikut hasil diskusi kelompok terarah bersama 25 santri dan 25 santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran:

Tabel 3. *Blueprint* Alat Ukur Kemandirian Santri

Aspek Pengukuran*	Indikator Perilaku*	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemandirian Fisik	a. Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10	10
	b. Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh.	11, 12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	10
	c. Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.	23, 24, 25, 26, 27, 28	21, 22, 29, 30	10
Kemandirian Psikologis	a. Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).	35, 36, 37, 38	31, 32, 33, 34, 39, 40	10
	b. Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).	41, 42, 44, 45, 46	43, 47, 48, 49, 50	10
	c. Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi).	51, 52, 53, 54, 55, 56	57, 58, 59, 60	10
Kemandirian Ekonomi	a. Menghemat uang.	61, 62, 63, 64, 65, 66	67, 68, 69, 70	10
	b. Menghindari hutang.	71, 72, 73, 78, 79, 80	74, 75, 76, 77	10
	c. Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.	81, 82, 83, 84, 85	86, 87, 88, 89, 90	10
Total		49	41	90

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2022) *Aspek dan indikator perilaku didapatkan dari hasil diskusi kelompok terarah

F. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas adalah daya konsistensi suatu skala psikologi. Salah satu syarat dari alat ukur psikologi yang baik adalah memiliki reliabilitas yang tinggi. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur psikologi ini, perlu diadakan uji coba alat ukur. Hasil dari uji coba alat ukur ini kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai reliabilitas alat ukur tersebut. Sederhananya, alat ukur psikologi perlu diujicobakan sebelum dipakai untuk mengetahui reliabilitasnya (Silalahi, 2017).

Tabel 4. Pedoman Menentukan Tingkat Keandalan Instrumen Ukuran dari Cronbach

Hasil uji Alpa Cronbach	Derajat Keandalan
< 0,5	Tidak dapat digunakan
0,5 – 0,6	Jelek (<i>poor</i>)
0,6 – 0,7	Cukup/dapat diterima (<i>fair</i>)
0,7 – 0,9	Bagus (<i>good</i>)
> 0,9	Luar biasa bagus (<i>excellent</i>)

Sumber: Silalahi, (2017)

Metode *interitem consistency* atau *internal consistency* menguji konsistensi respons dari responden untuk semua indikator dalam satu instrumen ukuran atau mencari reliabilitas keseluruhan indikator sebelum dibelah. Kemudian instrumen ukuran tersebut dibelah dan selanjutnya membandingkan angka korelasi instrumen ukuran yang dibelah dengan angka korelasi instrumen ukuran sebelum dibelah. Di sini angka korelasi instrumen ukuran yang dibelah harus lebih rendah dibandingkan dengan angka korelasi yang diperoleh jika instrumen ukuran tidak dibelah.

(Silalahi, 2017), menjelaskan metode *interitem/interrater consistency* atau konsistensi internal merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen. Ada beberapa cara yang Anda dapat gunakan untuk mengevaluasi inter-item/interrater reliability. Formula yang paling sering digunakan mengukur korelasi inter-item ialah *Cronbach's Alpha*. Untuk mengukur reliabilitas dengan formula *Cronbach's Alpha* dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS. Di samping itu, mengukur reliabilitas interitem/interrater dapat juga menggunakan *Composite Reliability* yang menggunakan *prenet agreement*, *Cohen's Kappa coefficient*, *pearson's product-moment correlation coefficient*, *intraclas*

correlation *coefficient*, analisis faktor konfirmatori. *Alpha Cronbach's* dihitung berdasarkan formula:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_i^2 - \Sigma s_i^2}{s_x^2} \right) \text{ atau } \alpha = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{\Sigma S_i^2}{S_x^2} \right]$$

Di mana:

α = koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = jumlah item pertanyaan

Σs_i^2 = jumlah varians skor item

s_i^2 = varian skor uji seluruh item K

G. Validitas Penelitian

Syarat lain dari alat ukur psikologis yang baik adalah memiliki validitas yang tinggi. Validitas adalah sejauh mana alat ukur psikologis mengukur variabel yang hendak diukur. Sederhananya, alat ukur psikologis tersebut dapat mengukur secara tepat atau tidak. Secara singkat, validitas ini dapat dicapai dengan beberapa cara, misalnya membuat alat ukur psikologis berdasarkan teori yang benar-benar menggambarkan fenomena atau masalah yang hendak di kaji, kemudian dibuat *blue sprint* alat ukur, yang melahirkan butir-butir pernyataan yang mempresentasikan aspek-aspek teori variabel tersebut, lalu dinilai oleh para ahli atau profesional (*profesional judgement*), maka dapat dikatakan jika alat ukur psikologis harus terbuat dari konsep yang jelas (Silalahi, 2017).

Validitas konstruk berkaitan erat dengan operasionalisasi variabel. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengukur konsep kepuasan kerja. Pertama-tama peneliti mencari apa yang menjadi kerangka konsep kepuasan kerja dan melalui kerangka konsep tersebut peneliti dapat menyusun variabel operasional atau indikator konsep tersebut. Sedangkan Validitas konten atau isi (kadang-kadang disebut juga *logical validity*) dari suatu instrumen ukuran tertentu oleh sejauh mana isi instrumen pengukur mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep, sehingga validitas isi memastikan bahwa ukuran telah cukup memasukkan sejumlah item yang merepresentasi konsep. Makin banyak item atau

indikator yang mewakili konsep atau variabel yang diukur semakin besar tingkat validitas isi. Setelah aitem dalam alat ukur kemandirian santri tersusun, peneliti perlu menguji apakah masing-masing aitem mewakili setiap aspek yang telah digali dalam FGD. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik EFA (*Exploratory Factor Analysis*) dan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), sehingga akan didapati aitem mana saja yang benar-benar mewakili setiap dimensi kemandirian santri. Oleh karena itu, validitas pengukuran memberi tahu kita seberapa baik definisi konseptual dan definisi operasional bekerja sama atau sesuai satu dengan yang lain dan seberapa baik indikator-indikator mewakili variabel sesuai dengan definisi operasional variabel: semakin baik kesesuaiannya semakin tinggi validitas pengukurannya.

H. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual kemandirian santri dalam penelitian ini adalah kemampuan santri yang mengandalkan diri sendiri dalam mengelola setiap kegiatan, keadaan, dan keuangan yang berhubungan dengan statusnya sebagai santri ketika tinggal di Pondok Pesantren. Sedangkan definisi operasional dalam penelitian ini adalah instrumen yang mengukur kemampuan santri dalam mengelola setiap kegiatan belajar, keadaan psikologis, dan keuangan pribadi ketika menjadi santri di Pondok Pesantren. Terdapat tiga aspek kemandirian santri yang diukur dalam penelitian ini, yaitu aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian psikologis, dan aspek kemandirian ekonomi.

Aspek kemandirian fisik terdiri dari tiga indikator perilaku, diantaranya melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain; mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh; dan mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasah Qur'an) tanpa bergantung pada orang lain. Aspek kemandirian psikologis terdiri dari tiga indikator perilaku, yakni mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi); menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi); dan memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi). Sedangkan aspek kemandirian ekonomi memiliki tiga indikator perilaku, yakni mengatur keuangan dan kupon makan; menghindari hutang; dan merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah dalam menyusun dan mengembangkan alat ukur kemandirian dalam penelitian ini disandarkan pada langkah-langkah dasar yang telah dijelaskan (Saifuddin, 2022). Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan pengembangan alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini:

Pertama, seorang peneliti atau penyusun skala psikologi hendaknya memahami terlebih dahulu fenomena yang akan ditelitinya. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini terkait pada kemandirian santri dan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran. Peneliti memahami fenomena kemandirian dengan melakukan diskusi grup terarah atau yang disebut dengan *focus group discussion* (FGD). FGD telah dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2022 bersama dengan 25 orang santri dan pada tanggal 28 september 2022 bersama dengan 25 santriwati. Rentang usia peserta FGD adalah 12 sampai dengan 15 tahun yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Quran. FGD terbagi menjadi dua sesi, yakni sesi pertama mengisi kuesioner terbuka dengan durasi selama 15 menit, kemudian sesi kedua adalah mendiskusikan hasil kuesioner terbuka dan mengelompokkan fakta sejenis sehingga memunculkan kategorisasi berupa aspek-aspek kemandirian santri dengan durasi selama 55 menit, sehingga total durasi FGD yang dilakukan selama 70 menit.

Kedua, peneliti menyimpulkan fenomena yang akan ditelitinya. Kesimpulan fenomena yang akan diteliti adalah pengembangan alat ukur kemandirian santri, sehingga kemudian peneliti menghimpun hasil FGD menjadi dasar kerangka definisi operasional dalam penelitian ini, di lain sisi peneliti juga mengkaji kerangka teori terkait kemandirian dan pengukurannya. Berdasarkan hasil FGD dan kuesioner terbuka, peneliti kemudian melakukan rekapitulasi data secara kualitatif. Diawali dengan melakukan pemadatan fakta (terlampir), kategorisasi fakta sejenis

(terlampir), sehingga didapatkan konstruk kemandirian santri yang terdiri dari tiga aspek dan 9 indikator perilaku.

Ketiga, ketika peneliti sudah menemukan kerangka teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena atau atribut yang hendak diteliti, maka peneliti perlu mendalami kerangka teori tersebut, diantaranya dengan menyusun definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah instrumen yang mengukur kemampuan santri dalam mengelola setiap kegiatan belajar, keadaan psikologis, dan keuangan pribadi ketika menjadi santri di Pondok Pesantren. Terdapat tiga aspek kemandirian santri yang diukur dalam penelitian ini, yaitu aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian psikologis, dan aspek kemandirian ekonomi. Aspek kemandirian fisik terdiri dari tiga indikator perilaku, diantaranya melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain; mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain; dan mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain. Aspek kemandirian psikologis terdiri tiga indikator perilaku, yakni mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi); menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi); dan memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi). Sedangkan aspek kemandirian ekonomi memiliki tiga indikator perilaku, yakni mengatur keuangan pribadi; menhandari hutang; dan merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.

Keempat, peneliti membuat cetak biru (*blueprint*) skala psikologi. *Blueprint* ini sebagai pedoman dalam membuat skala psikologi. Adapun cetak biru skala kemandirian santri telah melalui proses *content validity rasio*, sehingga cetak biru yang digunakan sebagai pijakan pembuatan aitem-aitem dalam skala psikologi telah tervalidasi setiap susunan kata dan kalimatnya. *Content validity ratio* termasuk dalam uji validitas isi, dimana *expert judgement* berperan dalam menilai pemilihan kata, susunan kalimat, serta tanda baca yang digunakan dalam *blueprint* kemandirian santri.

Kelima, penulisan aitem atau butir pernyataan sekaligus memilih model atau jenis skala psikologi. Penyusunan aitem dilakukan dengan cara mengacu pada jawaban santri dan santriwati dalam kuesioner terbuka yang diisi saat diskusi

kelompok terarah dilakukan. Peneliti kemudian menyusun kata dalam kalimat pernyataan dengan bobot 10 aitem pada masing-masing indikator perilaku kemandirian santri. Kemandirian santri memiliki 3 aspek dan 9 indikator perilaku, sehingga didapatkan 90 aitem yang tersebar secara rata dalam ketiga aspek kemandirian santri. Setiap indikator perilaku diwakili oleh pernyataan *fovorable* dan *unfovarable*. Model alat ukur yang akan digunakan dalam konstruk kemandirian ini adalah Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini termasuk dalam skala pengukuran interval, yakni Skala Likert. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan interval 1-4. Modifikasi skala likert bertujuan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, modifikasi skala Likert meniadakan katagori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan yaitu: (1) katagori tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, dapat diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu. (2) tersediannya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah. (3) maksud kategori SS-S-TS-ST5 adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Likert interval 1-4 ini dimana bobot empat menunjukkan sangat setuju (SS), tiga untuk setuju (S), dua untuk tidak setuju (TS), dan satu untuk sangat tidak setuju (STS).

Tabel 5. Pedoman Skoring Skala Kemandirian Santri*

F/ UF	Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
F	4	3	2	1
UF	1	2	3	4

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

*Selengkapnya lihat Lampiran

Keenam, jika penulisan *item* atau butir pernyataan skala psikologi sudah selesai sesuai dengan rancangan *blueprint* skala psikologi, maka langkah selanjutnya adalah mengajukannya kepada ahli untuk *direview* dan *divalidasi*. Peneliti kemudian memvalidasi setiap aitem tersebut dengan melakukan *content validity rasio* kepada tiga orang penilai ahli (*expert judgement*). Setelah 90 aitem tersusun, kemudian peneliti melakukan CVR atau *Content Validity Rasio*, dengan meminta penilaian pada *Expert Judgement* terkait penyusunan Blue Print sampai

pada masing-masing butir aitem dalam Alat Ukur Kemandirian Santri. Berikut adalah tabel 6. yang berisikan informasi terkait profil para penilai ahli:

Tabel 6. Profil Penilai Ahli dalam CVR

No.	Nama	Bidang Keahlian	Tanggal Penilaian
1.	Dr. Qurroti A'yun, M.Ed	Pengasuh PP. Syarifuddin Lumajang. Doktor di Bidang Psikologi. Ahli Tata Bahasa.	19 April 2023
2.	Dr. Kholid Batsal, M.Pd.I	Pengasuh PP. Nurul Yaqin Bondowoso Alumnus PP. Nurul Quran Probolinggo.	28 April 2023
3.	Nada Shobah Assegaf, S.Psi, M.Psi.	Pendamping Santri PP. Nurul Quran.	26 April 2023

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Ketujuh, uji baca pada subjek penelitian. Setelah CVR dilakukan, peneliti melanjutkan uji validitas isi dengan melakukan uji baca alat ukur kemandirian santri kepada beberapa subjek penelitian secara random. Uji baca dilakukan dengan tujuan membuktikan bahwa setiap butir aitem dalam alat ukur kemandirian santri sudah benar-benar dapat dimengerti dan dipahami oleh calon subjek penelitian. Peneliti meminta 2 orang santri dan 2 orang santriwati yang menjadi subjek penelitian untuk membaca butir-butir aitem kemandirian santri. Langkah ini bertujuan agar butir-butir aitem yang telah di-review para *expert judgment* sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman subjek penelitian. Uji baca telah dilakukan pada tanggal 7 Mei 2023 di Kantor Madrasah Nurul Quran.

Kedelapan, uji skala psikologi. Uji skala psikologi ini penting untuk mendapatkan nilai daya beda *item* dan reliabilitas skala psikologi. Uji skala pada alat ukur kemandirian psikologi dilakukan pada tanggal 9 Mei 2023, pukul 10.00 WIB di masing-masing kelas santri dan santriwati. Sebanyak 124 santri dan 125 santriwati telah memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengisian dalam skala kemandirian santri dalam penelitian ini.

Kesembilan, menganalisis data. Adapun analisis data yang dilakukan adalah menguji validitas konstruk dan realibilitasnya. Pengolahan data dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS. Skor daya beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal 0,300. Sedangkan skor reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0.8. Analisis data menggunakan SPSS berlanjut untuk menguji *Exploratory Factor*

Analisis dan menggunakan Amos untuk menguji *Confirmatory Factor Analysis*. Beberapa hal penting yang diasumsikan peneliti dalam mengeliminir aitem, sehingga tersusun skala kemandirian final dengan validitas dan reliabilitas yang baik adalah (1) menggugurkan aitem yang memiliki daya beda di bawah 0.3, (2) menggugurkan aitem yang memiliki skor minus, (3) menggugurkan aitem yg tidak memiliki skor atau skornya kosong.

Kesepuluh, perakitan skala final. Skala kemandirian santri yang semula disusun peneliti sebanyak 90 aitem berkurang 5 aitem gugur dalam proses CVR. Kemudian saat dilakukan analisis psikometrik aitem berkurang 34 aitem yang gugur dalam proses EFA, hingga tersisa 51 aitem. Lima puluh satu aitem ini kemudian diuji CFA, sehingga didapatkan model *fit* pada alat ukur kemandirian santri dengan jumlah akhir sebanyak 16 aitem. Maka jumlah aitem yang menjadi skala final dalam penelitian ini adalah sebanyak 16, dengan rincian 6 Aitem tersebar dalam aspek kemandirian fisik, 6 aitem tersebar dalam kemandirian psikologis, dan 4 aitem tersebar dalam kemandirian *ekonomi*. Berikut peneliti sajikan tabel 7, yang memaparkan langkah-langkah pengembangan alat ukur kemandirian santri secara ringkas:

Tabel 7. Langkah-langkah Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri

Langkah	Aktivitas	Output
Memahami Fenomena 26-28 September 2023	Melakukan FGD dan Kuesioner Terbuka bersama santri dan santriwati	FGD bersama 25 santri dan 25 santriwati. Kuesioner Terbuka yang telah diisi oleh 25 santri dan 25 santriwati.
Menyimpul-kan Fenomena Oktober 2023	Menghimpun hasil FGD menjadi dasar kerangka definisi operasional. Melakukan pemadatan fakta dan kategorisasi fakta sejenis yang diperoleh dari hasil FGD dan hasil kuesioner terbuka.	Terbentuknya Definisi Operasional Penelitian.
Mempelajari Kerangka Teori November 2022	Mengkaji penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah.	Memahami kajian kemandirian santri dari perspektif kerangka teoritis.
Membuat Cetak Biru Desember 2022	Membuat konstruk kemandirian santri yang terdiri dari aspek dan indikator perilaku.	Cetak biru terdiri dari 1 konstruk (kemandirian), 3 aspek (fisik, psikologis, <i>ekonomi</i>), dan masing-masing aspek memiliki 3 indikator perilaku.
Menyusun Aitem Januari-Maret 2023	Menentukan model skala dan pilihan respon jawaban.	Model Skala Likert dengan empat pilihan jawaban.
Uji Validitas Isi (CVR) 15 April-28 April 2023	Meminta bantuan tiga penilai ahli sebagai Expert Judgement dalam proses CVR.	Profil dan hasil CVR terlampir.
Uji Validitas Isi (Uji Baca) 7-8 Mei 2023	Meminta bantuan dua santri dan dua santriwati MTs Nurul Quran untuk melakukan uji baca.	Hasil Uji Baca terlampir.
Uji Skala 9 Mei 2023	Menyebarkan skala pada 124 santri dan 125 santriwati sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Melakukan skoring pada skala yang telah diisi subjek penelitian. Menginput skor ke dalam Ms. Excel.	Skala yang telah diisi 249 subjek penelitian, atau sekitar 35,2% dari populasi target.
Menganalisis Data 10 Mei 2023	Melakukan uji reliabilitas. Melakukan uji validitas konstruk (EFA dan CFA).	Alpha Cronbach dalam reliabilitas menunjukkan angka 0.8. Daya Proses EFA menyisakan 51 aitem dan proses CFA menyisakan 16 aitem dengan <i>fit</i> model.
Merakit Skala Final 11 Mei 2023	Mengeliminir aitem.	Skala final terdiri dari 16 aitem

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Isi

Uji Validitas Isi atau disebut dengan *Content Validity* dilakukan dengan CVR dan Uji Baca. CVR atau *content validity Rasio* bertujuan untuk memvalidasi cetak biru dan butir-butir aitem yang telah disusun peneliti. Berikut perbaikan pada cetak biru kemandirian santri setelah dilakukan penilaian ahli oleh tiga orang *expert judgement*:

Tabel 8. Cetak Biru Setelah Dilakukan CVR

Konstruk Alat Ukur	Aspek Pengukuran*	Indikator Perilaku*
Kemandirian Santri	Kemandirian Fisik	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.
		Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh tanpa bergantung pada orang lain.
		Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.
	Kemandirian Psikologis	Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).
		Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).
		Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi).
	Kemandirian Ekonomi	Menghemat uang keuangan pribadi.
		Menghindari hutang.
		Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.

Sumber: Data Hasil Uji CVR, (2023).

Content Validity Rasio pada skala kemandirian santri yang dinilai oleh para *expert judgment* memiliki ketentuan penilaian sebagai berikut (1) Berikan Berikan **Nilai 1**, Jika pernyataan ditolak; (2) Berikan **Nilai 2**, Jika pernyataan sudah sesuai dengan indikator, namun kalimat pernyataannya ada yang perlu diperbaiki; dan (3) Berikan **Nilai 3**, Jika pernyataan diterima. Adapun aitem yang memiliki nilai 1 yakni, aitem nomor 16, 28, 53, 77, 88. Kemudian aitem yang memiliki nilai 2 adalah aitem nomor 2, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 29, 41, 42, 45, 64, 86. Empat belas aitem yang memiliki nilai 2 telah diperbaiki peneliti dengan

mempertimbangkan saran yang diberikan para penilai ahli. Sedangkan aitem yang memiliki nilai 3 diantaranya aitem nomor 1, 3, 5, 6, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 89, 90. Perbaikan setiap kata dan kalimat yang didasarkan pada saran dari para penilai ahli dapat dilihat lebih rinci pada lampiran penelitian. Maka hasil CVR pada skala kemandirian santri mengerucut menjadi 85 aitem yang semula berjumlah 90 aitem.

Langkah selanjutnya dalam menguji validitas isi adalah melakukan uji baca alat ukur kemandirian santri kepada beberapa subjek penelitian secara random. Uji baca dilakukan dengan tujuan membuktikan bahwa setiap butir aitem dalam alat ukur kemandirian santri sudah benar-benar dapat dimengerti dan dipahami oleh calon subjek penelitian. Peneliti meminta 2 orang santri dan 2 orang santriwati yang menjadi subjek penelitian untuk membaca butir-butir aitem kemandirian santri. Langkah ini bertujuan agar butir-butir aitem yang telah di-*review* para *expert judgment* sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman subjek penelitian. Uji baca telah dilakukan pada tanggal 7 Mei 2023 di Kantor Madrasah Nurul Quran.

Uji baca dalam pengembangan alat ukur kemandirian santri memiliki ketentuan penilaian sebagai berikut (1) Berikan **Nilai 1**, Jika pernyataan tidak dapat dipahami atau sulit dimengerti; dan (2) Berikan **Nilai 2**, Jika pernyataan dapat dipahami dan mudah dimengerti. Delapan puluh lima aitem yang telah melewati uji baca dan memiliki nilai 1 adalah aitem nomor 32, 58, 71, 76, dan 83. Berikut peneliti tampilkan perbaikan aitem setelah melalui tahapan uji baca:

Tabel 9. Perbaikan Aitem Sebelum dan Setelah Uji Baca

Aitem pada Saat Uji Baca	Nomor Aitem	Perbaikan setelah Uji Baca
Saya takut dijauhi oleh teman apabila berbeda pendapat dengan mereka.	32	Saya takut dijauhi teman-teman jika berbeda pendapat dengan mereka.
Saya membelanakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.	58	Saya membelanjakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.
Lebih baik saya berhutang daripada tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	71	Lebih baik saya berhutang daripada tidak bisa membeli barang yang saya inginkan.
Saya tetap merasa percaya diri meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.	76	Saya tetap merasa santai meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.
Saya protes kepada orang tua karena uang ekonomi yang sedikit.	83	Saya meminta uang tambahan kepada orang tua jika uang ekonomi saya sedikit.

Sumber: Data Hasil Uji Baca, (2023).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi pengembangan alat ukur kemandirian santri dalam penelitian ini. Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari $>0,60$ jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena $<0,60$. Hasil dari pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Skala Kemandirian Santri

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Item
,845	,852	85

Sumber: Data Output SPSS, (2023)

Hasil dari uji reliabilitas pada konstruk kemandirian santri dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,852 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua aitem dalam skala kemandirian santri dinyatakan reliabel.

3. Uji Validitas Konstruk (*Exploratory Factor Analysis*)

Yong dan Sean (2013) menjelaskan bahwa Exploratory Factor Analysis (EFA) *tries to uncover complex patterns by exploring the dataset and testing predictions*. EFA adalah analisis yang sebelumnya sudah terprediksi, lalu dibuat sebuah pola yang lebih kompleks. Secara umum, EFA merupakan analisa langkah awal pada langkah lanjutan untuk membangun sistem pengukuran yang menghasilkan suatu dasar berupa hasil agar dapat diuraikan. Peneliti kemudian melakukan analisis faktor eksploratori menggunakan aplikasi SPSS (sebagaimana terlampir). Peneliti berasumsi bahwa dengan memberikan enam faktor dapat memberikan peluang bagi masing-masing aitem untuk membuat pola baru jika memungkinkan. Setelah muncul tabel *Rotated Component Matrix*, peneliti kemudian menggugurkan aitem yang memiliki muatan skor minus, skor yang kosong, dan aitem yang berada pada faktor empat, lima, dan enam. Hal ini berdasarkan asumsi peneliti bahwa faktor satu, dua, dan tiga memiliki bobot aitem yang setara meskipun beberapa aitem telah digugurkan. Berikut tabel 11 dan tabel 12, menampilkan sebaran aitem yang valid:

Tabel 11. Rotasi Komponen Matriks Item-01 – Item-69

Kemandirian Santri	Faktor-1 Fisik	Faktor-2 Psikologis	Faktor-3 <i>Ekonomi</i>
Item-01	0.368		
Item-02	0.399		
Item-06	0.323		
Item-08	0.339		
Item-11	0.406		
Item-12	0.310		
Item-13	0.508		
Item-14	0.440		
Item-15	0.461		
Item-20	0.457		
Item-21	0.476		
Item-23	0.317		
Item-24	0.427		
Item-25	0.597		
Item-28	0.358		
Item-33		0.329	
Item-36		0.306	
Item-39		0.324	
Item-40		0.384	
Item-43		0.416	
Item-44		0.382	
Item-45		0.575	
Item-46		0.627	
Item-47		0.554	
Item-48		0.530	
Item-52		0.328	
Item-53		0.330	
Item-54		0.549	
Item-55		0.358	
Item-57		0.528	
Item-58			0.527
Item-59			0.564
Item-60			0.443
Item-61			0.392
Item-62			0.338
Item-65			0.367
Item-66			0.450
Item-67			0.377
Item-68			0.447
Item-69			0.476
Item-70			0.500
Item-71			0.378
Item-74			0.447
Item-75			0.482
Item-77			0.380
Item-78			0.366
Item-79			0.358
Item-80			0.494
Item-81			0.541
Item-83			0.330
Item-85			0.370
Total 51 Aitem	15 Aitem	15 Aitem	21 Aitem

Berdasarkan tabel 11. dapat diasumsikan bahwa konstruk kemandirian santri memiliki tiga faktor atau tiga aspek sebagaimana yang telah disusun peneliti, yakni faktor-1 merupakan aspek kemandirian fisik, faktor-2 merupakan aspek kemandirian psikologis, dan faktor-3 merupakan aspek kemandirian *ekonomi*. Faktor-1 yang semula memiliki 28 aitem, kemudian gugur 13 aitem, sehingga total aitem pada aspek kemandirian fisik adalah 15 butir. Faktor-2 yang semula memiliki 29 aitem, kemudian gugur 14 aitem, sehingga total aitem pada aspek kemandirian psikologis adalah 15 butir. Faktor-3 yang semula memiliki 28 aitem, kemudian gugur 7 aitem, sehingga total aitem pada aspek kemandirian *ekonomi* adalah 21 butir. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk kemandirian merupakan multifaktorial yang terdiri dari tiga aspek, dimana ketiga aspek tersebut memiliki sebaran aitem yang telah melalui analisis faktor eksploratori berjumlah 51 butir aitem.

Hasil kajian pada proses analisis pengukuran eksploratori menghasilkan konstruk alat ukur kemandirian santri dengan total aitem yang berjumlah 51 aitem, dimana tiap-tiap indikator yang diprediksi peneliti sebelumnya terwakilkan seluruhnya. Berikut tabulasi sebaran aitem pada tiap-tiap indikator perilaku pada konstruk kemandirian santri:

Tabel 12. Tabulasi Sebaran Aitem yang Valid pada Tiap-tiap Indikator Perilaku

Kemandirian Santri	Indikator Perilaku	Faktor Kemandirian Santri	
Item-01	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.	Faktor-1 FISIK	
Item-02			
Item-06			
Item-08			
Item-11	Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain.		
Item-12			
Item-13			
Item-14			
Item-15			
Item-20	Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.		
Item-21			
Item-23			
Item-24			
Item-25			
Item-28			
Item-33		Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).	
Item-36			
Item-39	Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).	Faktor-2 PSIKOLOGIS	
Item-40			
Item-43			
Item-44			
Item-45			
Item-46			
Item-47			
Item-48			
Item-52			Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi).
Item-53			
Item-54			
Item-55			
Item-57			
Item-58	Menghemat keuangan pribadi.	Faktor-3 EKONOMI	
Item-59			
Item-60			
Item-61			
Item-62			
Item-65			
Item-66			
Item-67			
Item-68			Menghindari hutang.
Item-69			
Item-70			
Item-71			
Item-74			
Item-75			
Item-77	Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.		
Item-78			
Item-79			
Item-80			
Item-81			
Item-83			
Item-85			
Total 51 Aitem			

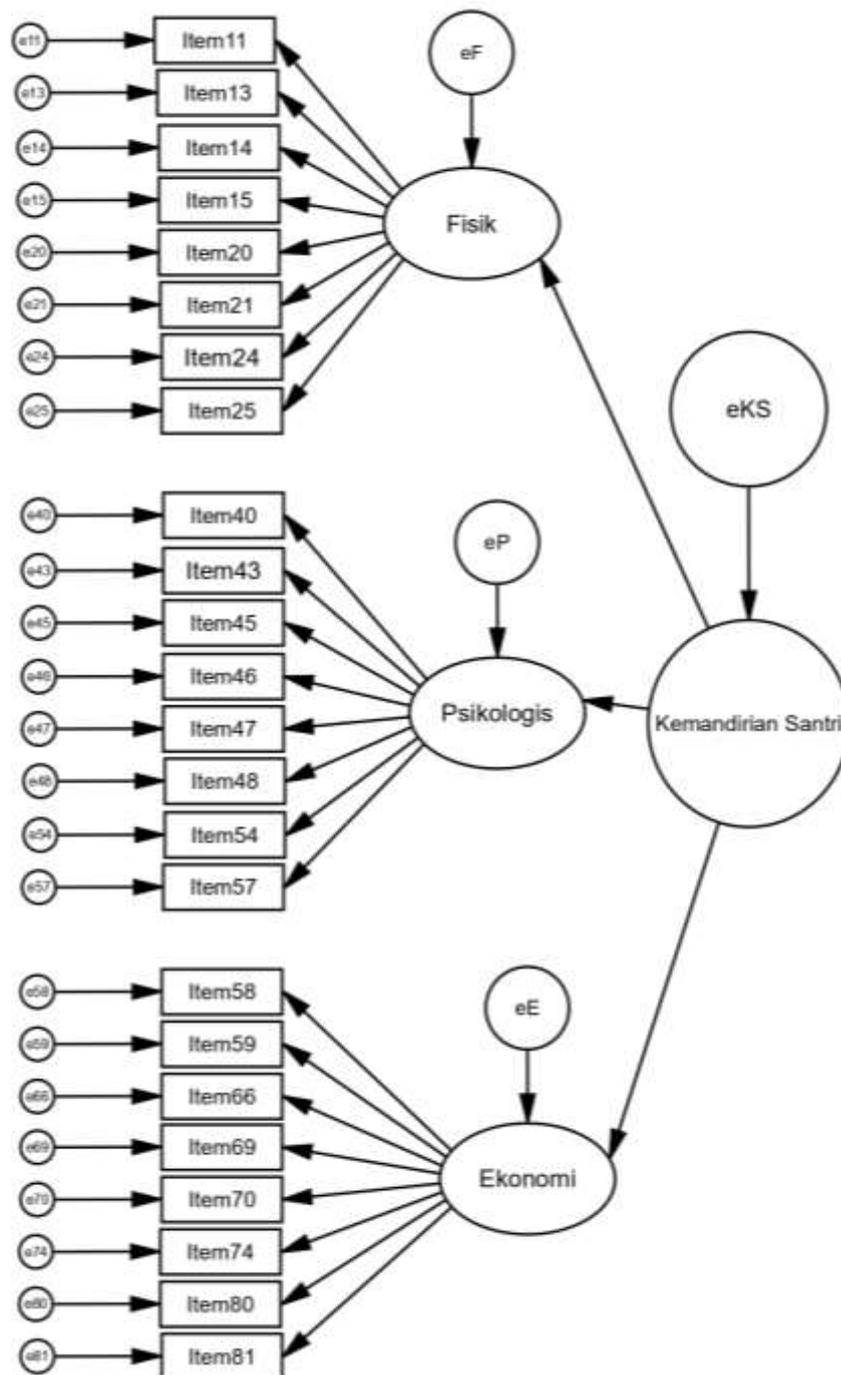
4. Uji Validitas Konstruk (*Confirmatory Factor Analysis*)

Sifat “konfirmasi” dalam CFA bisa digunakan untuk menguji validitas konstruk dari sebuah alat ukur psikologi. Melalui analisis dalam CFA, bisa diuji (dikonfirmasi) sejauh mana seluruh item dari alat ukur tersebut memang mengukur/memberikan informasi tentang satu hal saja, yaitu apa yang hendak diukur. Peneliti menggunakan CFA bertujuan untuk menguji apakah aitem-aitem yang tersebar dalam konstruk kemandirian santri tidak mengalami tumpang tindih antar indikator. Peneliti kemudian melakukan tiga kali analisis pada masing-masing aspek kemandirian santri yang diasumsikan peneliti jika model satu faktor (masing-masing aspek) *fit* dengan data dan bisa diterima.

Peneliti berasumsi memilih delapan aitem pada masing-masing faktor (aspek kemandirian) yang memiliki skor tertinggi untuk diuji dalam analisis faktor konfirmatori. Tujuan melakukan uji CFA adalah mencapai model yang *fit* dengan data dan bisa diterima. Bermula dari 51 aitem yang lolos dari uji EFA, jumlah aitem kemudian mengerucut menjadi 24 aitem dengan asumsi jika semakin tinggi skor yang dimiliki pada saat uji EFA, maka peluang terbentuknya *fit* model semakin tinggi. Peneliti kemudian menggunakan aplikasi Amos untuk melakukan uji CFA pada aitem-aitem terpilih untuk diketahui sejauh mana 24 item dari alat ukur kemandirian santri memang mengukur/memberikan informasi tentang konstruk kemandirian santri itu sendiri. Rincian 24 aitem dengan masing-masing skor terlampir dalam lampiran penelitian. Guna mendapatkan *fit* model pada konstruk kemandirian santri, peneliti melakukan dua kali revisi model dengan menggugurkan aitem untuk mencapai *goodness-of-fit Indicates* yang baik.

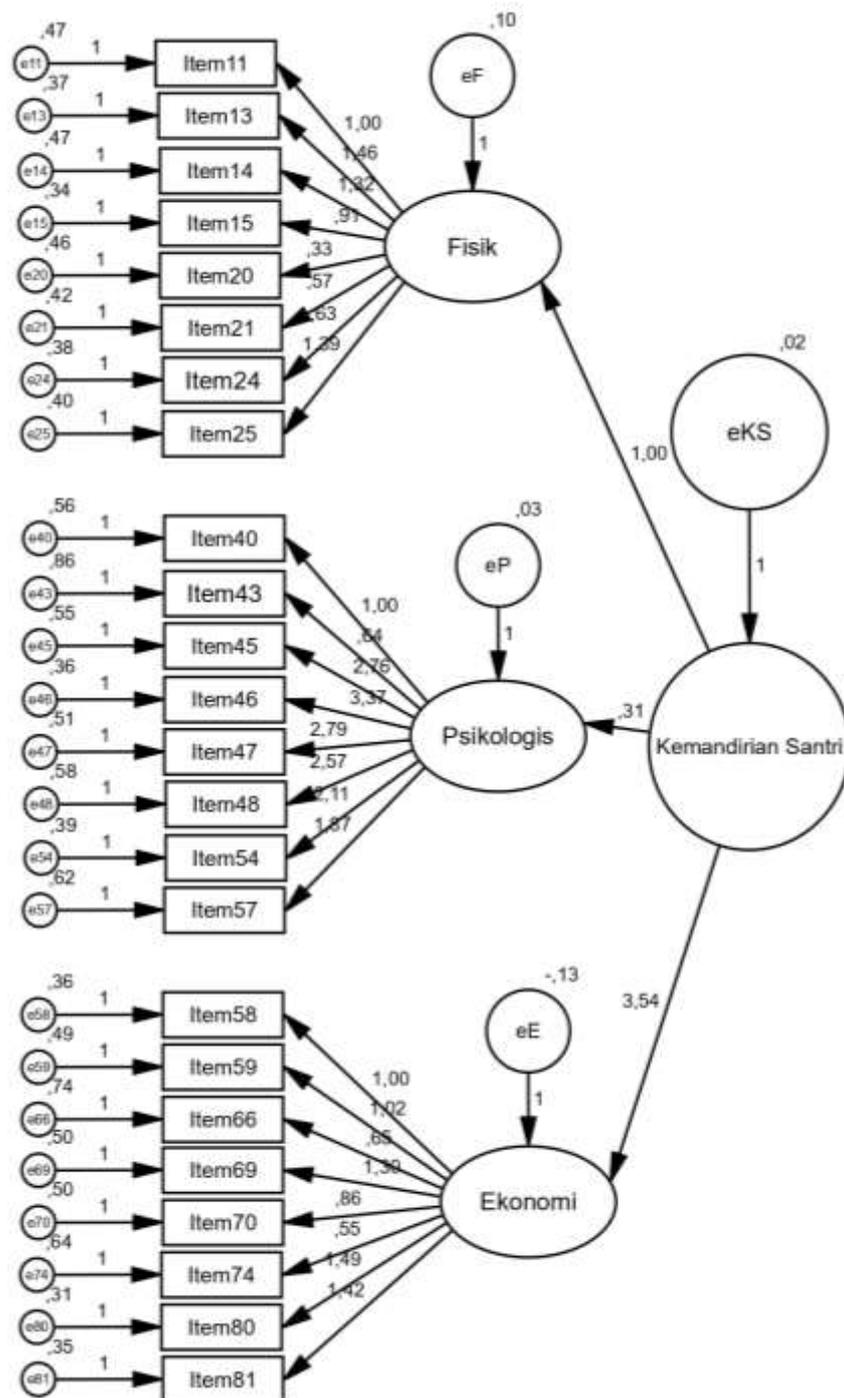
Peneliti bertujuan mengamati faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor ekonomi untuk dikonfirmasi apakah aitem-aitem itu secara bersama-sama mencerminkan sebuah konstruk yang disebut dengan Kemandirian Santri. Oleh karena itu CFA dilakukan terhadap model pengukuran yang diajukan peneliti. Sebaran aitem yang memenuhi kriteria untuk uji CFA pada tiga faktor/aspek yang digunakan adalah aitem nomor 11, 13, 14, 15, 20, 21, 24, 25 (mewakili faktor-1 atau aspek fisik), aitem nomor 40, 43, 45, 46, 47, 48, 54, 57 (mewakili

faktor-2 atau aspek psikologis), dan aitem nomor 58, 59, 66, 69, 70, 74, 80, 81 (mewakili faktor-3 atau aspek ekonomi). Kedua puluh empat aitem ini akan dikonfirmasi oleh peneliti apakah aitem-aitem itu secara bersama-sama dan kuat sebagai prediksi dari konstruk Kemandirian Santri yang bersifat multidimensional karena memiliki tiga faktor/aspek. Konfirmasi ini dilakukan melalui sebuah model CFA seperti yang digambarkan di bawah ini



Gambar 2. *Measurement Model 24 Aitem Kemandirian Santri*
 Sumber: Output Data AMOS (2023)

Setelah menghubungkan diagram Amos dengan sumber data SPSS yang telah disiapkan, hasil komputasi dari Amos dapat dicermati, sebagaimana tampilan dibawah ini,



Gambar 3. Measurement Model 24 Aitem Kemandirian Santri setelah dilakukan *Calculate Estimates*
Sumber: Output Data AMOS (2023)

Peneliti mulai dapat melakukan interpretasi terhadap hasil-hasil perhitungan dalam output Amos. Uji *Goodness-of-fit* dari model yang disajikan diatas dapat disarikan seperti nampak dalam tabel 13, berikut ini.

Tabel 13. *Goodness-of-fit Indicates* Tahap 1

<i>Goodness of fit inde</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square		655,726	Diharapkan nilai kecil
Derajat Bebas, DF		249	
RMSEA	≤ 0.08	0.081	Kurang baik
GFI	≥ 0.90	0.815	Kurang baik
AGFI	≥ 0.90	0.778	Kurang baik
Relative CMIN/DF	≤ 2.00	2.633	Kurang baik

Sumber: Output Data AMOS (2023)

Confirmatory Factor Analysis pada measurement model diatas menunjukkan bahwa model diatas memiliki beberapa hal yang kurang memenuhi ambang batas dari skor yang dihasilkan oleh measurement model. Maka peneliti berusaha mencermati adanya *loading factor* dari aitem-aitem yang menunjukkan adanya aitem yang tidak secara signifikan merupakan aitem yang dapat memprediksi konstruk Kemandirian Santri. Hal ini dapat diamati dari tabel perhitungan Amos seperti yang disajikan dalam tabel 14 ini:

Tabel 14. *Regression Weight (Loading Factor) Measurement Model* Kemandirian Santri

		Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Psikologis_factor	<--- Kemandirian_konstruk	,312	,137	2,287	,022
Fisik_factor	<--- Kemandirian_konstruk	1,000			
Ekonomi_factor	<--- Kemandirian_konstruk	3,545	3,191	1,111	,267
Item11	<--- Fisik_factor	1,000			
Item13	<--- Fisik_factor	1,456	,272	5,356	***
Item14	<--- Fisik_factor	1,325	,261	5,068	***
Item15	<--- Fisik_factor	,906	,194	4,676	***
Item20	<--- Fisik_factor	,332	,159	2,091	,036
item21	<--- Fisik_factor	,575	,170	3,379	***
Item24	<--- Fisik_factor	,627	,169	3,707	***
Item25	<--- Fisik_factor	1,390	,264	5,258	***
Item40	<--- Psikologis_factor	1,000			
Item43	<--- Psikologis_factor	,637	,416	1,533	,125
Item45	<--- Psikologis_factor	2,765	,883	3,131	,002
Item46	<--- Psikologis_factor	3,371	1,046	3,221	,001
Item47	<--- Psikologis_factor	2,790	,887	3,146	,002
Item48	<--- Psikologis_factor	2,567	,829	3,095	,002
Item54	<--- Psikologis_factor	2,112	,682	3,096	,002
Item57	<--- Psikologis_factor	1,874	,644	2,909	,004
Item58	<--- Ekonomi_factor	1,000			
Item59	<--- Ekonomi_factor	1,016	,221	4,607	***
Item66	<--- Ekonomi_factor	,651	,221	2,941	,003
Item69	<--- Ekonomi_factor	1,298	,252	5,158	***
Item70	<--- Ekonomi_factor	,863	,207	4,168	***
Item74	<--- Ekonomi_factor	,547	,201	2,715	,007
Item80	<--- Ekonomi_factor	1,495	,258	5,803	***
Item81	<--- Ekonomi_factor	1,420	,251	5,653	***

Sumber: Output Data AMOS (2023) *warna merah menunjukkan aitem yang direvisi/digugurkan.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item15 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.906 dengan CR-*critical ratio* sebesar 4.676 pada tingkat signifikansi (α) sebesar ***, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan *loading factor* Item15 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item20 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.332 dengan *CR-critical ratio* sebesar 2.091 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0.36%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item20 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item21 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.575 dengan *CR-critical ratio* sebesar 3.379 pada tingkat signifikansi (α) sebesar **%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item21 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item24 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.627 dengan *CR-critical ratio* sebesar 3.707 pada tingkat signifikansi (α) sebesar **%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item24 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item43 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.637 dengan *CR-critical ratio* sebesar 1.533 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 1.25%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item43 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item66 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.651 dengan *CR-critical ratio* sebesar 2.941 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0.03%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item66 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item70 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.863 dengan *CR-critical ratio* sebesar 4.168 pada tingkat signifikansi (α) sebesar ***, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item70 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Tabel 14, menunjukkan bahwa Item74 mempunyai *standardized estimate* atau *regession weight* atau koefisien lambda (*Coefficient*) sebesar 0.547 dengan *CR-critical ratio* sebesar 2.715 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0.07%, dengan demikian dapat dinyatakan sebagai tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan loading factor Item74 sama dengan nol tidak dapat ditolak.

Revised Model

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, peneliti dapat melakukan revisi terhadap analisis faktor konfirmatori atas *measurement model* ini, dengan mengeluarkan aitem-aitem yang tidak signifikan itu dari model yang dikonfirmasi. Langkah selanjutnya dalam menyiapkan model yang direvisi, aitem15, aitem20, aitem21, aitem24, aitem43, aitem66, aitem70, dan aitem74 yang terbukti tidak signifikan dalam membentuk unidimensionalitas pada masing-masing faktor dapat dikeluarkan dari pengukuran model. Setelah itu perhitungan Amos dimulai lagi dan hasil operasi Amos tersebut menunjukkan hasil Uji Goodness-of-fit dari revisi model dapat disarikan seperti nampak dalam tabel 15.

Tabel 15. *Regression Weight (Loading Factor) Revised Measurement Model* Kemandirian Santri

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Psikologis_factor	<---	Kemandirian_konstruk	,258	,130	1,990	,047	
Fisik_factor	<---	Kemandirian_konstruk	1,000				
Ekonomi_factor	<---	Kemandirian_konstruk	15,077	55,396	,272	,785	
Item11	<---	Fisik_factor	1,000				
Item13	<---	Fisik_factor	1,732	,351	4,936	***	
Item14	<---	Fisik_factor	1,550	,325	4,762	***	
Item25	<---	Fisik_factor	1,465	,309	4,736	***	
Item40	<---	Psikologis_factor	1,000				
Item45	<---	Psikologis_factor	3,021	1,055	2,864	,004	
Item46	<---	Psikologis_factor	3,782	1,287	2,939	,003	
Item47	<---	Psikologis_factor	3,119	1,082	2,884	,004	
Item48	<---	Psikologis_factor	2,809	,990	2,836	,005	
Item54	<---	Psikologis_factor	2,318	,817	2,839	,005	
Item57	<---	Psikologis_factor	1,999	,748	2,673	,008	
Item58	<---	Ekonomi_factor	1,000				
Item59	<---	Ekonomi_factor	1,034	,187	5,524	***	
Item69	<---	Ekonomi_factor	1,142	,201	5,675	***	
Item80	<---	Ekonomi_factor	1,071	,183	5,839	***	
Item81	<---	Ekonomi_factor	1,097	,187	5,866	***	

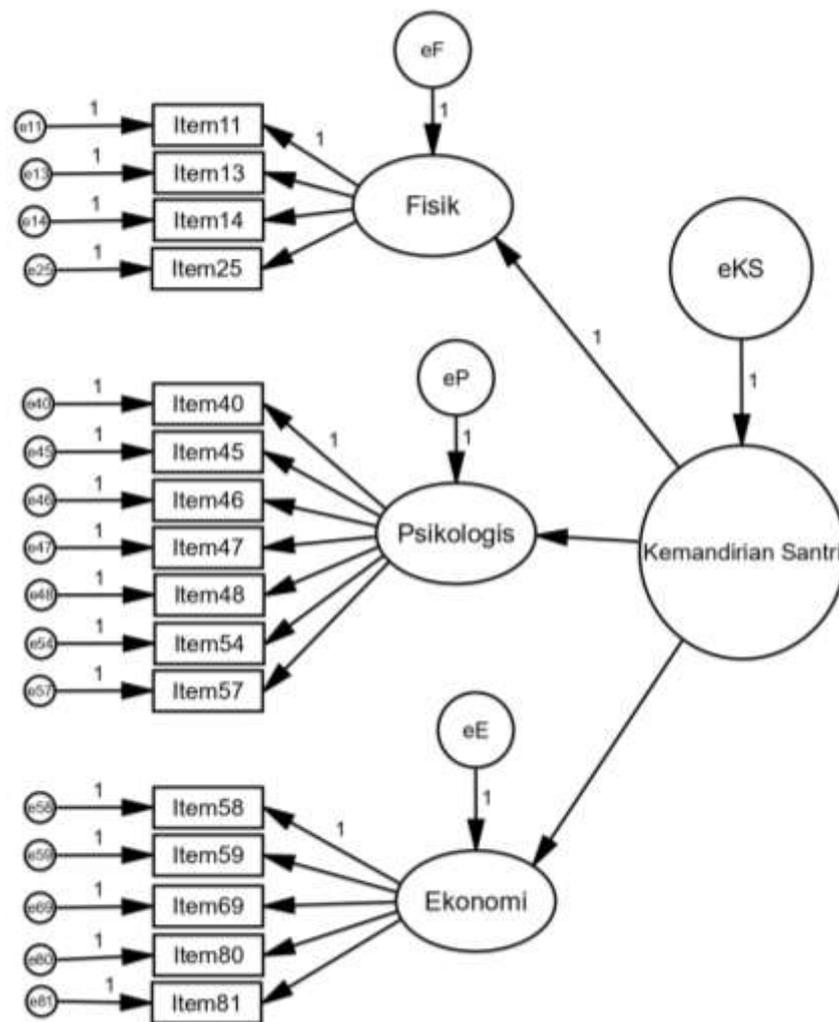
Sumber: Output Data AMOS (2023)

Tabel 16. *Goodness-of-fit Indicates* Tahap 2

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square		129,366	Diharapkan nilai kecil
Derajat Bebas, DF		101	
RMSEA	≤ 0.08	0.059	Baik
GFI	≥ 0.90	0.933	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.902	Baik
Relative CMIN/DF	≤ 2.00	1.876	Baik

Sumber: Output Data AMOS (2023)

Dengan demikian, tabel 17, menunjukkan bahwa uji kesesuaian model ini menghasilkan sebuah tingkat penerimaan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil Uji *Goodness-of-fit* pada tabel 14. Berikut peneliti sajikan *fit* model pada konstruk kemandirian santri beserta sebaran aitem pada masing-masing faktor/aspek.



Gambar 4. Model Pengukuran Alat Ukur Kemandirian Santri yang Dapat Diterima
Sumber: Output Data AMOS (2023)

C. Pembahasan

1. Konstruk Dasar Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Quran

Konstruk kemandirian santri yang dikembangkan berdasarkan hasil FGD dan kuesioner terbuka membentuk tiga aspek, yakni kemandirian fisik, kemandirian psikologis, dan kemandirian *ekonomi*. Setiap aspek yang terbentuk terdiri dari tiga indikator perilaku. Setelah melalui pengukuran psikometrik dengan menguji reliabilitas dan validitas pada cetak biru dan butir-butir aitem, hasil pengembangan alat ukur kemandirian santri memiliki tingkat reliabilitas

yang reliabel, serta prediksi ketiga aspek yang dikembangkan peneliti berdasarkan FGD dan kuesioner terbuka menunjukkan pola multifaktorial. Sehingga bentuk konstruk kemandirian santri yang telah teruji secara reliabel dan valid memiliki tiga aspek, yakni aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian psikologis, dan aspek kemandirian *ekonomi*.

Ketiga aspek dalam konstruk kemandirian santri yang diprediksi peneliti memiliki masing-masing aitem yang mewakili alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan peneliti. Aspek fisik yang semula memiliki 30 aitem, pada akhirnya tersisa 4 aitem yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Aspek psikologis yang semula memiliki 30 aitem, pada akhirnya tersisa 7 aitem yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Aspek ekonomi yang semula memiliki 30 aitem, pada akhirnya tersisa 5 aitem yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan peneliti memiliki model pengukuran yang baik setelah dilakukan revisi model, dengan jumlah aitem sebanyak 16 butir. Berikut sebaran aitem, indikator, aspek, dan konstruk kemandirian santri yang telah teruji pengukurannya.

Tabel 17. Sebaran Aitem dalam Model yang Diterima pada Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Santri

Aspek	Indikator	Aitem	F/UF	Nomor Aitem
Fisik	Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan sampai tuntas.	F	11
		Ketika malam hari, saya membaca materi yang akan diajarkan guru keesokan harinya.	F	13
		Saya mengerjakan PR pada malam hari di Pondok.	F	14
	Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.	Saya merasa mudah dalam menerima materi Diniyah yang diajarkan	F	25
Psikologis	Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).	Saya bertanggung jawab atas pilihan ekstrakurikuler yang saya ambil.	F	40
		Saya akan meminta dijemput oleh orang tua jika telah melakukan kesalahan di sekolah maupun di pesantren.	UF	45
		Ketika menghadapi masalah di pondok, saya meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya.	UF	46
		Hanya orang tua saya yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya dihadapi.	UF	47
		Saya biasanya bercerita kepada orangtua ketika saya bertengkar dengan teman.	UF	48
	Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi).	Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan agar terlepas dari tanggung jawab.	UF	54
		Saya memilih tidak mengikuti kegiatan apapun sepulang sekolah.	UF	57
Ekonomi	Menghemat Keuangan Pribadi	Saya membelanjakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.	F	58
		Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.	F	59
	Menghindari hutang.	Saya memilih untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang saya butuhkan.	F	69
	Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.	Uang sanga yang diberikan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Pondok.	F	80
		Saya menerima dengan senang hati berapapun jumlah uang sanga yang diberikan orangtua.	F	81

Pengembangan alat ukur kemandirian santri semula memiliki 90 butir aitem yang disusun peneliti dengan merujuk pada hasil pemadatan fakta dan kaegorisasi sejenis yang telah dilakukan. Konstruk kemandirian santri dalam penelitian ini mempunyai 3 aspek dan masing-masing aspek memiliki 3 indikator, sehingga 90 butir aitem terbagi ke dalam 9 indikator. Kemudian dalam proses validitas isi, 90 butir aitem tersebut berkurang menjadi 85 aitem. Hal ini dikarenakan ketika dilakukan *content validity ratio*, terdapat 5 aitem yang ditolak oleh para *expert judgement*. Alasan penolakan 5 aitem oleh para *expert judgement* adalah adanya kalimat yang majemuk, kalimat yang mengandung alasan membenaran pernyataan, kalimat yang condong pada variabel lain, dan penggunaan kata yang ambigu.

Delapan puluh lima aitem tersebut kemudian melalui tahapan uji skala, skoring, input skoring dalam Ms. Excel dan aplikasi SPSS untuk selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas konstruk. Uji reliabilitas membuktikan bahwa 85 aitem tersebut dalam skala kemandirian santri dinyatakan reliabel. Mengawali langkah uji validitas konstruk dalam analisis eksploratori faktor (EFA), peneliti melakukan perhitungan EFA menggunakan aplikasi SPSS. Beberapa pertimbangan statistik saat mengeliminasi butir aitem dalam analisis eksploratori adalah dengan menggugurkan aitem yang memiliki muatan skor minus, skor yang kosong, dan aitem yang berada pada faktor empat, lima, dan enam. Peneliti berasumsi bahwa faktor satu, dua, dan tiga memiliki bobot aitem yang setara meskipun beberapa aitem telah digugurkan, sehingga tersisa 51 aitem.

Hasil kajian pada proses analisis pengukuran eksploratori menghasilkan konstruk alat ukur kemandirian santri dengan total aitem yang berjumlah 51 aitem, dimana tiap-tiap indikator yang diprediksi peneliti sebelumnya terwakilkan seluruhnya. Kemudian peneliti melanjutkan dengan analisis konfirmatori, atau CFA, dengan tujuan untuk menguji apakah aitem-aitem yang tersebar dalam konstruk kemandirian santri tidak mengalami tumpang tindih antar indikator. Peneliti mengeliminir aitem yang memiliki skor terendah pada 51 aitem hasil EFA, sehingga didapati 24 aitem untuk selanjutnya dianalisis dalam CFA. Eliminasi 27 aitem dengan skor terendah, didasarkan pada asumsi

bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki aitem, maka aitem tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk memprediksi variabel laten yang sedang diteliti.

Peneliti lalu membuat skema 24 aitem tersebut dengan menggunakan aplikasi Amos agar dapat diketahui model pengukurannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam tahapan analisis konfirmatori dilakukan dua kali putaran perhitungan untuk mendapatkan model pengukuran yang memiliki indeks kesesuaian model yang dapat diterima. Pada putaran tahap pertama, didapati 8 aitem yang memiliki bobot faktor dibawah 1.00, sehingga peneliti mengeliminir ke-8 aitem tersebut dan melakukan putaran perhitungan tahap pertama. Hal ini berlandaskan asumsi bahwa dengan merevisi model pengukuran pertama dengan mengeliminir aitem yang tidak signifikan dapat menaikkan indeks kesesuaian model untuk mencapai ambang batas model pengukuran yang diterima. Langkah revisi model ini kemudian menghasilkan indeks kesesuaian yang lebih baik, sehingga hasil analisis CFA memberikan informasi yang cukup untuk dapat diterimanya prediksi peneliti bahwa ketiga faktor kemandirian santri masing-masing bersifat unidimensionalitas yang mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Santri

Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit Test

Confirmatory factor analysis yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari masing-masing dimensi yang menjelaskan faktor laten di atas menunjukkan bahwa model ini dapat diterima, yang disandarkan pada empat parameter dalam uji kesesuaian model. Keempat parameter dalam indeks pengukuran ternyata menunjukkan tingkat penerimaan yang baik setelah dilakukan revisi model. Oleh karena itu model alat ukur kemandirian santri yang dikembangkan peneliti dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berbeda dengan dimensi-dimensinya. Indeks-indeks kesesuaian model tersebut adalah RMSEA (0.059), GFI (0.933), AGFI (0.902), dan RelativeCMIN (1.876) memberikan informasi yang cukup untuk dapat diterimanya prediksi peneliti bahwa ketiga faktor kemandirian santri masing-masing bersifat

unidimensionalitas yang mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

Uji Signifikansi Bobot Faktor

Sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat bersama-sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan variabel laten yang dikaji, maka dapat menggunakan tahapan analisis pada nilai lambda (*factor loading*) dan bobot faktor (*regression weight*) (Ferdinand, 2005). Nilai lambda yang disyaratkan adalah harus mencapai ≥ 1.00 . Apabila nilai lambda atau *factor loading* lebih rendah dari 1.00, maka dipandang aitem tersebut tidak berdimensi sama dengan aitem lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten. Sehingga nilai lambda masing-masing aitem yang menjelaskan masing-masing aspek dalam konstruk kemandirian santri yang lebih rendah dari 1.00 harus direvisi atau digugurkan. Adapun aitem yang memiliki nilai *loading factor* yang lebih rendah dari 1.00 adalah aitem15, aitem20, aitem21, aitem24, aitem43, aitem66, aitem70, dan aitem74. Sedangkan aitem yang memiliki nilai *loading factor* yang lebih tinggi sama dengan 1.00 adalah aitem11, aitem13, aitem14, aitem25, aitem40, aitem45, aitem46, aitem47, aitem48, aitem54, aitem57, aitem58, aitem59, aitem69, aitem80, dan aitem81. Maka dapat disimpulkan bahwa 16 aitem ini secara bersama-sama menyajikan unidimensionalitas pada masing-masing faktor kemandirian santri.

Bagaimana kuatnya 16 aitem ini membentuk faktor latennya dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t terhadap *regression weight* yang dihasilkan oleh model seperti disajikan dalam tabel 15, CR atau *critical ratio* adalah identik dengan t-hitung dalam analisis regresi. Oleh karena itu CR yang lebih besar dari 2.0 menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk. Adapun *critical ratio* pada 16 aitem final yakni, **Item11** sebagai parameter, **Item13** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 4.936, **Item14** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 4.762, **Item25** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 4.736, **Item40** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar sebagai parameter, **Item45** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 2.684, **Item46** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 2.939, **Item47** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar 2.991, **Item48** mempunyai CR-*critical ratio* sebesar

2.884, **Item48** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 2.836, **Item54** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 2.839, **Item57** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 2.673, **Item58** sebagai parameter, **Item59** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 5.524, **Item69** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 5.675, **Item80** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 5.839, dan **Item81** mempunyai *CR-critical ratio* sebesar 5.866.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan alat ukur kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Quran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil tahapan penelitian dalam pengembangan alat ukur yang dilakukan diperoleh tiga aspek kemandirian santri, yakni aspek kemandirian fisik, aspek kemandirian psikologis, dan aspek kemandirian ekonomi. Adapun indikator perilaku yang dapat diterima pada masing-masing aspek yakni, (1) Aspek Fisik: Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain; Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain; (2) Aspek Psikologis: Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi); Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi); (3) Aspek Ekonomi: Menghemat keuangan pribadi; Menghindari hutang; Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua. Dengan demikian, model pengembangan alat ukur kemandirian santri memiliki 3 aspek, 7 indikator, dan 16 aitem.
2. Hasil dari uji reliabilitas pada konstruk kemandirian santri dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,852 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua aitem dalam skala kemandirian santri dinyatakan reliabel. Sedangkan hasil uji validitas menunjukkan indeks-indeks kesesuaian model seperti RMSEA (0.059), GFI (0.933), AGFI (0.902), dan Relative CMIN (1.876) memberikan informasi yang cukup untuk dapat diterimanya prediksi peneliti bahwa ketiga faktor kemandirian santri masing-masing bersifat unidimensionalitas yang mencerminkan variabel laten yang dianalisis. Meskipun demikian, unidimensionalitas pada masing-masing faktor kemandirian santri menjadi lebih utuh jika setiap faktor turut berperan dalam mengukur kemandirian santri. Alat ukur kemandirian santri dapat digunakan

karena memenuhi standart reliabilitas dan validitas.

B. Saran

Beberapa saran penelitian yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren:

- a. Hasil model pengukuran kemandirian santri yang ada dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif alat ukur bagi para pendidik dan pendamping di Pondok Pesantren sebagai asesmen dan evaluasi terkait kemandirian santri dan santriwatinya. Data terkait kemandirian santri dan santriwati dapat menjadi pijakan bagi Pondok Pesantren dalam merespon, mendampingi, dan menyikapi para santri dan santriwati.
- b. Mengacu pada indikator perilaku dalam cetak biru kemandirian santri, maka pihak pesantren dapat mengadakan penyuluhan terkait kemandirian santri. Seperti misalnya penyuluhan atau *talk show* untuk meningkatkan kesadaran santri agar mengikuti kegiatan belajar di sekolah maupun di pesantren dengan mengandalkan diri sendiri, tanpa menunggu disuruh. Tema penyuluhan lainnya yang mengacu pada indikator perilaku kemandirian santri adalah mengasah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa melibatkan orangtua, atau terkait bagaimana menumbuhkan kemauan dalam diri sendiri untuk berbuat baik pada teman, guru, maupun orang lain. Pihak pesantren sebaiknya mendatangkan narasumber yang dapat menguatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek kemandirian santri.

2. Bagi Subjek Penelitian:

Sebagai subjek penelitian yang berada dalam masa perkembangan remaja awal, hendaknya mengikuti dengan antusias setiap kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren, khususnya yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemandirian fisik, kemandirian psikologis, maupun kemandirian ekonomi. Hal ini dapat menjadi bekal bagi setiap remaja awal dalam menghadapi perubahan psikis dan psikologis yang terjadi sebagai

konsekuensi dari masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

3. Peneliti selanjutnya:

- a. Proses mengenali fenomena kemandirian dan penggalan data dalam diskusi kelompok terarah menjadi hal dasar yang benar-benar harus diperhatikan, dikarenakan tahapan pemadatan fakta dan pengkategorisasian fakta sejenis menjadi landasan dalam melalui tahapan-tahapan selanjutnya dalam pengembangan alat ukur psikologi. Peneliti hendaknya memperhatikan diksi dalam penyusunan kalimat untuk menghindari kalimat yang memiliki makna ganda.
- b. Peneliti hendaknya memiliki tim penelitian untuk saling bekerja sama dalam melalui tahapan-tahapan penelitian, sehingga waktu yang diperlukan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah alat ukur menjadi lebih efisien. Sebaiknya peneliti juga memiliki tim yang memiliki keunggulan dalam bidang bahasa, agar aitem yang disusun sesuai dengan ejaan dan setiap butir pernyataannya menjadi lebih efektif.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan langkah-langkah pengembangan alat ukur yang ada dalam penelitian ini untuk mengkaji dan mengembangkan alat ukur dengan konstruk psikologi yang lainnya, seperti *subjective well-being* ala santri, adaptasi diri ala santri, dan fenomena-fenomena lain yang dapat dikaji dari perspektif santri dan santriwati yang sekaligus menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuzakir, R. H., & Raya, S. (2022). *Pengaruh pelatihan digitalpreneur terhadap kemandirian ekonomi santri. Jurnal Manajemen (14)3*. Faculty of Economics and Business. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i3.11546>
- Alwi, A., Maulana, M., & Soleh, A. (2023). Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 252–263. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v2i1.649>
- Asrori, A. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT.
- Asrori, R., & Nurhakim, M. (2021). *Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya*. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9096>
- Briliana, S. & Fakhrunnisak. (2023). *Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri di Era 4.0*. Studi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). Skripsi. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatah, A. (1995). *Pola Pikir Sayyid Hamid Al-Habsyi Tentang Hifdzul Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Al-Islami Kraksaan Probolinggo*. [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Firda, S. (2022). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Abad 21 Di Pondok Pesantren Al-*

- Machfudzoh Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo* [Masters' thesis,]. Pascasarjana UIN Khas Jember.
- Fitrah, M. (2022). *Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kemandirian pada Santri Baru Tsanawiyah Dayah Darul Ulum Banda Aceh* [Master thesis,]. UIN Ar-Raniry.
- Ibad, N. & Dana. (2022). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ngashor Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember* [Masters' thesis,]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Kartono, K. (2007). Psikologi Umum. Mandar Maju.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas IX SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*, 8(2), 171–194.
- Link, S. (2023). *Melatih Kemandirian Anak di Pesantren*.
https://sekolah.link/informasi-sekolah/pondok-pesantren/#2_Melatih_Kemandirian_Anak
- Miftahudin, A. (2022). *Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Nurul Hayah Ketanggungan Brebes* [Masters thesis,]. S2 Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Musdalifah. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi*.
- Notosoedirjo, M. & Latipun. (2014). *Kesehatan Mental*. Penerbit UMM Press Malang.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar.

- Rohman, S. (2021). Menumbuhkan Kemandirian Anak: Belajar Keikhlasan Hidup Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 37–44.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2499>
- Saifuddin, A. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi*. Kencana.
- Santoso, A. W. U., & Maherni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, S.l.]*, v. 1, n. 1. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p06>.
- Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT Refika Aditama.
- Steinberg, L. (2002). (Sixth). McGraw Hill Inc.
- Suryadi, R. A. U. S. (n.d.). *Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*.
- Tamalla, A. N., & Fauzi, A. (2021). Strategi Kemandirian Berwirausaha Santri Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 185–198. <https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1461>
- Urrosyidah, U. U. U., & Alfi, I. (2022). Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millennial di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>
- Yong, An Gie & Sean Pearce. (2013). 79 A Beginner's Guide to Factor Analysis: Focusing on Exploratory Factor Analysis. University of Ottawa. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology* 2013, Vol. 9(2), p. 79-94.

LAMPIRAN

Data Focus Group Discussion

Kuesioner Terbuka

Fenomena Kemandirian Santri/Santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran

Nama :

Kelas :

Alamat :

- 1. Apa itu kemandirian Santri?**
- 2. Menurut *antum*, seorang santri harus mandiri dalam hal apa saja?**
- 3. Bagaimana Ciri-ciri santri yang Mandiri?**
- 4. Tolong gambarkan dengan satu kata yang menunjukkan kemandirian santri?**
- 5. Tolong tuliskan lima kegiatan atau aktivitas santri yang mandiri?**

Data Focus Group Discussion

Santri/Santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran

Pelaksanaan FGD: September 2022

Peserta FGD: 25 Santri dan 25 Santriwati

Jenjang Pendidikan Peserta FGD: MTs dan MA

Pertanyaan Pertama

Pertanyaan: Apa itu kemandirian santri?	
Keterangan:	
Sa.1.KT1 = Santri nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 1.	
Kode	Jawaban Anggota Diskusi
Sa.1.KT1	Sesuatu yang dapat kita kerjakan tanpa orangtua, yaitu di pondok yang dapat kita terapkan di masyarakat kelak nantik.
Sa.2.KT1	Kemandirian santri adalah suatu kelakuan seorang santri yang kelakuan tersebut masih berupa kebaikan.
Sa.3.KT1	Sebuah sikap yang bisa membuat kita melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan (hidup sendiri).
Sa.4.KT1	Yaitu santri yang bekerja dengan sendiri.
Sa.5.KT1	Yaitu bisa berfikir dua kali atau mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukannya.
Sa.6.KT1	Ialah setiap hal yang perlu bahkan harus dilakukan setiap santri karena pada hakikatnya setiap santri itu haruslah mandiri.
Sa.7.KT1	Yaitu mandiri dengan cara bekerja sendiri atau tanpa bantuan orang lain.
Sa.8.KT1	Suatu hal perbuatan seseorang tanpa pertolongan orang lain.
Sa.9.KT1	Sebuah sikap yang mampu membuat mereka bisa menjalankan/mengatur kegiatan mereka dengan naluri mereka sendiri, baik itu dalam keadaan senang ataupun susah.
Sa.10.KT1	Pekerjaan yang dikerjakan diri sendiri.
Sa.11.KT1	Yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sendiri, tanpa ada pertolongan dari orang lain.
Sa.12.KT1	Setiap santri melakukan suatu aktivitas apapun yang dilakukan diri sendiri tanpa bantuan orangtua.
Sa.13.KT1	Ialah kita jauh dari orangtua melakukan ini dan itu harus mandiri.
Sa.14.KT1	Bergerak dengan sendiri tanpa bantuan orangtua dan oranglain.
Sa.15.KT1	Ketika kita ingin melakukan sesuatu yang sangat besar/kita tidak mampu untuk melakukannya, maka kita harus berusaha dan tidak boleh putus asa.
Sa.16.KT1	Ialah santri yang melakukan setiap pekerjaan/kegiatan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sa.17.KT1	Yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan dengan diri sendiri, tanpa ada bantuan dari orang tua.
Sa.18.KT1	Ketika kita ingin melakukan sesuatu yang kita bisa lakukan tanpa bergantung pada orang lain.
Sa.19.KT1	Melakukan hal-hal yang dilakukakn sendiri tanpa bantuan orang tua.
Sa.20.KT1	Menyelesaikan masalah sendiri.
Sa.21.KT1	Suatu aktivitas yang dilakukan tanpa pertolongan orang lain.
Sa.22.KT1	Melakukan hal-hal sosial dalam pondok yang mencakup diri sendiri.
Sa.23.KT1	Berani menghadapi masalah sendirian.
Sa.24.KT1	Yaitu seorang santri yang melakukan aktivitas dengan sendiri.
Sa.25.KT1	suatu yang dapat kita kerjakan tanpamorang tua yaitu dipondon yang dapat kita terapkan dimasyarakat kelak nanti, seandainya kelak kita di suruh sama orang itu bukan masalah karna kita didik mandiri agar kita akan menjadi orang tua lagi.
Sa.26.KT1	Kemandirian santri adalah suatu kelakuan seorang santri yang kelakuan tersebut masih berupa kebaikan.
Sa.27.KT1	Sebuah sikap yang bisa membuat kita melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan (hidup sendiri)
Sa.28.KT1	Santri yang bekerja dengan sendiri
Sa.29.KT1	Bisa berfikir dua kali atau mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukannya.
Sa.30.KT1	Setiap hal yang perlu bahkan harus dilakukan setiap santri karena pada hakikatnya setiap santri itu haruslah mandiri
Sa.31.KT1	Mandiri dengan cara bekerja sendiri atau tanpa bantuan orang lain
Sa.32.KT1	Suatu hal perbuatan seseorang tanpa pertolongan orang lain
Sa.32.KT1	Sebuah sikap yang mampu membuat mereka bisa menjalankan / mengatur kegiatan mereka engan naluri mereka sendiri, baik itu dalam keadaan senang maupun susah.
Sa.33.KT1	Pekerjaan yang dikerjakan diri sendiri.
Sa.34.KT1	Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sendiri tanpa ada pertolongan dari orang lain.
Sa.35.KT1	Kemandirian santri ialah setiap santri melakukan sesuatu aktifitas apapun yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua.
Sa.36.KT1	Kemandirian santri ialah kita jauh dari orang tua melakukan ini dan itu harus mandiri
Sa.37.KT1	Bergerak dengan sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang lain.
Sa.38.KT1	Kemandirian santri adalah ketika kita ingin memperlakukan sesuatu sangat berat/kita tidak mampu untuk melakukannya maka kita harus berusaha dan tidak boleh berputus asa.
Sa.39.KT1	Kemandirian santri ialah santri yang melakukan setiap pekerjaan/kegiatan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.
Sa.40.KT1	Suatu pekerjaan yang dilakkan dengan diri sendiri tanpa bantuan orang tuan.
Sa.41.KT1	Kemandirian santri adalah ketika kita ingin melakukan sesuatu yang kita bisa lakukan tanpa bergantung pada orang lain.

Sa.42.KT1	Melakukan hal hal yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.
Sa.43.KT1	Menyelesaikan masalah sendiri
Sa.44.KT1	Suatu aktifitas yang dilakukan tanpa pertolongan orang.
Sa.45.KT1	Melakukan hal hal kesosialan dalam pondok yang mencakup diri sendiri.
Sa.46.KT1	Berani menghadapi masalah sendirian.
Sa.47.KT1	Seorang santri melakukan aktifitas dengan sendiri.
Keterangan:	
Si.1.KT1 = Santriwati nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 1.	
Si.1.KT1	Santri yang tidak selalu bergantung kepada orang lain.
Si.2.KT1	Yaitu melakukan segala hal dengan tanpa bantuan teman.
Si.3.KT1	Sebuah posisi dimana santri diajarkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada bantuan orangtua, serta melatih mental dan rasa tanggung jawab masing-masing dalam menghadapi masalah di lingkup pondok.
Si.4.KT1	Suatu karakter yang ada pada diri santri sebagai bentuk bahwa seorang santri dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan seseorang.
Si.5.KT1	Kemandirian santri adalah kepribadian yang harus dimiliki santri.
Si.6.KT1	Sesuatu yang dilakukan di pesantren dilakukan sendiri, tanpa bantuan orangtua dan teman, dan sudah berusaha semaksimal mungkin.
Si.7.KT1	Sebuah karakter yang harus terbentuk dan tertanam di dalam diri santri, sebagai bekal kelak di masyarakat.
Si.8.KT1	Sebuah sikap yang menunjukkan ketidakketergantungan kepada orang lain dalam segala hal.
Si.9.KT1	Perilaku yang dilakukakn oleh santri dengan mengandalkan kemampuannya untuk kebahagiaan bagi dirinya ataupun orang-orang disekitarnya. Mungkin bukan hanya untuk kebahagiaan, tetapi juga untuk kesejahteraannya kelak di masa depan
Si.10.KT1	Menjalani kehidupan sendiri yang biasanya diurus oleh orangtua.
Si.11.KT1	Ketika seorang santri sabar dalam segala hal, seperti mengantri. Ketika mendapat masalah tidak langsung curhat pada orangtua.
Si.12.KT1	Selalu menerima apa adanya dalam menerima kebaikan, belajar untuk melakukan apapun dengan sendiri, agar nanti ketika sudah di masyarakat kita sudah terbiasa.
Si.13.KT1	Kemandirian ialah melakukan aktivitas sehari-hari dengan tubuh dan raga sendiri.
Si.14.KT1	Apabila ada masalah berusaha menyelesaikan sendiri. Belajar untuk mengantri.
Si.15.KT1	Melakukan pekerjaan dengan sendirinya tanpa ada arahan orangtua.
Si.16.KT1	Yaitu sesuatu apapun dilakukan sendiri, tanpa merepotkan orang lain.
Si.17.KT1	Menyelesaikan masalahnya tanpa mengadu pada keluarga.
Si.18.KT1	Melakukan suatu apapun dengan sendiri.

Si.19.KT1	Melakukan sesuatu dengan mengikuti adab dan etika yang telah dipahami sebelumnya.
Si.20.KT1	Menerima apa adanya.
Si.21.KT1	Menjalani hidup sehari-hari dengan arahan sendiri, tanpa bantuan orang lain.
Si.22.KT1	Sesuatu yang dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orangtua atau orang lain.
Si.23.KT1	Ketika santri dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri.
Si.24.KT1	Melakukan sesuatu hal sendiri tanpa melibatkan orang ketiga.
Si.25.KT1	Santri yang selalu tepat waktu dalam hal apa saja. Santri yang selalu bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.
Si.26.KT1	Santri yang tidak selalu bergantung kepada orang lain
Si.27.KT1	Melakukan segala hal dengan tanpa bantuan teman jika tidak bisa melaksanakan sendiri.
Si.28.KT1	Posisi dimana santri diajarkan untuk menjalankan aktivitas sehari hari sendiri tanpa ada bantuan orang tua, serta melatih mental dan rasa tanggung bjawab masing masing dalam menghadapi nmasalah dilingkungan kecil.
Si.29.KT1	Suatu karakter yang ada pada diri seorang santri sebagai bentuki bahwa seorang santri dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan seseorang.
Si.30.KT1	Seperti kepribadian yang dimiliki oleh santri.
Si.31.KT1	Kemandirian santri adalah sesuatu yang dilakukan dipesantren dilakukan sendiri, tanpa bantuan orang tua dan teman, dan sudah berusaha semaksimal mungkin.
Si.32.KT1	Sebuah karakter yang harus terbentuk dan tertanam didalam diri seseorang sebagai bekal kelak didalam masyarakat.
Si.33.KT1	Sebuah sikap yang mencetakkan ketidak ketergantungan kepada orang lain dalam segala perihal (khususnya yang terdapat dalam jiwa santri).
Si.34.KT1	Perilaku yang dilakukan oleh santri dengan mengandalkan kemampuannya untuk kebahagiaan bagi dirinya ataupun orang orang disekitarnya.mungkin bukan hanya untuk kebahagiaan, bisa untuk kesejahteraannya juga dimasa depan.
Si.35.KT1	Kemandirian santri adalah menjalani kehidupan sendiri yang biasanya diurus oleh orang tua.
Si.36.KT1	Jika ada masalah dipondok jangan curhat kepada orang tua, sabar dalam segala hal terutama dalam menyantri.
Si.37.KT1	Selalu menrima apa adanya dalam melakukan hal kebaikan, belajar untuk melakukan apapun itu sendiri, agar nanti dimasyarakat kita sudah terbiasa.
Si.38.KT1	Kemandirian adalah melakukan aktifitas sehari hari dengan tubuh, raga sendiri.
Si.39.KT1	Apabila ada masalah dak usah laporan keorang tua, yang terpenting menyantri.

Si.40.KT1	Melakukan pekerjaan dengan sendirinya tanpa ada arahan orang tua.
Si.41.KT1	Suatu apapu dilakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain.
Si.42.KT1	Menyelesaikan tanpa mengadu tanpa mengadu pada keluarga.
Si.43.KT1	Melakukan suatu apapun dalam segala hal.
Si.44.KT1	Melakukan segala suatu dengan mengikuti adab dan etika yang telah dia ketahui dengan sendirinya selama dia bisa melewatinya sendiri.
Si.45.KT1	Qona'ah apa adanya.
Si.46.KT1	Hidup sehari harinya dengan arahan sendiri tanpa arahan orang tua.
Si.47.KT1	Kemandirian santri itu sesuatu yang dikerjakan sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain/orang tua.
Si.48.KT1	Ketika santri tersebut mampu melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri.
Si.49.KT1	Melakukan suatu hal sendiri tanpa melibatkan orang ketiga.
Si.50.KT1	Kemandirian santri ialah santri yang selalu tepat waktu dalam hal apa saja dan santri yang bisa/selalu bertanggung jawab dengan sendirinya dan melakukan hal yang kecil dengan sendiri.

Pertanyaan Kedua

Pertanyaan: Menurut <i>antum</i>, seorang santri harus mandiri dalam hal apa saja?	
Keterangan:	
Sa.1.KT2 = Santri nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 2.	
Kode	Jawaban Anggota Diskusi
Sa.1.KT2	Kalau bisa semua.
Sa.2.KT2	Dalam hal apa saja asal itu sebuah kebaikan.
Sa.3.KT2	Dalam hal mengikuti kegiatan pondok.
Sa.4.KT2	Dalam hal kepribadian dan tidak merepotkan orang lain.
Sa.5.KT2	Dalam hal urusan memelihara kesehatan jasmani.
Sa.6.KT2	Dalam hal belajar, mengaji, dan membantu.
Sa.7.KT2	Dalam hal perilaku, mencuci, makan, mandi.
Sa.8.KT2	Dalam hal hidupnya santri.
Sa.9.KT2	Segala hal dalam hidup mereka.
Sa.10.KT2	Dari segi apapun sehari-hari di pondok.
Sa.11.KT2	Dalam hal yang apabila dilihat itu berat dana apabila dikerjakakn itu ringan.
Sa.12.KT2	Mencuci baju sendiri, meski sakit tetap di pondok.
Sa.13.KT2	Mencuci, tidak bergantung pada orang lain dalam hal, makan, tidur, dan bermain.
Sa.14.KT2	Nyuci baju, makan, mandi, ngaji.
Sa.15.KT2	Makan, mencuci, minum, menghemat uang, mandi.
Sa.16.KT2	Mandi, makan, nyuci.
Sa.17.KT2	Mencuci, makan, tidur.
Sa.18.KT2	Mencuci baju, menghemat uang, menghemat kupon, tidak bergantung pada orang lain.
Sa.19.KT2	Dalam hal-hal keseharian.
Sa.20.KT2	Makan, tidur, mentaqrir hafalannya.
Sa.21.KT2	Menjaga pergaulan.
Sa.22.KT2	Melakukan hal-hal yang dilakukan orangtuanya dalam merawat anaknya setelah dewasa.
Sa.23.KT2	Mencuci, berani tampil di depan.
Sa.24.KT2	Dalam hal apa saja yang menyangkut aktivitas pesantren.
Sa.25.KT2	Kalo bisa semua.
Sa.26.KT2	Dalam hal apa saja asal itu sebuah kebaikan.
Sa.27.KT2	Dalam hal mengikuti kegiatan dan hal hal lainnya.
Sa.28.KT2	Dalam hal kepribadiannya sendiri dan tidak merepotkan orang lain.
Sa.29.KT2	Urusan memelihara kesehatan jasmani.
Sa.30.KT2	Belajar (jangan hanya menunggu adanya guru), Mengaji (jangan hanya menunggu waktu), Membantu (jangan hanya menunggu pintaan tolong maksudnya ya pikir sendiri).
Sa.31.KT2	Mencuci baju, mandi, makan, dan juga perilaku.
Sa.32.KT2	Dalam hal hidup mereka.
Sa.33.KT2	Segala hal dalam hidup mereka.

Sa.34.KT2	Dari segi apapun entah itu nyuci bau dan lain lainnya.
Sa.35.KT2	Dalam hal yang apabila dilihat itu berat dan apabila dikerjakan itu ringan.
Sa.36.KT2	Mencuci baju sendiri, jika sakit tetap dipondok.
Sa.37.KT2	Dalam hal mencuci, tidak bersama orang ketika tidur makan dan bermain.
Sa.38.KT2	Nyuci baju, makan, mandi, dan mengaji.
Sa.39.KT2	Makan, mencuci, minum, menghemat uang, mandi.
Sa.40.KT2	Mandiri dalam pondok seperti nyuci, mandi, makan.
Sa.41.KT2	Mencuci, makan, tidur.
Sa.42.KT2	Dalam hal mencuci baju, mandiri dalam menghemat uang, menghemat kupon, dan bisa hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
Sa.43.KT2	Dalam hal keseharian.
Sa.44.KT2	Makan, tidur, mentakrir hafalannya.
Sa.45.KT2	Menjaga pergaulan.
Sa.46.KT2	Melakukan hal hal yang dilakukan oleh orang tuanya dalam merawat anaknya setelah dewasa.
Sa.47.KT2	Mencuci, tanpil.
Sa.48.KT2	Dalam hal apa saja yang menyangkut aktivitas pesantren.
Keterangan:	
Si.1.KT2 = Santriwati nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 2.	
Si.1.KT2	Mandi, makan, mencuci.
Si.2.KT2	Semua kegiatan pesantren, seperti di bidang pendidikan, sekolah, dan belajar tanpa disuruh koordinator.
Si.3.KT2	Dalam segala hal, karena dengan mandiri kita dapat berlatih untuk tidak bergantung pada orang lain, mengatur diri sendiri.
Si.4.KT2	Mencuci, menyikapi suatu masalah.
Si.5.KT2	Banyak.
Si.6.KT2	Segala hal pekerjaan yang ada di pesantren membuat diri saya mandiri.
Si.7.KT2	Menghadapi masalah, penghematan perekonomian, hal yang bersangkutan pada diri sendiri.
Si.8.KT2	Dalam segala hal, dalam menyelesaikan masalah dan ujian yang menimpa, dalam segala hal mengerjakan peraturan pondok, tetapi tetap harus hidup bersosial bukan secara individual.
Si.9.KT2	Dalam segala hal baik, mengatur kegiatan sehari-hari, dalam mengatasi masalah.
Si.10.KT2	Dalam semua hal.
Si.11.KT2	Mencuci, makan, mandi, belajar.
Si.12.KT2	Dalam hal kebaikan.
Si.13.KT2	Dalam semua hal, walaupun kita makhluk sosial yang butuh orang lain, tetapi setidaknya jika kita mampu dilakukan sendiri.
Si.14.KT2	Mencuci, mandi, jemur sendiri.
Si.15.KT2	Semua hal.
Si.16.KT2	Apa saja, banyak hal.

Si.17.KT2	Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
Si.18.KT2	Segala hal.
Si.19.KT2	Dalam segala hal.
Si.20.KT2	Ketika mempunyai masalah tidak memberitahukan pada orangtua, karena kita harus bisa menyelesaikan sendiri.
Si.21.KT2	Dalam hal apapun, karena di pondok tidak hidup dengan orangtua.
Si.22.KT2	Menyelesaikan masalah, menjaga kesehatan, mandi, belajar.
Si.23.KT2	Dalam semua hal, yang dapat dikerjakan tanpa memerlukan bantuan orang lain.
Si.24.KT2	Dalam menghadapi suatu permasalahan, dan menjaga kedisiplinan diri.
Si.25.KT2	Sekolah tepat waktu.
Si.21.KT2	Mandi, makan, mencuci, dll.
Si.22.KT2	Semuga kegiatan pesantren seperti dibidang pendidikan, sekolah belajar tanpa disuruh coordinator.
Si.23.KT2	Menurut saya santri itu harus mandiri di segala hal karena dengan mandiri kita melatih hidup untuk tidak selalu tergantung pada orang dan mengatur diri sendiri. Memang manusia itu makhluk social akan tetapi tidak selamanya kita bersama orang disekeliling kita.
Si.24.KT2	Mencuci, menyikapi suatu masalah dan juga banyak lagi.
Si.25.KT2	Banyak.

Pertanyaan Ketiga

Pertanyaan: Bagaimana ciri-ciri santri yang mandiri?	
Keterangan:	
Sa.1.KT3 = Santri nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 3.	
Kode	Jawaban Anggota Diskusi
Sa.1.KT3	Tidak menyulitkan kepada semua orang, terutama kepada orangtua, karena biasanya orang yang mandiri itu dilihat ketika ia melakukan pekerjaan tanpa menunggu semua orang, meski tidak ada orang ia tetap bekerja.
Sa.2.KT3	Selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat, walaupun dalam waktu luang.
Sa.3.KT3	Kuat, tidak mudah tersinggung, dan menyikapi masalah dengan bijak.
Sa.4.KT3	Amanah, jujur, dan teguh pendirian.
Sa.5.KT3	Selalu melakukan hal yang bermanfaat.
Sa.6.KT3	Tidak selalu merepotkan orang lain. Banyak belajar tanpa banyak bicara, tanpa memikirkan ocehan orang lain, memberikan bukti bukan hanya kata-kata.
Sa.7.KT3	Rapi, selalu masuk sekolah.
Sa.8.KT3	Selalu bisa disiplin, tidak tergantung orang lain.
Sa.9.KT3	Pandai mengatur waktu, mampu mengendalikan lika-liku hidupnya, tidak bergantung pada orang lain.
Sa.10.KT3	Menerima apa adanya.
Sa.11.KT3	Melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri.
Sa.12.KT3	Tidak bergantung pada orangtua, tidak mengeluh jika kiriman terlambat.
Sa.13.KT3	Sabar dan tabah tatkala hidup jauh dari orangtua.
Sa.14.KT3	Sabar, santun, menerima apa adanya.
Sa.15.KT3	Jarang main, menyibukkan diri dengan kegiatan yang manfaat.
Sa.16.KT3	Tidak bergantung pada orangtua.
Sa.17.KT3	Memiliki banyak kegiatan yang baik.
Sa.18.KT3	Datang ke musholla tepat waktu, pergi ke madrasah sebelum guru sampai di kelas, tidur ketika bel istirahat berbunyi.
Sa.19.KT3	Tidak suka menyuruh-nyuruh.
Sa.20.KT3	Orang yang bisa menyelesaikan tugasnya secara individu, tidak selalu membutuhkan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.
Sa.21.KT3	Mengurus masalahnya sendiri.
Sa.22.KT3	Kuat dalam melakukan hal yang penting baginya.
Sa.23.KT3	Sering melakukan banyak hal sendiri.
Sa.24.KT3	Melakukan apa-apa sendiri, tidak manja.
Sa.25.KT3	Tidak menyulitkan kepada semua orang terutama kepada orang tua karena biasanya orang yang mandiri itu dilihat ketika dia melakukan pekerjaan tanpa setau orang meski tidak orang dia masih berkata.
Keterangan:	
Si.1.KT3 = Santriwati nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 3.	

Si.1.KT3	Tidak manja, tidak cengeng.
Si.2.KT3	Tawaduk, rendah hati, memiliki sifat simpati.
Si.3.KT3	Santri yang mandiri ialah seorang santri yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam segi keadaan maupun ekonomi.
Si.4.KT3	Tidak bergantung pada orang lain.
Si.5.KT3	Menggunakan uang jajan dengan irit.
Si.6.KT3	Kuat menyelesaikan masalah sendiri, sabar, menyisihkan uang sakunya kemudian dikumpulkan untuk membantu orang tua dalam membayar iuran pesantren.
Si.7.KT3	Tidak bergantung pada orang lain.
Si.8.KT3	Pantang menyerah dalam menyelesaikan sesuatu. Percaya pada diri bahwa bisa dalam sesuatu itu. Tidak sering bergantung kepada orang lain. Optimis dalam segala keadaan.
Si.9.KT3	Dia akan selalu menggunakan waktu sebaik baiknya karena waktunya bagi dirinya adalah emas.
Si.10.KT3	Bisa mengatur waktu didalam kegiatan sehari hari.
Si.11.KT3	Berfikir dewasa, bisa membagi waktu dengan baik, disiplin, menjaga akhlak.
Si.12.KT3	Selalu apa adanya, selalu mematuhi peraturan.
Si.13.KT3	Hidupnya santai tidak panic, lebih dewasa, mempunyai karakter yang baik, pribadi yang disiplin.
Si.14.KT3	Tidak tergantung pada siapapun, semua dilakukan dengan cara mandiri.
Si.15.KT3	Tidak merepotkan orang lain, mau berusaha sendiri.
Si.16.KT3	Berpegang teguh dalam setiap hal, tidak bergantung dengan orang lain dan bisa mengatur waktu disetiap keadaan.
Si.17.KT3	Melakukan semua hal dengan senang hati.
Si.18.KT3	Tidak meminjam uang pada teman, merasa cukup dengan uang jajan yang dimiliki.
Si.19.KT3	Tidak mau berhutang.
Si.20.KT3	Melakukan sesuatu dengan apa yang ada disekitar.
Si.21.KT3	Tidak banyak mengeluh, berusaha.
Si.22.KT3	Bisa mengatur kehidupan sehari hari, tidak terlalu meminta pertolongan orang lain.
Si.23.KT3	Tidak mudah mngeluh, pemberani, selalu positif dalam berfikir, tekun dan rajin, pekerja keras, penyabar.
Si.24.KT3	Tidak banyak mengeluh, tidak merepotkan orang lain.
Si.25.KT3	Santri yang tepat waktu dalam berjemaah (tidak telat)

Pertanyaan Keempat

Pertanyaan: Tolong gambarkan dengan satu kata yang menunjukkan kemandirian santri?	
Keterangan:	
Sa.1.KT1 = Santri nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 4.	
Kode	Jawaban Anggota Diskusi
Sa.1.KT4	Konsisten.
Sa.2.KT4	Istiqomah.
Sa.3.KT4	Istoqomah.
Sa.4.KT4	Santri yang mencuci tangan sendiri dan tidak merepotkan orang lain.
Sa.5.KT4	Istiqomah.
Sa.6.KT4	Mengagumkan.
Sa.7.KT4	Mencuci baju sendiri dengan bersih.
Sa.8.KT4	Saling btolong menolong sesame manusianya maupun sama santri.
Sa.9.KT4	Toleransi sesame santri.
Sa.10.KT4	Jika dikirim uang oleh orang tua uangnya ditabung untuk dibayar iuran pondok.
Sa.11.KT4	Menjamur baju ditempat jemuran.
Sa.12.KT4	Konsisten.
Sa.13.KT4	Hidup mandiri dan sabar jauh darin orang tua.
Sa.14.KT4	Penyabar.
Sa.15.KT4	Bila kita dikirim kita harus disiplin.
Sa.16.KT4	Tidak mudah menyerah.
Sa.17.KT4	Jika kita mencuci sebaiknya kita mencuci sendiri tidak dilondrykan atau di cuci rumah.
Sa.18.KT4	Disiplin.
Sa.19.KT4	Sabar.
Sa.20.KT4	Disiplin.
Sa.21.KT4	Sabar.
Sa.22.KT4	Cuci baju sendiri.
Sa.23.KT4	Terus berjuang.
Sa.24.KT4	Santri makan dengan sendiri tanpa dibantu dengan orang tua.
Sa.25.KT4	Kuat.
Keterangan:	
Si.1.KT4= Santriwati nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 4.	
Si.1.KT4	Kuat.
Si.2.KT4	Hemat, disiplin dalam pekerjaan, misalnya piketan tanpa disuruh.
Si.3.KT4	Tawakkaltu alallah, istiqomah, ijtihad.
Si.4.KT4	Sabar.
Si.5.KT4	Hemat.
Si.6.KT4	Hemat/perfect
Si.7.KT4	Disiplin.
Si.8.KT4	Pejuang.
Si.9.KT4	Hebat.
Si.10.KT4	Bisa.

Si.11.KT4	Tawakkal dan istiqomah.
Si.12.KT4	Belajar, kita harus disuruh dulu ketika mau belajar, mengaji.
Si.13.KT4	Menghadapi masalah dipesantren tanpa campurtangan orang tua.
Si.14.KT4	Tawakkal.
Si.15.KT4	Mandi tidak disuruh.
Si.16.KT4	Segala sesuatu yang dilakukan sendiri, sabar, qona'ah.
Si.17.KT4	Istiqomah.
Si.18.KT4	Qona'ah.
Si.19.KT4	Pasti bisa.
Si.20.KT4	Sabar.
Si.21.KT4	Sabar.
Si.22.KT4	Hebat.
Si.23.KT4	Sabar.
Si.24.KT4	Mengaji tanpa disuruh.
Si.25.KT4	Hemat.

Pertanyaan Kelima

Pertanyaan: Tolong tuliskan lima kegiatan atau aktivitas santri yang mandiri?	
Keterangan:	
Sa.1.KT5 = Santri nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 5.	
Kode	Jawaban Anggota Diskusi
Sa.1.KT5	Mencuci baju, menyapu, mengepel, makan, mengatur uang.
Sa.2.KT5	Selalu melakukan kebaikan, selalu istiqomah, tidak menyusahkan orang lain, melakukan apa apa sendiri, tidak bersama orang tua.
Sa.3.KT5	Tidak bersama orang tua, nyuci sendiri, tidak menyusahkan, makan sendiri, selalau ikhtiar.
Sa.4.KT5	Mencuci, menanak, membantu pekerjaan orang tua, makan sendiri, bekerja sendiri.
Sa.5.KT5	Belajar, mengaji, bermanfaat, tidak menyusahkan, mencuci.
Sa.6.KT5	Memperbanyak ibadah, mengaji di selain waktu mengaji, begadang untuk mengaji, merawat diri agar lebih baik, rapi dan bersih saat di pesantren, mendoakan setiap keluarganya baik hidup/wafat disetiap perbuatan baik.
Sa.7.KT5	Selalu ikut sholat Jemaah, sekolah, masuk tahfidz/binnadhhor, ekstrakurikuler, menuruti apa kata pengurus.
Sa.8.KT5	Hidup tanpa orang tua, mandiri, hidup sendiri, mencari ilmu kemanapun sampai dapat, tidak tergantung orang lain.
Sa.9.KT5	Hidup di pondok, hidup tanpa orang tua, mengatur hidup sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mandiri.
Sa.10.KT5	Menjaga pergaulan, ngatur uang belanja, nyuci dilondry, menjaga amanah orang tua, belajar sampai tertidur.
Sa.11.KT5	Mandi, memakai baju, makan, tidur, mencuci.
Sa.12.KT5	Nyuci, makan, mandi, melipat, dan menyetrika sendiri.
Sa.13.KT5	Mencuci, megang uang, tidur bersama keluarga, membaca, dan makan dan minum sendiri.
Sa.14.KT5	Belajar, tidur, mengaji, mandi, makan.
Sa.15.KT5	Makan, minum, berangkat kesekolah tepat waktu, menghemat uang, mencuci.
Sa.16.KT5	Nyuci, makan, mandi, minum, mengerjakan PR sendiri.
Sa.17.KT5	Makan, minum, mandi, mencuci, jalan ke sekolah tidak nunggu teman.
Sa.18.KT5	Selalu mengikuti kegiatan pondok, tidak telat berjamaah, belajar tepat waktu, ngaji dikelompokkan masing masing dan patuh pada guru/ustad.
Sa.19.KT5	Makan, nyuci, mandi, bersih bersih, dan mnerjakan PR.
Sa.20.KT5	Makan, minum, tampil, tidur, mencuci.
Sa.21.KT5	Nyuci pakaian, menjaga kesehatan, ngatur belanja, ngatur makan, ngatur waktu.
Sa.22.KT5	Cuci baju, merawat bandan/tubuh, merawat kitabnya, merawat hafalannya tanpa dibantu oleh ustadnya, bangun tanpa dibangunin.
Sa.23.KT5	Mencuci, makan, mandi, tampil, tidur.

Sa.24.KT5	Makan, tidur, mandi, melawan masalah sendiri, sekolah.
Sa.25.KT5	Makan, jemur, tidur, sekolah, ngaji.
Keterangan:	
Si.1.KT5 = Santriwati nomor 1, Kuesioner Terbuka pertanyaan nomor 5.	
Si.1.KT5	Ambil nasi, ambil air, menjemur pakaian, melipat pakaian, beli beli sendiri.
Si.2.KT5	Mengantri dalam semua aktivitas, sholat berjemaah, menyuci pakaian, mengerjakan tugas dari guru, tanpa bantuan terman, mengaji tanpa dikoordinir.
Si.3.KT5	Mencuci, mengaji, belajar, mandi, hafalan.
Si.4.KT5	Mencuci, menyikapi suatu masalah, mengerjakan tugas/ujian, mengantri dalam semua aktifitas, makan.
Si.5.KT5	Nyuci, makan, ngatur uang, jika ada masalah jangan sering ngadu, jangan sering mengeluh.
Si.6.KT5	Makan dengan ikan seadanya tanpa mengeluh, menyelesaikan sendiri masalah dengan teman, mencuci baju, tidur dilantai yang dingin tanpa tikar/leme, mengepel sendiri tempat tidur yang terkena air hujan ketika genteng bocor.
Si.7.KT5	Mencuci, belajar, mengatur waktu, menyikapi masalah, perekonomian.
Si.8.KT5	Mencuci, makan, tidur, mandi, berangkat sekolah.
Si.9.KT5	Mengadakan suatu acara/kegiatan dslam lingkup pesantren, engan gotong royong. Melaksanakn kewajibannya/amanahnya tanpa keluh kesah, melakukan peraturan yang ada (menaati), melakukan kegiatan sehari hari, mengatasi masalahnya sendiri jika tiak dia hanya meminta bantuan temannya.
Si.10.KT5	Makan, mencuci, tidur, menghadapi maslah, mempersiapkan sekolah.
Si.11.KT5	Mandi, belajar, mengaji, makan, nyuci.
Si.12.KT5	Mencuci baju, belajar, makan, merapikan buku, tidur, mengaji.
Si.13.KT5	Mencuci pakaian, mencuci piring, melipat baju, ngambil buat sarapan, menjaga barang barang.
Si.14.KT5	Mandi, nyuci, makan, ngaji, memakai baju sendiri.
Si.15.KT5	Mencuci baju, makan, mandi, makan sendiri dan lain lain.
Si.16.KT5	Menyelesaikan masalahnya dengan sendiri tidak bergantung kepada orang lain, mandiri dalam hal mengantri, mandiri dalam melaksanakan tugas pondok, mandiri dalam menyuci atau sebagainya, mandiri dalam mematuhi peraturan.
Si.17.KT5	Apa apa selalu mengantri, beradaptasi dengan semua orang yang ada di pondok, sholat dengan istiqomah, selalu mengaji, belajar dengan rajin.
Si.18.KT5	Nyuci baju, jemur baju, lipat baju, mengerjakan PR, megang ekonomi.
Si.19.KT5	Mencuci bsju sendiri, mempelajari pelajarannya sendiri setelah dipelajari, melewati masalahnya sendiri tanpa banuan orang tua, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dia lakukan selalu mandiri.

Si.20.KT5	Nyuci sendiri, permasalahan selesaikan sendiri, mengantri dengan sabar, tidur seadanya tanpa lemek, makan seadanya.
Si.21.KT5	Nyuci, ngantri, makan, jemur jemur, tidur.
Si.22.KT5	Mandi sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, mencuci pakaian, tidak selalu menceritakan masalah ke orang tua, makan secara qonaah.
Si.23.KT5	Menabung, mengantri, menghadapi masalah/menyelesaikan masalah sendiri, mengerjakan ujian, berusaha sendiri untuk mendapatkan nilai bagus.
Si.24.KT5	Nyuci, tidak meminta uang lebih ke orangtua, tidak meminta atau pinjam uang ke teman, mengerjakan tugas, dan mengerjakan semua hal sendiri.
Si.25.KT5	Bangun subuh tepat waktu, sholat berjemaah, mengerjakan pekerjaan pondok dengan tepat, mentaati peraturan yang ada di pondok (bisa bertanggung jawab) dan menghemat uang (tidak boros).

Kategorisasi Fakta Sejenis terkait Aspek Kemandirian Santri

Aspek Kemandirian Fisik

Kode	Jawaban Anggota Diskusi	Indikator Perilaku	Aspek Kemandirian
Sa.5.KT2	Dalam hal urusan memelihara kesehatan jasmani.	Kegiatan Bina Diri	Kemandirian Fisik
Sa.7.KT2	Dalam hal perilaku, mencuci, makan, mandi.		
Sa.12.KT2	Mencuci baju sendiri, meski sakit tetap di pondok.		
Sa.13.KT2	Mencuci, tidak bergantung pada orang lain dalam hal, makan, tidur, dan bermain.		
Sa.14.KT2	Nyuci baju, makan, mandi, ngaji.		
Sa.15.KT2	Makan, mencuci, minum, mandi.		
Sa.16.KT2	Mandi, makan, nyuci.		
Sa.17.KT2	Mencuci, makan, tidur.		
Sa.16.KT2	Mandi, makan, nyuci.		
Sa.17.KT2	Mencuci, makan, tidur.		
Sa.18.KT2	Mencuci baju, tidak bergantung pada orang lain.		
Sa.20.KT2	Makan, tidur,..		
Sa.23.KT2	Mencuci.		
Si.1.KT2	Mandi, makan, mencuci.		
Si.4.KT2	Mencuci.		
Si.7.KT2	Hal yang bersangkutan pada diri sendiri.		
Si.11.KT2	Mencuci, makan, mandi.		
Si.22.KT2	Menjaga kesehatan, mandi,..		
Sa.18.KT3	Tidur ketika bel istirahat berbunyi.		
Si.15.KT4	Mandi tidak disuruh.		
Sa.1.KT5	Mencuci baju, menyapu, mengepel, makan,...		
Sa.3.KT5	Tidak bersama orang tua, nyuci sendiri, tidak menyusahkan, makan sendiri, selalau ikhtiar.		
Sa.4.KT5	Mencuci, menanak, makan sendiri, bekerja sendiri.		
Sa.5.KT5	...mencuci.		
Sa.11.KT5	Mandi, memakai baju, makan, tidur, mencuci.		
Sa.12.KT5	Nyuci, makan, mandi, melipat, dan menyetrika sendiri.		
Sa.15.KT5	Makan, minum, mencuci.		

Si.1.KT5	Ambil nasi, ambil air, menjemur pakaian, melipat pakaian, beli beli sendiri.		
Si.2.KT5	Mengantri dalam semua aktivitas, menyuci pakaian,...		
Si.3.KT5	Mencuci, mengaji, belajar, mandi, hafalan.		
Si.4.KT5	Mencuci,...makan.		
Si.5.KT5	Nyuci, makan,...		
Si.6.KT5	Makan dengan ikan seadanya tanpa mengeluh, mencuci baju, tidur dilantai yang dingin tanpa tikar/leme, mengepel sendiri tempat tidur yang terkena air hujan ketika genteng bocor.		
Si.11.KT5	Mandi, belajar, mengaji, makan, nyuci.		
Si.12.KT5	Mencuci baju, makan, merapikan buku, tidur,...		
Si.13.KT5	Mencuci pakaian, mencuci piring, melipat baju, ngambil buat sarapan, menjaga barang barang.		
Si.14.KT5	Mandi, nyuci, makan, ngaji, memakai baju sendiri.		
Si.15.KT5	Mencuci baju, makan, mandi, makan sendiri dan lain lain.		
Si.21.KT5	Nyuci, ngantri, makan, jemur jemur, tidur.		
Si.22.KT5	Mandi sendiri, mencuci pakaian, makan secara qonaah.		
Sa.6.KT2	Dalam hal belajar,..	Kegiatan Sekolah	
Si.2.KT2	Semua kegiatan pesantren, seperti di bidang pendidikan, sekolah, dan belajar tanpa disuruh koordinator.		
Si.11.KT2	...belajar.		
Si.22.KT2	...belajar.		
Si.25.KT2	Sekolah tepat waktu.		
Sa.7.KT3	Rapi, selalu masuk sekolah.		
Sa.18.KT3	... pergi ke madrasah sebelum guru sampai di kelas.		
Si.12.KT4	Belajar, kita harus disuruh dulu ketika mau belajar, mengaji.		
Sa.3.KT2	Dalam hal mengikuti kegiatan pondok.		
Sa.10.KT5	Menjaga pergaulan, belajar sampai tertidur.		
Sa.15.KT5	berangkat kesekolah tepat waktu.		
Sa.16.KT5	...mengerjakan PR sendiri.		
Sa.17.KT5	...jalan ke sekolah tidak nunggu teman.		
Si.11.KT5	...belajar,...		
Si.12.KT5	...belajar,...		
Si.19.KT5	...mempelajari pelajarannya sendiri setelah dipelajari,...		
Si.17.KT5	...belajar dengan rajin.		

Si.24.KT4	Mengaji tanpa disuruh.	Kegiatan Pesantren	
Sa.6.KT2	Dalam hal mengaji,...		
Sa.20.KT2	...mentaqrir hafalannya.		
Si.8.KT2	Dalam segala hal mengerjakan peraturan pondok,...		
Si.21.KT2	Dalam hal apapun, karena di pondok tidak hidup dengan orangtua.		
Sa.18.KT3	Datang ke musholla tepat waktu.		
Si.12.KT4	Belajar, kita harus disuruh dulu ketika mau belajar, mengaji.		
Sa.5.KT5	Belajar, mengaji, bermanfaat, tidak menyusahkan.		
Sa.6.KT5	Memperbanyak ibadah, mengaji di selain waktu mengaji, begadang untuk mengaji, merawat diri agar lebih baik, rapi dan bersih saat di pesantren, mendoakan setiap keluarganya baik hidup/wafat disetiap perbuatan baik.		
Sa.7.KT5	Selalu ikut sholat Jemaah, sekolah, masuk tahfidz/binnadhor, ekstrakurikuler, menuruti apa kata pengurus.		
Sa.18.KT5	Selalu mengikuti kegiatan pondok, tidak telat berjamaah, belajar tepat waktu, ngaji dikelompokkan masing masing dan patuh pada guru/ustad.		
Sa.22.KT5	...merawat kitabnya, merawat hafalannya tanpa dibantu oleh ustadnya, bangun tanpa dibangunin.		
Si.16.KT5	Menyelesaikan masalahnya dengan sendiri tidak bergantung kepada orang lain, mandiri dalam hal mengantri, mandiri dalam melaksanakan tugas pondok, mandiri dalam menyuci atau sebagainya, mandiri dalam mematuhi peraturan.		
Si.17.KT5	sholat dengan istiqomah, selalu mengaji,...		
Si.25.KT5	Bangun subuh tepat waktu, sholat berjamaah, mengerjakan pekerjaan pondok dengan tepat, mentaati peraturan yang ada di pondok (bisa bertanggung jawab),...		

Aspek Kemandirian Psikologis

Kode	Jawaban Anggota Diskusi	Indikator Perilaku	Aspek Kemandirian
Si.4.KT2	Menyikapi suatu masalah.	Kognisi (Pendapat, definisi, sikap, memecahkan masalah)	Kemandirian Psikologis
Si.7.KT2	Menghadapi masalah.		
Si.8.KT2	Dalam segala hal, dalam menyelesaikan masalah dan ujian yang menimpa.		
Si.13.KT2	Dalam semua hal, walaupun kita makhluk sosial yang butuh orang lain, tetapi setidaknya jika kita mampu dilakukan sendiri.		
Si.17.KT2	Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.		
Si.20.KT2	Ketika mempunyai masalah tidak memberitahukan pada orangtua, karena kita harus bisa menyelesaikan sendiri.		
Si.22.KT2	Menyelesaikan masalah,..		
Si.23.KT2	Dalam semua hal, yang dapat dikerjakan tanpa memerlukan bantuan orang lain.		
Si.24.KT2	Dalam menghadapi suatu permasalahan, dan menjaga kedisiplinan diri.		
Sa.1.KT3	Tidak menyulitkan kepada semua orang, terutama kepada orangtua, karena biasanya orang yang mandiri itu dilihat ketika ia melakukan pekerjaan tanpa menunggu semua orang, meski tidak ada orang ia tetap bekerja.		
Sa.2.KT3	Selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat, walaupun dalam waktu luang.		
Si.8.KT3	Pantang menyerah dalam menyelesaikan sesuatu. Percaya pada diri bahwa bisa dalam sesuatu itu. Tidak sering bergantung kepada orang lain. Optimis dalam segala keadaan.		
Si.4.KT5	...dalam menyikapi suatu masalah.		
Si.22.KT5	...menyelesaikan masalah sendiri, mencuci pakaian, tidak selalu menceritakan masalah ke orang tua,..		
Si.23.KT5	menghadapi masalah/menyelesaikan masalah sendiri,...		
Sa.3.KT3	Kuat, tidak mudah tersinggung, dan menyikapi masalah dengan bijak.	Afeksi (Perasaan, mengendalikan emosi)	
Sa.4.KT3	Amanah, jujur, dan teguh pendirian.		
Sa.13.KT3	Sabar dan tabah tatkala hidup jauh dari orangtua.		
Sa.14.KT3	Sabar, santun, menerima apa adanya.		

Sa.13.KT3	Sabar dan tabah tatkala hidup jauh dari orangtua.		
Sa.24.KT3	Melakukan apa-apa sendiri, tidak manja.		
Si.1.KT3	Tidak manja, tidak cengeng.		
Si.2.KT3	Tawaduk, rendah hati, memiliki sifat simpati.		
Si.17.KT3	Melakukan semua hal dengan senang hati.		
Si.5.KT5	...jika ada masalah jangan sering ngadu, jangan sering mengeluh.		
Si.8.KT2	Dalam segala hal, tetapi tetap harus hidup bersosial bukan secara individual.	Konasi (Kemauan, kehendak, hubungan intrapersonal dan interpersonal).	
Sa.5.KT3	Selalu melakukan hal yang bermanfaat.		
Sa.9.KT3	Pandai mengatur waktu, mampu mengendalikan lika-liku hidupnya, tidak bergantung pada orang lain.		
Sa.11.KT3	Melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri.		
Sa.15.KT3	Jarang main, menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat.		
Sa.16.KT3	Tidak bergantung pada orangtua.		
Sa.17.KT3	Memiliki banyak kegiatan yang baik.		
Sa.19.KT3	Tidak suka menyuruh-nyuruh.		
Sa.20.KT3	Orang yang bisa menyelesaikan tugasnya secara individu, tidak selalu membutuhkan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.		
Si.9.KT3	Dia akan selalu menggunakan waktu sebaik baiknya karena waktunya bagi dirinya adalah emas.		
Si.10.KT3	Bisa mengatur waktu didalam kegiatan sehari hari.		
Si.11.KT3	Berfikir dewasa, bisa membagi waktu dengan baik, disiplin, menjaga akhlak.		
Si.12.KT3	Selalu apa adanya, selalu mematuhi peraturan.		
Si.15.KT3	Tidak merepotkan orang lain, mau berusaha sendiri.		
Si.16.KT3	Berpegang teguh dalam setiap hal, tidak bergantung dengan orang lain dan bisa mengatur waktu disetiap keadaan.		
Si.17.KT3	Melakukan semua hal dengan senang hati.		
Si.25.KT3	Santri yang tepat waktu dalam berjemaah (tidak telat)		
Sa.2.KT5	Selalu melakukan kebaikan, selalu istiqomah, tidak menyusahkan orang lain, melakukan apa apa sendiri, tidak bersama orang tua.		

Sa.3.KT5	Tidak bersama orang tua, tidak menyusahkan, selalau ikhtiar.		
Si.17.KT5	Apa apa selalu mengantri, beradaptasi dengan semua orang yang ada di pondok,...		
Si.23.KT5	...menghadapi masalah/menyelesaikan masalah sendiri,...		
Si.24.KT5	...mengerjakan tugas, dan mengerjakan semua hal sendiri.		

Aspek Kemandirian Ekonomi

Kode	Jawaban Anggota Diskusi	Indikator Perilaku	Aspek Kemandirian
Sa.15.KT2	...menghemat uang.	Mengatur Uang	Kemandirian Ekonomi (<i>Ekonomi</i>)
Sa.18.KT2	...menghemat uang, menghemat kupon.		
Si.7.KT2	Penghematan perekonomian,..		
Si.3.KT3	Santri yang mandiri ialah seorang santri yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam segi keadaan maupun ekonomi.		
Si.5.KT3	Menggunakan uang jajan dengan irit.		
Si.6.KT3	...menyisihkan uang sakunya kemudian dikumpulkan untuk membantu orang tua dalam membayar iuran pesantren.		
Sa.10.KT5	... ngatur uang belanja.		
Sa.15.KT5	...menghemat uang.		
Si.5.KT5	...ngatur uang,..		
Si.18.KT5	...megang ekonomi.		
Si.23.KT5	Menabung,..		
Si.25.KT5	...menghemat uang (tidak boros).		
Sa.21.KT2	Tidak meminjam uang pada teman.		
Si.18.KT3	Tidak meminjam uang pada teman,..		
Si.19.KT3	Tidak mau berhutang.		
Si.24.KT5	...tidak meminta atau pinjam uang ke teman,..		
Sa.12.KT3	Tidak bergantung pada orangtua, tidak mengeluh jika kiriman terlambat.	Merasa cukup dengan uang yang diberikan orangtua	
Si.18.KT3	...merasa cukup dengan uang jajan yang dimiliki.		
Si.24.KT5	...tidak meminta uang lebih ke orangtua,..		

LAMPIRAN

Perbaikan *Blueprint* Setelah *Content Validity Ratio*

Blueprint sebelum dilakukan *Content Validity Rasio*:

Konstruk Alat Ukur	Aspek Pengukuran*	Indikator Perilaku*
Kemandirian Santri	Kemandirian Fisik	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.
		Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh.
		Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.
	Kemandirian Psikologis	Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).
		Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).
		Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi).
	Kemandirian <i>Ekonomi</i>	Menghemat uang.
		Menghindari hutang.
		Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.

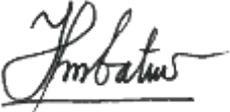
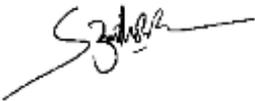
Blueprint setelah dilakukan *Content Validity Rasio*:

Konstruk Alat Ukur	Aspek Pengukuran*	Indikator Perilaku*
Kemandirian Santri	Kemandirian Fisik	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.
		Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung pada orang lain.
		Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.
	Kemandirian Psikologis	Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).
		Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).
		Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan (konasi).
	Kemandirian <i>Ekonomi</i>	Mengatur keuangan pribadi.
		Menghindari hutang.
		Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.

LAMPIRAN

Perbaikan Skala Kemandirian Santri dalam *Content Validity Rasio*

Profil *Expert Judgement*

No.	Nama	Bidang Keahlian	Tanggal Penilaian	TTD
1.	Dr. Qurroti A'yun, M.Ed	Pengasuh PP. Syarifuddin Lumajang. Doktor di Bidang Psikologi. Ahli Tata Bahasa.	19 April 2023	
2.	Dr. Kholid Batsal, M.Pd.I	Pengasuh PP. Nurul Yaqin Bondowoso Alumnus PP. Nurul Quran Probolinggo.	28 April 2023	
3.	Nada Shobah Assegaf, S.Psi, M.Psi.	Pendamping Santri PP. Nurul Quran.	26 April 2023	

Skala Kemandirian Sebelum dilakukan *Content Validity Rasio*:

Aspek Pengukuran	Indikator Perilaku	Aitem	F/UF	Jumlah Per Indikator
Kemandirian Fisik	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.	Saya tidur malam sesuai dengan waktu yang ditentukan.	F	10
		Saya menghindari begadang malam agar kegiatan esok harinya tidak terganggu	F	
		Saya memilih untuk mencuci baju sendiri daripada ke laundry.	F	
		Saya merasa puas dan nyaman jika mencuci baju sendiri karena lebih bersih.	F	
		Saya mengambil jatah makan sendiri di pondok.	F	
		Saya rela mengantri untuk mendapatkan giliran mandi.	F	
		Saya biasanya titip teman untuk mengambilkan jatah makan di pondok.	UF	
		Saya menyerobot antrian untuk mandi karena terlalu lama mengantri.	UF	
		Saya mempunyai teman yang biasanya saya titipi untuk membeli makan di koperasi.	UF	
	Saya rela membagi ekonomi pada teman yang mau mencucikan baju saya.	UF		
	Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan sampai tuntas.	F	10
		Saya dapat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan tanpa paksaan dari orang lain.	F	
		Agar lebih siap ketika sekolah, Saya biasanya membaca materi yang akan diajarkan guru.	F	
		Saya mengerjakan PR pada malam hari di Pondok.	F	
		Saya memahami penjelasan materi sekolah yang disampaikan guru ketika di kelas.	F	
		Saya merasa lalai karena tidak pernah membuat catatan kecil sebagai pengingat untuk mengerjakan tugas.	UF	
		Saya mengerjakan PR di kelas, sesaat sebelum PR dikumpulkan.	UF	
		Saya memilih untuk diam ketika ada materi pelajaran yang tidak saya pahami.	UF	

		Saya biasanya menunggu teman untuk berangkat bersama-sama ke sekolah.	UF	10
		Saya datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi.	UF	
	Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.	Saya datang terlambat dalam kegiatan Madrasah Diniyah.	UF	
		Saya biasanya datang terakhir saat kegiatan Madrasatul Quran.	UF	
		Saya mengulang materi Diniyah saat masa ujian.	F	
		Saat sekolah Diniyah, saya datang ke kelas sebelum Guru datang.	F	
		Saya merasa mudah dalam menerima materi Diniyah yang diajarkan.	F	
		Pada malam hari Saya mengulang materi Diniyah yang akan dipelajari esok harinya.	F	
		Saya akan menolak teman yang menawarkan contekan.	F	
		Saya mampu membaca kitab ketika Guru secara mendadak menyuruh saya membacanya di kelas.	F	
		Saya merasa sulit dan gelisah saat ujian evaluasi Quran.	UF	
		Saya mengandalkan contekan dari teman untuk mengerjakan tugas Diniyah.	UF	
Kemandirian Psikologis	Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).	Saya merasa ragu ketika akan memberikan pendapat di kelas.	UF	10
		Saya memilih diam saat diskusi berlangsung.	UF	
		Saya akan mempertahankan pendapat saya meskipun orang lain tidak menyetujuinya.	UF	
		Saya takut dijauhi oleh teman apabila berbeda pendapat dengan mereka.	UF	
		Pada saat diskusi saya dapat memberikan pendapat dari suatu permasalahan.	F	
		Saya merasa sulit mengikuti pendapat orang banyak, jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan hati nurani saya.	F	
		Saya mampu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang saya ambil.	F	
		Teman-teman dapat menerima dengan baik, saran yang saya berikan.	F	
		Saya merasa tidak ada teman yang bisa memahami pemikiran saya.	UF	
		Saya merasa sulit untuk memberikan pendapat kepada teman-teman.	UF	

Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).	Saya menuruti kemauan orang tua, karena beliau tahu apa yang terbaik bagi masa depan anaknya.	F	10
	Saya bertanggung jawab atas pilihan jurusan kurikulum yang saya ambil.	F	
	Saya menelepon orang tua untuk bertanya ekskul apa yang boleh diikuti.	UF	
	Saya senang apabila orang tua membebaskan untuk memutuskan sesuatu.	F	
	Ketika saya mengalami kesedihan dan kekecewaan, saya tidak pernah menceritakannya kepada orang tua.	F	
	Saya dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa harus melibatkan orang tua	F	
	Saya akan meminta dijemput oleh orang tua jika telah melakukan kesalahan di sekolah maupun di pesantren.	UF	
	Ketika menghadapi masalah di pondok, saya meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya.	UF	
	Hanya orang tua saya yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya dihadapi.	UF	
	Saya biasanya bercerita kepada orangtua ketika saya bertengkar dengan teman.	UF	
Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi).	Saya merasa senang jika dapat belajar bersama-sama dengan teman-teman disekolah atau pesantren.	F	10
	Biasanya teman-teman yang memiliki masalah, meminta solusi kepada saya.	F	
	Saya merasa gelisah bila menanggung perbuatan buruk yang telah saya lakukan.	F	
	Saya dapat memberikan saran kepada teman yang curhat pada saya.	F	
	Saya berani untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.	F	
	Saya mampu memilih mana teman yang membawa saya pada kebaikan dan mana yang sebaliknya.	F	
Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan agar terlepas dari tanggung jawab.	UF		

		Saya tidak akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan karena itu adalah perbuatan memalukan.	UF	
		Saya merasa berat untuk memberikan bantuan belajar kepada teman.	UF	
		Saya memilih tidak mengikuti kegiatan apapun sepulang sekolah.	UF	
Kemandirian Ekonomi	Menghemat uang.	Saya membelanakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.	F	10
		Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.	F	
		Saya mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak saya butuhkan.	F	
		Saya menyisihkan dan menabungkan sebagian uang ekonomi.	F	
		Saya memilih untuk membeli barang dengan harga yang lebih murah.	F	
		Saya memiliki celengan untuk menaruh uang yang disisihkan.	F	
		Saya membeli barang meskipun dengan harga yang mahal.	UF	
		Saya tidak bisa menyisihkan uang saku.	UF	
		Uang saku saya habis sebelum waktu kiriman.	UF	
	Saya kesulitan mengatur jatah ekonomi yang diberikan orangtua.	UF		
	Menghindari hutang.	Saya menahan diri untuk tidak membeli barang jika tidak memiliki uang yang cukup.	F	10
		Saya memilih untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang saya butuhkan.	F	
		Saya merasa cemas apabila memiliki hutang.	F	
		Lebih baik saya berhutang daripada tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	UF	
		Saya tetap membeli barang yang diinginkan meskipun uang saku saya menipis.	UF	
		Saya mencatat hutang-hutang saya kepada teman-teman.	UF	
		Ketika sedang berbelanja saya memilih untuk dibayarkan teman dan mengangsurnya di kemudian hari.	UF	
Saya merasa malu jika harus meminjam uang kepada teman.		F		
Saya menolak dengan sopan meskipun ada teman yang menawarkan untuk memberikan pinjaman uang.	F			

		Saya tetap merasa percaya diri meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.	F	
Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.		Saya memilih untuk berpenampilan sederhana pada acara yang diadakan di Pondok.	F	10
		Saya merasa nyaman dengan gaya dan penampilan sesuai pilihan orang tua.	F	
		Saya tidak merasa iri dengan uang ekonomi teman yang lebih banyak.	F	
		Uang ekonomi yang diberikan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Pondok.	F	
		Saya menerima dengan senang hati berapapun jumlah uang ekonomi yang diberikan orangtua.	F	
		Saya mengikuti gaya dan penampilan seperti teman-teman agar tidak dicemooh.	UF	
		Saya protes kepada orang tua karena uang ekonomi yang sedikit.	UF	
		Saya mengikuti gaya hidup teman-teman yang memiliki uang ekonomi lebih besar.	UF	
		Saya akan menelpon orangtua ketika uang ekonomi saya habis, meskipun belum waktunya kiriman.	UF	
		Saya merasa orangtua tidak begitu menyayangi saya, karena uang ekonomi yang diberikan terlalu sedikit.	UF	
Jumlah Aitem Keseluruhan				90

Skala Kemandirian Setelah dilakukan *Content Validity Rasio*:

Aspek Pengukuran	Indikator Perilaku	Aitem	F/UF	Jumlah Per Indikator
Kemandirian Fisik	Melakukan bina diri (makan, mandi, tidur, mencuci) tanpa bantuan orang lain.	Saya tidur malam sesuai dengan waktu yang ditentukan.	F	10
		Saya menghindari begadang malam agar kegiatan esok harinya tidak bangun kesiangan.	F	
		Saya memilih untuk mencuci baju sendiri daripada ke laundry.	F	
		Saya merasa puas jika mencuci baju sendiri karena lebih bersih.	F	
		Saya mengambil jatah makan sendiri di pondok.	F	
		Saya rela mengantri untuk mendapatkan giliran mandi.	F	
		Saya menitip teman untuk mengambilkan jatah makan di pondok.	UF	
		Saya menyerobot antrian untuk mandi.	UF	
		Saya menyuruh teman untuk membeli makanan di koperasi.	UF	
		Saya membagi ekonomi pada teman yang mau mencucikan baju saya.	UF	
	Mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa disuruh.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan sampai tuntas.	F	9
		Saya dapat mengerjakan tugas yang diberikan tanpa paksaan dari orang lain.	F	
		Ketika malam hari, saya membaca materi yang akan diajarkan guru keesokan harinya.	F	
		Saya mengerjakan PR pada malam hari di Pondok.	F	
		Saya memahami penjelasan materi sekolah yang disampaikan guru ketika di kelas.	F	
		Saya mengerjakan PR di kelas, sesaat sebelum PR dikumpulkan.	UF	
		Saya memilih untuk diam ketika ada materi pelajaran yang tidak saya pahami.	UF	
		Saya biasanya menunggu teman untuk berangkat bersama-sama ke sekolah.	UF	
	Saya datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi.	UF		
	Saya datang terlambat dalam kegiatan Madrasah Diniyah.	UF	9	

	Mengikuti kegiatan kepesantrenan (Madrasah Diniyah dan Madrasatul Quran) tanpa bergantung pada orang lain.	Saya biasanya datang terakhir saat kegiatan Madrasatul Quran.	UF	
		Saya mengulang materi Diniyah saat masa ujian.	F	
		Saat sekolah Diniyah, saya datang ke kelas sebelum Guru datang.	F	
		Saya merasa mudah dalam menerima materi Diniyah yang diajarkan.	F	
		Pada malam hari Saya mengulang materi Diniyah yang akan dipelajari esok harinya.	F	
		Saya akan menolak teman yang menawarkan contekan.	F	
		Saya merasa gelisah saat ujian evaluasi Quran.	UF	
		Saya mengandalkan contekan dari teman untuk mengerjakan tugas Diniyah.	UF	
Kemandirian Psikologis	Mengutarakan pendapat dengan cara yang baik (kognisi).	Saya merasa ragu ketika akan memberikan pendapat di kelas.	UF	10
		Saya memilih diam saat diskusi berlangsung.	UF	
		Saya akan mempertahankan pendapat saya meskipun orang lain tidak menyetujuinya.	UF	
		Saya takut dijauhi oleh teman apabila berbeda pendapat dengan mereka.	UF	
		Pada saat diskusi saya dapat memberikan pendapat dari suatu permasalahan.	F	
		Saya merasa sulit mengikuti pendapat orang banyak jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan hati nurani saya.	F	
		Saya mampu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang saya ambil.	F	
		Teman-teman dapat menerima dengan baik saran yang saya berikan.	F	
		Saya merasa tidak ada teman yang bisa memahami pemikiran saya.	UF	
		Saya merasa kesulitan untuk memberikan pendapat kepada teman-teman.	UF	
			Menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua (afeksi).	
Saya bertanggung jawab atas pilihan ekstrakurikuler yang saya ambil.	F			
Saya menelepon orang tua untuk bertanya ekskul apa yang boleh diikuti.	UF			
Saya senang apabila orang tua membebaskan untuk memutuskan sesuatu.	F			
Ketika saya merasa sedih saya tidak pernah menceritakannya kepada orang tua.	F			

		Saya dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa harus melibatkan orang tua	F		
		Saya akan meminta dijemput oleh orang tua jika telah melakukan kesalahan di sekolah maupun di pesantren.	UF		
		Ketika menghadapi masalah di pondok, saya meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya.	UF		
		Hanya orang tua saya yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya dihadapi.	UF		
		Saya biasanya bercerita kepada orangtua ketika saya bertengkar dengan teman.	UF		
	Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat (konasi).	Saya merasa senang jika dapat belajar bersama-sama dengan teman-teman disekolah atau pesantren.	F		9
		Biasanya teman-teman yang memiliki masalah meminta solusi kepada saya.	F		
		Saya dapat memberikan saran kepada teman yang curhat pada saya.	F		
		Saya berani untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.	F		
		Saya mampu memilih mana teman yang membawa saya pada kebaikan dan mana yang sebaliknya.	F		
Kemandirian Ekonomi	Menghemat uang.	Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan agar terlepas dari tanggung jawab.	UF	10	
		Saya tidak akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan karena itu adalah perbuatan memalukan.	UF		
		Saya merasa berat untuk memberikan bantuan belajar kepada teman.	UF		
		Saya memilih tidak mengikuti kegiatan apapun sepulang sekolah.	UF		
		Saya membelanakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.	F		
Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.	F				
Saya mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak saya butuhkan.	F				
Saya menabung sebagian uang ekonomi.	F				
Saya memilih untuk membeli barang dengan harga yang lebih murah.	F				

		Saya memiliki celengan untuk menaruh uang yang disisihkan.	F	
		Saya membeli barang meskipun dengan harga yang mahal.	UF	
		Saya tidak bisa menyisihkan uang saku.	UF	
		Uang saku saya habis sebelum waktu kiriman.	UF	
		Saya kesulitan mengatur jatah ekonomi yang diberikan orangtua.	UF	
	Menghindari hutang.	Saya menahan diri untuk tidak membeli barang jika tidak memiliki uang yang cukup.	F	9
		Saya memilih untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang saya butuhkan.	F	
		Saya merasa cemas apabila memiliki hutang.	F	
		Lebih baik saya berhutang daripada tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	UF	
		Saya tetap membeli barang yang diinginkan meskipun uang saku saya menipis.	UF	
		Saya mencatat hutang-hutang saya kepada teman-teman.	UF	
		Saya merasa malu jika harus meminjam uang kepada teman.	F	
		Saya menolak dengan sopan meskipun ada teman yang menawarkan untuk memberikan pinjaman uang.	F	
		Saya tetap merasa percaya diri meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.	F	
	Merasa cukup dengan uang yang diberikan orang tua.	Saya memilih untuk berpenampilan sederhana pada acara yang diadakan di Pondok.	F	9
		Saya merasa nyaman dengan gaya dan penampilan sesuai pilihan orang tua.	F	
		Saya tidak merasa iri dengan uang ekonomi teman yang lebih banyak.	F	
		Uang ekonomi yang diberikan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Pondok.	F	
		Saya menerima dengan senang hati berapapun jumlah uang ekonomi yang diberikan orangtua.	F	
		Saya mengikuti gaya hidup seperti teman-teman agar tidak dicemooh.	UF	
		Saya protes kepada orang tua karena uang ekonomi yang sedikit.	UF	

		Saya akan menelpon orangtua ketika uang ekonomi saya habis, meskipun belum waktunya kiriman.	UF	
		Saya merasa orangtua tidak begitu menyayangi saya, karena uang ekonomi yang diberikan terlalu sedikit.	UF	
Jumlah Aitem Keseluruhan				85

LAMPIRAN

**Perbaikan Skala Kemandirian Santri dalam
Uji Baca Subjek Penelitian**



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Perkenalkan nama Saya S. Anis Al-Habsyi, mahasiswa Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya bermaksud melakukan kajian mengenai "Kemandirian Santri" pada siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Quran. Kajian ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir dalam Perkuliahan di Fakultas Psikologi. Saya berharap adik-adik bersedia untuk mengisi pernyataan berikut sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Semua informasi yang adik-adik berikan akan terjamin kerahasiaannya.

Dengan ini, Saya bersedia untuk berperan dalam Uji Baca pada kajian Kemandirian Santri:

Nama :
Kelas :
Usia :
Tanda Tangan :

Terima kasih atas kesediaan adik-adik untuk ikut serta dalam penelitian ini. *Jazaakumullah ahsanal jaza'*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PETUNJUK PENILAIAN UJI BACA:

Berikan **Nilai 1**, Jika pernyataan tidak dapat dipahami atau sulit dimengerti.

Berikan **Nilai 2**, Jika pernyataan dapat dipahami dan mudah dimengerti.

Skala Kemandirian Santri Ketika Dilakukan Uji Baca Subjek Penelitian

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
1.	Saya tidur malam sesuai dengan waktu yang ditentukan.	2
2.	Saya menghindari begadang malam agar kegiatan esok harinya tidak bangun kesiangan.	2
3.	Saya memilih untuk mencuci baju sendiri daripada ke laundry.	2
4.	Saya merasa puas jika mencuci baju sendiri karena lebih bersih.	2
5.	Saya mengambil jatah makan sendiri di pondok.	2
6.	Saya rela mengantri untuk mendapatkan giliran mandi.	2
7.	Saya menitip teman untuk mengambilkan jatah makan di pondok.	2
8.	Saya menyerobot antrian untuk mandi.	2
9.	Saya menyuruh teman untuk membeli makanan di koperasi.	2
10.	Saya membagi ekonomi pada teman yang mau mencuci baju saya.	2
11.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan sampai tuntas.	2
12.	Saya dapat mengerjakan tugas yang diberikan tanpa paksaan dari orang lain.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
13.	Ketika malam hari, saya membaca materi yang akan diajarkan guru keesokan harinya.	2
14.	Saya mengerjakan PR pada malam hari di Pondok.	2
15.	Saya memahami penjelasan materi sekolah yang disampaikan guru ketika di kelas.	2
16.	Saya mengerjakan PR di kelas, sesaat sebelum PR dikumpulkan.	2
17.	Saya memilih untuk diam ketika ada materi pelajaran yang tidak saya pahami.	2
18.	Saya biasanya menunggu teman untuk berangkat bersama-sama ke sekolah.	2
19.	Saya datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi.	2
20.	Saya datang terlambat dalam kegiatan Madrasah Diniyah.	2
21.	Saya biasanya datang terakhir saat kegiatan Madrasatul Quran.	2
22.	Saya mengulang materi Diniyah saat masa ujian.	2
23.	Saat sekolah Diniyah, saya datang ke kelas sebelum Guru datang.	2
24.	Saya merasa mudah dalam menerima materi Diniyah yang diajarkan.	2
25.	Pada malam hari Saya mengulang materi Diniyah yang akan dipelajari esok harinya.	2
26.	Saya akan menolak teman yang menawarkan contekan.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
27.	Saya merasa gelisah saat ujian evaluasi Quran.	2
28.	Saya mengandalkan contekan dari teman untuk mengerjakan tugas Diniyah.	2
29.	Saya merasa ragu ketika akan memberikan pendapat di kelas.	2
30.	Saya memilih diam saat diskusi berlangsung.	2
31.	Saya akan mempertahankan pendapat saya meskipun orang lain tidak menyetujuinya.	2
32.	Saya takut dijauhi oleh teman apabila berbeda pendapat dengan mereka.	1
33.	Pada saat diskusi saya dapat memberikan pendapat dari suatu permasalahan.	2
34.	Saya merasa sulit mengikuti pendapat orang banyak jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan hati nurani saya.	2
35.	Saya mampu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang saya ambil.	2
36.	Teman-teman dapat menerima dengan baik saran yang saya berikan.	2
37.	Saya merasa tidak ada teman yang bisa memahami pemikiran saya.	2
38.	Saya merasa kesulitan untuk memberikan pendapat kepada teman-teman.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
39.	Saya selalu menuruti kemauan orang tua, karena beliau tahu apa yang terbaik bagi masa depan anaknya.	2
40.	Saya bertanggung jawab atas pilihan ekstrakurikuler yang saya ambil.	2
41.	Saya menelepon orang tua untuk bertanya ekskul apa yang boleh diikuti.	2
42.	Saya senang apabila orang tua membebaskan untuk memutuskan sesuatu.	2
43.	Ketika saya merasa sedih saya tidak pernah menceritakannya kepada orang tua.	2
44.	Saya dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa harus melibatkan orang tua	2
45.	Saya akan meminta dijemput oleh orang tua jika telah melakukan kesalahan di sekolah maupun di pesantren.	2
46.	Ketika menghadapi masalah di pondok, saya meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya.	2
47.	Hanya orang tua saya yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya dihadapi.	2
48.	Saya biasanya bercerita kepada orangtua ketika saya bertengkar dengan teman.	2
49.	Saya merasa senang jika dapat belajar bersama-sama dengan teman-teman disekolah atau pesantren.	2
50.	Biasanya teman-teman yang memiliki masalah meminta solusi kepada saya.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
51.	Saya dapat memberikan saran kepada teman yang curhat pada saya.	2
52.	Saya berani untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.	2
53.	Saya mampu memilih mana teman yang membawa saya pada kebaikan dan mana yang sebaliknya.	2
54.	Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan agar terlepas dari tanggung jawab.	2
55.	Saya tidak akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan karena itu adalah perbuatan memalukan.	2
56.	Saya merasa berat untuk memberikan bantuan belajar kepada teman.	2
57.	Saya memilih tidak mengikuti kegiatan apapun sepulang sekolah.	2
58.	Saya membelanakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.	1
59.	Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.	2
60.	Saya mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak saya butuhkan.	2
61.	Saya menabung sebagian uang ekonomi.	2
62.	Saya memilih untuk membeli barang dengan harga yang lebih murah.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
63.	Saya memiliki celengan untuk menaruh uang yang disisihkan.	2
64.	Saya membeli barang meskipun dengan harga yang mahal.	2
65.	Saya tidak bisa menyisihkan uang saku.	2
66.	Uang saku saya habis sebelum waktu kiriman.	2
67.	Saya kesulitan mengatur jatah ekonomi yang diberikan orangtua.	2
68.	Saya menahan diri untuk tidak membeli barang jika tidak memiliki uang yang cukup.	2
69.	Saya memilih untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang saya butuhkan.	2
70.	Saya merasa cemas apabila memiliki hutang.	2
71.	Lebih baik saya berhutang daripada tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	1
72.	Saya tetap membeli barang yang diinginkan meskipun uang saku saya menipis.	2
73.	Saya mencatat hutang-hutang saya kepada teman-teman.	2
74.	Saya merasa malu jika harus meminjam uang kepada teman.	2
75.	Saya menolak dengan sopan meskipun ada teman yang menawarkan untuk memberikan pinjaman uang.	2

No.	Butir Pernyataan	Nilai 1 atau 2
76.	Saya tetap merasa percaya diri meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.	1
77.	Saya memilih untuk berpenampilan sederhana pada acara yang diadakan di Pondok.	2
78.	Saya merasa nyaman dengan gaya dan penampilan sesuai pilihan orang tua.	2
79.	Saya tidak merasa iri dengan uang ekonomi teman yang lebih banyak.	2
80.	Uang ekonomi yang diberikan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Pondok.	2
81.	Saya menerima dengan senang hati berapapun jumlah uang ekonomi yang diberikan orangtua.	2
82.	Saya mengikuti gaya hidup seperti teman-teman agar tidak dicemooh.	2
83.	Saya protes kepada orang tua karena uang ekonomi yang sedikit.	1
84.	Saya akan menelpon orangtua ketika uang ekonomi saya habis, meskipun belum waktunya kiriman.	2
85.	Saya merasa orangtua tidak begitu menyayangi saya, karena uang ekonomi yang diberikan terlalu sedikit.	2



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Perkenalkan nama Saya S. Anis Al-Habsyi, mahasiswa Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya bermaksud melakukan kajian mengenai “Kemandirian Santri” pada siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Quran. Kajian ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir dalam Perkuliahan di Fakultas Psikologi. Saya berharap adik-adik bersedia untuk mengisi pernyataan berikut sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Semua informasi yang adik-adik berikan akan terjamin kerahasiaannya.

Dengan ini, Saya bersedia untuk berperan dalam kajian Kemandirian Santri:

Nama Lengkap :
 Kelas :
 Usia :
 Tanda Tangan :

Terima kasih atas kesediaan adik-adik untuk ikut serta dalam penelitian ini. *Jazaakumullah ahsanal jaza'.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Skala Kemandirian Santri Setelah Dilakukan Uji Baca Subjek Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Silahkan mengisi lembar kesediaan pada lembar pertama.
2. Ada beberapa pernyataan yang harus adik-adik isi. Adik-adik hanya perlu memilih salah satu jawaban dari 4 pilihan jawaban yang tersedia dengan tanda **(X)**.
3. Jawaban yang adik-adik berikan sangat membantu saya ☺, oleh karenanya tolong diisi dengan jujur dan baik.
4. Berikan jawaban yang sesuai dengan apa yang adik-adik alami.
5. Setiap jawaban yang teman-teman berikan tidak ada yang benar atau salah.
6. Tolong dikerjakan dengan teliti, jangan sampai ada yang terlewat atau kosong.

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS` : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidur malam sesuai dengan waktu yang ditentukan.				
2.	Saya menghindari begadang malam agar kegiatan esok harinya tidak bangun kesiangan.				
3.	Saya memilih untuk mencuci baju sendiri daripada ke laundry.				
4.	Saya merasa puas jika mencuci baju sendiri karena lebih bersih.				
5.	Saya mengambil jatah makan sendiri di pondok.				
6.	Saya rela mengantri untuk mendapatkan giliran mandi.				
7.	Saya menitip teman untuk mengambilkan jatah makan di pondok.				
8.	Saya menyerobot antrian untuk mandi.				
9.	Saya menyuruh teman untuk membeli makanan di koperasi.				
10.	Saya membagi ekonomi pada teman yang mau mencuci baju saya.				
11.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan sampai tuntas.				
12.	Saya dapat mengerjakan tugas yang diberikan tanpa paksaan dari orang lain.				
13.	Ketika malam hari, saya membaca materi yang akan diajarkan guru keesokan harinya.				
14.	Saya mengerjakan PR pada malam hari di Pondok.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
15.	Saya memahami penjelasan materi sekolah yang disampaikan guru ketika di kelas.				
16.	Saya mengerjakan PR di kelas, sesaat sebelum PR dikumpulkan.				
17.	Saya memilih untuk diam ketika ada materi pelajaran yang tidak saya pahami.				
18.	Saya biasanya menunggu teman untuk berangkat bersama-sama ke sekolah.				
19.	Saya datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi.				
20.	Saya datang terlambat dalam kegiatan Madrasah Diniyah.				
21.	Saya biasanya datang terakhir saat kegiatan Madrasah Diniyah.				
22.	Saya mengulang materi Diniyah saat masa ujian.				
23.	Saat sekolah Diniyah, saya datang ke kelas sebelum Guru datang.				
24.	Saya merasa mudah dalam menerima materi Diniyah yang diajarkan.				
25.	Pada malam hari Saya mengulang materi Diniyah yang akan dipelajari esok harinya.				
26.	Saya akan menolak teman yang menawarkan contekan.				
27.	Saya merasa gelisah saat ujian evaluasi Quran.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
28.	Saya mengandalkan contekan dari teman untuk mengerjakan tugas Diniyah.				
29.	Saya merasa ragu ketika akan memberikan pendapat di kelas.				
30.	Saya memilih diam saat diskusi berlangsung.				
31.	Saya akan mempertahankan pendapat saya meskipun orang lain tidak menyetujuinya.				
32.	Saya takut dijauhi teman-teman jika berbeda pendapat dengan mereka.				
33.	Pada saat diskusi saya dapat memberikan pendapat dari suatu permasalahan.				
34.	Saya merasa sulit mengikuti pendapat orang banyak jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan hati nurani saya.				
35.	Saya mampu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang saya ambil.				
36.	Teman-teman dapat menerima dengan baik saran yang saya berikan.				
37.	Saya merasa tidak ada teman yang bisa memahami pemikiran saya.				
38.	Saya merasa kesulitan untuk memberikan pendapat kepada teman-teman.				
39.	Saya selalu menuruti kemauan orang tua, karena beliau tahu apa yang terbaik bagi masa depan anaknya.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
40.	Saya bertanggung jawab atas pilihan ekstrakurikuler yang saya ambil.				
41.	Saya menelepon orang tua untuk bertanya ekskul apa yang boleh diikuti.				
42.	Saya senang apabila orang tua membebaskan untuk memutuskan sesuatu.				
43.	Ketika saya merasa sedih saya tidak pernah menceritakannya kepada orang tua.				
44.	Saya dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa harus melibatkan orang tua				
45.	Saya akan meminta dijemput oleh orang tua jika telah melakukan kesalahan di sekolah maupun di pesantren.				
46.	Ketika menghadapi masalah di pondok, saya meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya.				
47.	Hanya orang tua saya yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya dihadapi.				
48.	Saya biasanya bercerita kepada orangtua ketika saya bertengkar dengan teman.				
49.	Saya merasa senang jika dapat belajar bersama-sama dengan teman-teman disekolah atau pesantren.				
50.	Biasanya teman-teman yang memiliki masalah meminta solusi kepada saya.				
51.	Saya dapat memberikan saran kepada teman yang curhat pada saya.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
52.	Saya berani untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.				
53.	Saya mampu memilih mana teman yang membawa saya pada kebaikan dan mana yang sebaliknya.				
54.	Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan agar terlepas dari tanggung jawab.				
55.	Saya tidak akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan karena itu adalah perbuatan memalukan.				
56.	Saya merasa berat untuk memberikan bantuan belajar kepada teman.				
57.	Saya memilih tidak mengikuti kegiatan apapun sepulang sekolah.				
58.	Saya membelanjakan uang untuk hal-hal yang bermanfaat.				
59.	Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan.				
60.	Saya mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak saya butuhkan.				
61.	Saya menabung sebagian uang ekonomi.				
62.	Saya memilih untuk membeli barang dengan harga yang lebih murah.				
63.	Saya memiliki celengan untuk menaruh uang yang disisihkan.				
64.	Saya membeli barang meskipun dengan harga yang mahal.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
65.	Saya tidak bisa menyisihkan uang saku.				
66.	Uang saku saya habis sebelum waktu kiriman.				
67.	Saya kesulitan mengatur jatah ekonomi yang diberikan orangtua.				
68.	Saya menahan diri untuk tidak membeli barang jika tidak memiliki uang yang cukup.				
69.	Saya memilih untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang saya butuhkan.				
70.	Saya merasa cemas apabila memiliki hutang.				
71.	Lebih baik saya berhutang daripada tidak bisa membeli barang yang saya inginkan.				
72.	Saya tetap membeli barang yang diinginkan meskipun uang saku saya menipis.				
73.	Saya mencatat hutang-hutang saya kepada teman-teman.				
74.	Saya merasa malu jika harus meminjam uang kepada teman.				
75.	Saya menolak dengan sopan meskipun ada teman yang menawarkan untuk memberikan pinjaman uang.				
76.	Saya tetap merasa santai meskipun memiliki hutang dengan teman sekamar.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
77.	Saya memilih untuk berpenampilan sederhana pada acara yang diadakan di Pondok.				
78.	Saya merasa nyaman dengan gaya dan penampilan sesuai pilihan orang tua.				
79.	Saya tidak merasa iri dengan uang ekonomi teman yang lebih banyak.				
80.	Uang sanga yang diberikan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Pondok.				
81.	Saya menerima dengan senang hati berapapun jumlah uang ekonomi yang diberikan orangtua.				
82.	Saya mengikuti gaya hidup seperti teman-teman agar tidak dicemooh.				
83.	Saya meminta uang tambahan kepada orang tua jika uang ekonomi saya sedikit.				
84.	Saya akan menelpon orangtua ketika uang ekonomi saya habis, meskipun belum waktunya kiriman.				
85.	Saya merasa orangtua tidak begitu menyayangi saya, karena uang ekonomi yang diberikan terlalu sedikit.				

LAMPIRAN

Pedoman Skoring Skala Kemandirian Santri

**Pedoman Skoring Skala
Kemandirian Santri**

NO.	F/ UF	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	F	4	3	2	1
2.	F	4	3	2	1
3.	F	4	3	2	1
4.	F	4	3	2	1
5.	F	4	3	2	1
6.	F	4	3	2	1
7.	UF	1	2	3	4
8.	UF	1	2	3	4
9.	UF	1	2	3	4
10.	UF	1	2	3	4
11.	F	4	3	2	1
12.	F	4	3	2	1
13.	F	4	3	2	1
14.	F	4	3	2	1
15.	F	4	3	2	1
16.	UF	1	2	3	4
17.	UF	1	2	3	4
18.	UF	1	2	3	4
19.	UF	1	2	3	4
20.	UF	1	2	3	4
21.	UF	1	2	3	4
22.	F	4	3	2	1
23.	F	4	3	2	1
24.	F	4	3	2	1
25.	F	4	3	2	1
26.	F	4	3	2	1
27.	UF	1	2	3	4
28.	UF	1	2	3	4
29.	UF	1	2	3	4
30.	UF	1	2	3	4
31.	UF	1	2	3	4
32.	UF	1	2	3	4
33.	F	4	3	2	1
34.	F	4	3	2	1
35.	F	4	3	2	1
36.	F	4	3	2	1
37.	UF	1	2	3	4
38.	UF	1	2	3	4
39.	F	4	3	2	1
40.	F	4	3	2	1
41.	UF	1	2	3	4

42.	F	4	3	2	1
43.	F	4	3	2	1
44.	F	4	3	2	1
45.	UF	1	2	3	4
46.	UF	1	2	3	4
47.	UF	1	2	3	4
48.	UF	1	2	3	4
49.	F	4	3	2	1
50.	F	4	3	2	1
51.	F	4	3	2	1
52.	F	4	3	2	1
53.	F	4	3	2	1
54.	UF	1	2	3	4
55.	UF	1	2	3	4
56.	UF	1	2	3	4
57.	UF	1	2	3	4
58.	F	4	3	2	1
59.	F	4	3	2	1
60.	F	4	3	2	1
61.	F	4	3	2	1
62.	F	4	3	2	1
63.	F	4	3	2	1
64.	UF	1	2	3	4
65.	UF	1	2	3	4
66.	UF	1	2	3	4
67.	UF	1	2	3	4
68.	F	4	3	2	1
69.	F	4	3	2	1
70.	F	4	3	2	1
71.	UF	1	2	3	4
72.	UF	1	2	3	4
73.	UF	1	2	3	4
74.	F	4	3	2	1
75.	F	4	3	2	1
76.	F	4	3	2	1
77.	F	4	3	2	1
78.	F	4	3	2	1
79.	F	4	3	2	1
80.	F	4	3	2	1
81.	F	4	3	2	1
82.	UF	1	2	3	4
83.	UF	1	2	3	4
84.	UF	1	2	3	4
85.	UF	1	2	3	4

LAMPIRAN

Hasil Analisa Psikometrik

Lampiran Uji Reliabilitas Konstruk Kemandirian Santri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,845	,852	85

Nomor Item	Validitas	Reliabilitas
Item 1	0,265	0,843
Item 2	0,251	0,843
Item 3	0,186	0,844
Item 4	0,197	0,844
Item 5	0,325	0,842
Item 6	0,288	0,843
Item 7	0,202	0,843
Item 8	0,303	0,842
Item 9	0,225	0,843
Item 10	0,101	0,846
Item 11	0,357	0,841
Item 12	0,279	0,842
Item 13	0,304	0,842
Item 14	0,34	0,841
Item 15	0,256	0,843
Item 16	0,248	0,843
Item 17	0,115	0,845
Item 18	-0,072	0,847
Item 19	0,146	0,844
Item 20	0,27	0,843
Item 21	0,367	0,841
Item 22	0,22	0,843
Item 23	0,368	0,841
Item 24	0,178	0,844
Item 25	0,325	0,842
Item 26	0,13	0,845
Item 27	0,153	0,844
Item 28	0,456	0,84
Item 29	0,027	0,846
Item 30	0,031	0,846
Item 31	-0,106	0,848
Item 32	0,21	0,843
Item 33	0,209	0,843

Item 34	-0,003	0,846
Item 35	0,094	0,845
Item 36	0,028	0,846
Item 37	0,158	0,844
Item 38	0,14	0,844
Item 39	0,288	0,842
Item 40	0,362	0,841
Item 41	-0,122	0,849
Item 42	-0,072	0,847
Item 43	0,171	0,844
Item 44	0,324	0,841
Item 45	0,273	0,842
Item 46	0,339	0,841
Item 47	0,245	0,843
Item 48	0,258	0,843
Item 49	0,28	0,843
Item 50	0,145	0,844
Item 51	0,197	0,843
Item 52	0,423	0,84
Item 53	0,297	0,842
Item 54	0,365	0,841
Item 55	0,35	0,841
Item 56	0,276	0,842
Item 57	0,353	0,841
Item 58	0,359	0,841
Item 59	0,288	0,842
Item 60	0,246	0,843
Item 61	0,363	0,841
Item 62	0,298	0,842
Item 63	0,12	0,845
Item 64	0,27	0,842
Item 65	0,359	0,841
Item 66	0,389	0,84
Item 67	0,162	0,845
Item 68	0,276	0,842
Item 69	0,39	0,841
Item 70	0,259	0,843
Item 71	0,233	0,843
Item 72	0,333	0,841
Item 73	-0,108	0,848
Item 74	0,156	0,844
Item 75	0,291	0,842
Item 76	-0,337	0,852

Item 77	0,326	0,842
Item 78	0,337	0,841
Item 79	0,338	0,841
Item 80	0,471	0,84
Item 81	0,468	0,84
Item 82	0,259	0,843
Item 83	0,263	0,842
Item 84	0,181	0,844
Item 85	0,388	0,84

Lampiran Analisis Psikometrik

Exploratory Factor Analysis

Rotated Component Matrix^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Item01	.368					
Item02	.399					
Item03						.654
Item04						.648
Item05						
Item06	.323					
Item07						
Item08		.339				
Item09					.398	
Item10					.392	
Item11	.406					
Item12		.310				
Item13	.508					
Item14	.440					
Item15	.461					
Item16				.385		
Item17				.432		
Item18					.317	
Item19				.361		
Item20		.457				
Item21		.476				
Item22						
Item23	.317	.441				
Item24	.427					
Item25	.597					
Item26						
Item27				.396	.354	
Item28		.358				
Item29				.513		
Item30				.350		
Item31						-.341
Item32				.370		

Item72				.304		
Item73						
Item74		.447				
Item75		.482				
Item76		-.560	-.322			
Item77		.380				.305
Item78		.366				.310
Item79	.326	.358				
Item80		.494				
Item81	.308	.541				
Item82				.392		
Item83			.330		.415	
Item84					.397	
Item85		.370	.463			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Keterangan warna,

Warna Merah: Item dengan skor kosong, maka digugurkan.

Warna Hijau: Item Valid dalam aspek kemandirian fisik.

Warna Ungu: Item Valid dalam aspek kemandirian psikologis.

Warna Kuning: Item Valid dalam aspek kemandirian ekonomi.

Lampiran Analisis Psikometrik

Confirmatory Factor Analysis

24 Aitem terpilih untuk dilakukan uji CFA

Kemandirian Santri	Faktor-1 Fisik	Faktor-2 Psikologis	Faktor-3 Sangu
Item-11	0.406		
Item-13	0.508		
Item-14	0.440		
Item-15	0.461		
Item-20	0.457		
Item-21	0.476		
Item-24	0.427		
Item-25	0.597		
Item-40		0.434	
Item-43		0.416	
Item-45		0.575	
Item-46		0.627	
Item-47		0.554	
Item-48		0.530	
Item-54		0.549	
Item-57		0.528	
Item-58			0.527
Item-59			0.564
Item-66			0.450
Item-69			0.476
Item-70			0.500
Item-74			0.447
Item-80			0.494
Item-81			0.541
Total 24 Aitem	8 Aitem	8 Aitem	8 Aitem

Notes for Model (Default model) Tahap I**Computation of degrees of freedom (Default model)**

Number of distinct sample moments: 300
 Number of distinct parameters to be estimated: 51
 Degrees of freedom (300 - 51): 249

Result (Default model)

Minimum was achieved
 Chi-square = 655,726
 Degrees of freedom = 249
 Probability level = ,000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Psikologis_factor <---	Kemandirian_konstruk	,312	,137	2,287	,022
Fisik_factor <---	Kemandirian_konstruk	1,000			
Ekonomi_factor <---	Kemandirian_konstruk	3,545	3,191	1,111	,267
Item11 <---	Fisik_factor	1,000			
Item13 <---	Fisik_factor	1,456	,272	5,356	***
Item14 <---	Fisik_factor	1,325	,261	5,068	***
Item15 <---	Fisik_factor	,906	,194	4,676	***
Item20 <---	Fisik_factor	,332	,159	2,091	,036
item21 <---	Fisik_factor	,575	,170	3,379	***
Item24 <---	Fisik_factor	,627	,169	3,707	***
Item25 <---	Fisik_factor	1,390	,264	5,258	***
Item40 <---	Psikologis_factor	1,000			
Item43 <---	Psikologis_factor	,637	,416	1,533	,125
Item45 <---	Psikologis_factor	2,765	,883	3,131	,002
Item46 <---	Psikologis_factor	3,371	1,046	3,221	,001
Item47 <---	Psikologis_factor	2,790	,887	3,146	,002
Item48 <---	Psikologis_factor	2,567	,829	3,095	,002
Item54 <---	Psikologis_factor	2,112	,682	3,096	,002
Item57 <---	Psikologis_factor	1,874	,644	2,909	,004
Item58 <---	Ekonomi_factor	1,000			
Item59 <---	Ekonomi_factor	1,016	,221	4,607	***
Item66 <---	Ekonomi_factor	,651	,221	2,941	,003
Item69 <---	Ekonomi_factor	1,298	,252	5,158	***

		Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Item70	<--- Ekonomi_factor	,863	,207	4,168	***
Item74	<--- Ekonomi_factor	,547	,201	2,715	,007
Item80	<--- Ekonomi_factor	1,495	,258	5,803	***
Item81	<--- Ekonomi_factor	1,420	,251	5,653	***

Model Fit Summary Tahap I

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	51	655,726	249	,000	2,633
Saturated model	300	,000	0		
Independence model	24	1348,827	276	,000	4,887

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,059	,815	,778	,677
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,103	,591	,556	,544

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,514	,461	,630	,580	,621
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,902	,464	,560
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	406,726	334,701	486,417
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1072,827	962,069	1191,088

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	2,644	1,640	1,350	1,961
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	5,439	4,326	3,879	4,803

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,081	,074	,089	,000
Independence model	,125	,119	,132	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	757,726	769,161	937,116	988,116
Saturated model	600,000	667,265	1655,236	1955,236
Independence model	1396,827	1402,208	1481,245	1505,245

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	3,055	2,765	3,377	3,101
Saturated model	2,419	2,419	2,419	2,691
Independence model	5,632	5,186	6,109	5,654

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	109	115
Independence model	59	62

Notes for Model (Default model) Tahap II**Computation of degrees of freedom (Default model)**

Number of distinct sample moments: 78
 Number of distinct parameters to be estimated: 27
 Degrees of freedom (78 - 27): 51

Result (Default model)

Minimum was achieved
 Chi-square = 129,366
 Degrees of freedom = 51
 Probability level = ,000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Psikologis_factor	<--- Kemandirian_konstruk	,258	,130	1,990	,047	
Fisik_factor	<--- Kemandirian_konstruk	1,000				
Ekonomi_factor	<--- Kemandirian_konstruk	15,077	55,396	,272	,785	
Item11	<--- Fisik_factor	1,000				
Item13	<--- Fisik_factor	1,732	,351	4,936	***	
Item14	<--- Fisik_factor	1,550	,325	4,762	***	
Item25	<--- Fisik_factor	1,465	,309	4,736	***	
Item40	<--- Psikologis_factor	1,000				
Item45	<--- Psikologis_factor	3,021	1,055	2,864	,004	
Item46	<--- Psikologis_factor	3,782	1,287	2,939	,003	
Item47	<--- Psikologis_factor	3,119	1,082	2,884	,004	
Item48	<--- Psikologis_factor	2,809	,990	2,836	,005	
Item54	<--- Psikologis_factor	2,318	,817	2,839	,005	
Item57	<--- Psikologis_factor	1,999	,748	2,673	,008	
Item58	<--- Ekonomi_factor	1,000				
Item59	<--- Ekonomi_factor	1,034	,187	5,524	***	
Item69	<--- Ekonomi_factor	1,142	,201	5,675	***	
Item80	<--- Ekonomi_factor	1,071	,183	5,839	***	
Item81	<--- Ekonomi_factor	1,097	,187	5,866	***	

Model Fit Summary Tahap II**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	25	99,422	53	,000	1,876
Saturated model	78	,000	0		
Independence model	12	186,834	66	,000	2,831

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Zero model	0	1488,000	78	,000	19,077

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,059	,933	,902	,634
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,131	,874	,852	,740
Zero model	,263	,000	,000	,000

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,468	,337	,653	,821	,849
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,803	,376	,495
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	46,422	22,161	78,499
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	120,834	83,798	165,520

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	,401	,187	,089	,317
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	,753	,487	,338	,667

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,059	,041	,077	,185
Independence model	,086	,072	,101	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	149,422	152,188	237,359	262,359
Saturated model	156,000	164,630	430,361	508,361
Independence model	210,834	212,162	253,044	265,044
Zero model	1488,000	1488,000	1488,000	1488,000

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	,603	,505	,732	,614
Saturated model	,629	,629	,629	,664
Independence model	,850	,701	1,030	,855
Zero model	6,000	5,510	6,520	6,000

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	178	200
Independence model	115	127
Zero model	17	19